

**FUNGSIONALISME STRUKTURAL PERKEMBANGAN
TAREKAT SYATTARIYAH DI DESA PASIR WETAN
KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 1970-2020**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

oleh

**AZIZ EKO INDARTO
NIM. 1717503004**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Aziz Eko Indarto
NIM : 1717503004
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“FUNGSIONALISME STRUKTURAL PERKEMBANGAN TAREKAT SYATTARIYAH DI DESA PASIR WETAN KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 1970-2020”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



AZIZ Eko Indarto

NIM. 1717503004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Fungsionalisme Struktural Perkembangan Tarekat Syattariyah di Desa Pasir
Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 1970-2020**

Yang disusun oleh Aziz Eko Indarto (NIM 1717503004) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Partono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Arif Hidayat, M.Hum
NIP.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurrohmah, Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

Purwokerto, 26 Januari 2023

Dekan



Dr. Tri Nugiyah, M.Ag.
NIP. 19690221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Januari 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Aziz Eko Indarto
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Aziz Eko Indarto
NIM : 1717503004
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Fungsionalisme Struktural Perkembangan Tarekat Syattariyah di
Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas
Tahun 1970-2020.

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Nurrohm, L.c., M.Hum
NIP. 19870902 201903 1 011

**FUNGSIONALISME STRUKTURAL PERKEMBANGAN
TAREKAT SYATTARIYAH DI DESA PASIR WETAN
KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 1970-2020**

Aziz Eko Indarto
1717503004

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: azizindarto27@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan tasawuf dalam bentuk institusi tarekat di Indonesia turut memberikan dampak pada keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia. Ada banyak tarekat yang berkembang di Indonesia, Tarekat Syattariyah adalah salah satunya. Penelitian ini berfokus pada dinamika fungsionalisme struktural Tarekat Syattariyah di Desa Pasir Wetan tahun 1970-2020. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui sejarah Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan dan dinamika fungsionalisme strukturalnya sehingga dapat tetap eksis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah (heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi). Pendekatan keagamaan dan sosial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui terkait praktik keagamaan dan interaksi sosial pengikut Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Kemudian dari penelitian ini diperoleh hasil, sebagai berikut: Tarekat Syattariyah muncul di Pasir Wetan pada abad XIX dan berkembang menjadi tarekat yang dominan di wilayah Karesidenan Banyumas. Perkembangan selanjutnya, dominasi Tarekat Syattariyah di Banyumas digantikan oleh tarekat lainnya, seperti Syadziliah dan Naqsabandiyah. Terdapat era di mana Tarekat Syattariyah berkembang tanpa seorang mursyid, sehingga terjadi dinamika fungsional struktural dalam tarekat tersebut.

Kata Kunci: Sejarah, Tarekat Syattariyah, Pasir Wetan, Banyumas

**FUNGSIONALISME STRUKTURAL PERKEMBANGAN
TAREKAT SYATTARIYAH DI DESA PASIR WETAN
KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 1970-2020**

Aziz Eko Indarto

1717503004

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: azizindarto27@gmail.com

ABSTRACT

The development of Sufism in the form of tarekat institutions in Indonesia has also had an impact on the success of the spread of Islam in Indonesia. There are many orders that develop in Indonesia, the Syattariyah Order is one of them. This research focuses on the dynamics of structural functionalism of the Syattariyah Order in Pasir Wetan Village in 1970-2020. With the purpose of the study, namely to find out the history of the Syattariyah Order in Pasir Wetan and the dynamics of structural functionalism so that it can continue to exist. This research is a field research conducted using historical research methods (heuristics, verification, interpretation and historiography). The religious and social approaches in this study were used to determine related to religious practices and social interactions of followers of the Syattariyah Order in Pasir Wetan. The theory used in this study is the theory of structural functionalism proposed by Talcott Parsons. Then from this study obtained the following results: The Syattariyah Order appeared in Pasir Wetan in the XIX century and developed into a dominant order in the Banyumas Residency area. Subsequent developments, the dominance of the Syattariyah Order in Banyumas was replaced by other orders, such as Syadziliah and Naqsabandiyah. There is an era in which the Syattariyah Order developed without a mursyid, so that there was a dynamic of structural functional in the order.

Keywords: History, Tarekat Syattariyah, Pasir Wetan, Banyumas

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*.

كرامة أولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
--------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah ataud'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



Motto

Tansah Eling lan Waspada

Senantiasa Ingat Tujuanmu (Allah Swt) dan Senantiasa Waspada Dalam
Perjalanan Menuju-Nya



KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas berkat limpahan nikmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi yang berjudul “Fungsionalisme Struktural Perkembangan Tarekat Syattariyah Di Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun 1970-2020”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kehadirat junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa’atnya di yaumul kiamah kelak.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Meski demikian peneliti berharap semoga skripsi ini memiliki kemanfaatan bagi para pembaca. Selesaiannya skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan segenap kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Arif Hidayat, S. Pd, M. Hum selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Nurrohim L.c., M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tuaku, Ibu Waluyati Mujiati dan Bapak Winarto yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, do'a dan dukungannya. Sehingga putramu mampu menyelesaikan jenjang pendidikan strata 1 (S-1).
8. Kedua adikku, Fatkhurrozak dan Ghoffar Fikri Sya'bani. Terimakasih atas do'a dan dukungannya.
9. Seluruh narasumber yang telah bersedia memberikan informasi guna menyelesaikan skripsi ini, khususnya bapak Syarifudin Asmara Bangun.
10. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017. Terimakasih telah kebersamai berproses.
11. Pihak-pihak lain yang telah memberikan do'a dan dukungannya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga apa yang telah diberikan dihitung sebagai amal ibadah dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Purwokerto, 3 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : DESA PASIR WETAN DAN SEJARAH TAREKAT SYATTARIYAH DI DESA PASIR WETAN BANYUMAS	18
A. Gambaran Umum Desa Pasir Wetan.....	18
B. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan Tahun 1970-2020	24
C. Ajaran Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan.....	38
BAB III : DINAMIKA FUNGSIONALISME STRUKTURAL TAREKAT SYATTARIYAH DI PASIR WETAN PADA TAHUN 1970-2020	62

A. Analisis Fungsionalisme Struktural Perkembangan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan Tahun 1970-2020	62
BAB IV : PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Narasumber dan Waktu Pelaksanaan Wawancara	14
Table 2. Tingkat pendidikan di Desa Pasir Wetan tahun 2022	22
Table 3. Data masjid dan mushola di Pasir Wetan	22



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Pasir Wetan	19
Gambar 2. Grafik Fasilitas Pendidikan di Desa Pasir Wetan Tahun 2022	21
Gambar 3. Silsilah Tarekat Syattariyah Pasir Wetan.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Cek Plagiasi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat PPL
 - e. Sertifikat KKN
 - f. Sertifikat Aplikom
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Harun Nasution, tasawuf adalah istilah umum untuk mistisisme dalam Islam. H. Abuddin Nata berpendapat bahwa tasawuf merupakan upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan dengan menempuh jalan, cara, atau cara yang disebut tarekat. Perkembangan tasawuf di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya komunitas yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Perkembangan selanjutnya dari berbagai gerakan tarekat berperan dalam keberhasilan Islamisasi Indonesia (Nasir, 2011:113-114).

Dalam redaksi yang berbeda, tarekat adalah jalan atau metode yang dilalui para sufi dalam mencari Tuhan. Dalam tarekat tersebut terdapat tingkatan-tingkatan yang harus dijalani yang dikenal dengan *maqamat* atau *stages* atau *station*. Setelah berhasil melalui berbagai tingkatan tersebut mereka akan sampai pada kesadaran leburnya diri mereka dalam samudra illahi yang disebut penghayatan *fana' fi'llah (al-fana' fi 'l-Haqqi)*, yaitu (Simuh, 2019: 52-53).

Terdapat banyak tarekat yang muncul dan berkembang di Indonesia. Sebagian tergolong dalam tarekat yang muktabar (terkenal) dan sebagian lainnya tergolong dalam tarekat lokal. Tarekat yang muktabar di Indonesia, misalnya seperti: Tarekat Qadariyah, Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Sammaniyah, Tarekat Khalwatiyah, Tarekat al-

Haddad dan Tarekat Khalidiyah, Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Tijaniyah, Tarekat Ahmadiyah atau Idrisiyah dan Tarekat Syattariyah. Penamaan tarekat biasanya dikaitkan dengan pendiri atau peletak teknik wiridan zikir yang berlaku secara khusus di dalam tarekat tersebut (Simuh, 2019: 274). Misalnya, Tarekat Syattariyah yang dikaitkan dengan Syaikh Abdullah as-Syattari (w. 633 H), Tarekat Qadariyah yang dikaitkan pada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (1077-1166 M) dan Tarekat Naqsyabandiyah yang dikaitkan pada Syaikh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandiy (717-791 H) (Nasir, 2011: 116).

Tarekat Syattariyah dikembangkan di Indonesia melalui beberapa jalur (*sanad*), salah satunya melalui seorang ulama asal Aceh bernama Syaikh Abdurrauf as-Singkili. Dalam perjalanannya belajar di Madinah, Syaikh Abdurrauf as-Singkili belajar di bawah bimbingan Syaikh Ahmad al-Qusyasyi sampai dia meninggal dunia pada tahun 1660 M dan khalifahnya, Ibrahim al-Kurani. Pada akhirnya Syaikh Abdurrauf menerima ijazah dari al-Qusyasyi menjadi khalifah Tarekat Syattariyah (Azra, 2013: 247).

Selanjutnya, melalui peran para murid as-Singkili seperti Syaikh Burhanudin Ulakan di Minangkabau, Syaikh Abdul Muhyi, Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat di Jawa, Dawud al-Jawi al-Fansuri bin Isma'il bin Agha Mushthafa bin Agha Ali al-Rumi di Aceh dan Abdul Malik bin Abdullah atau yang dikenal dengan Tok Pulau Manis dari Terengganu menjadikan Tarekat Syattariyah berkembang ke berbagai penjuru nusantara (Azra, 2013: 266-269). Dua nama yang pertama itu pada perkembangan selanjutnya menjadi

tokoh sentral dan dianggap paling bertanggung jawab atas perkembangan Tarekat Syattariyah di wilayahnya masing-masing.

Menurut Fathurrahman, di Minangkabau pada tahap awal Islamisasi (abad ke-17 M) Tarekat Syattariyah merupakan satu-satunya tarekat yang berkembang saat itu. Salah satu keunikan dari Tarekat Syattariyah di Minangkabau itu adalah penggunaan metode hisab yang dikenal sebagai *taqwim* dalam menentukan awal Ramadhan. *Taqwim* berfungsi sebagai dasar keputusan untuk menentukan awal Ramadhan dan bersifat temporer. Adapun yang menjadi landasan utama dalam penentuan awal Ramadhan adalah hasil rukyat. Apabila terjadi perbedaan antara hasil rukyat dengan *taqwim*, maka yang dijalankan adalah hasil rukyat (Mamad, 2019:2).

Sementara itu Syaikh Abdul Muhyi yang berasal dari Pamijahan, Tasikmalaya, sebelum ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah ia lebih dulu belajar kepada as-Singkili. Sepulang berhaji ia menetap di Karang, Pamijahan, Jawa Barat atas permintaan pemimpin setempat. Di daerah tersebut ia menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam dan Tarekat Syattariyah sehingga banyak silsilah tarekat Syattariyah di Jawa dan Semenanjung Malaya melalui dirinya (Azra, 2013:268).

Menurut Sartono Kartodirdjo, dalam perkembangan tarekat di Jawa abad XIX di Jawa terdapat tiga tarekat yang dinilai cukup penting terkait dengan peran tarekat sebagai media untuk mengorganisir gerakan agama dan mengindoktrinasi mengenai cita-cita revival. Ketiga tarekat tersebut adalah Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Syattariyah. Secara

umum Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling dominan di Jawa. Namun di Banten tarekat yang dominan adalah Tarekat Qadiriyyah, sedangkan Tarekat Syattariyyah menjadi tarekat yang dominan di Banyumas (Kartodirdjo, 2015:169-170).

Superioritas Tarekat Syattariyyah di Banyumas erat kaitannya dengan peran Kiai Nur Hakim, seorang mursyid Tarekat Syattariyyah yang mendapatkan ijazah ketarekatannya dari Kiai Hasan Maolani. Dalam salah satu kajian Oman Faturrahman (2020), menampilkan silsilah tarekat Syattariyyah dari Syaikh Abdul-Rauf as-Singkili, Syaikh Abdul Muhyi sampai ke Kiai Hasan Maolani, Lengkong, Kuningan (Cirebon saat itu). Melalui Kiai Hasan Maolani kemudian sampai pada Kiai Nur Hakim, Pasir Wetan dan Kiai Malangyuda, Rajawana, Purbalingga. Berdasarkan argumentasi Drewes, hubungan ketiga tokoh di atas merupakan hubungan guru dan murid Tarekat Akmaliah, di mana Kiai Hasan Maolani berperan sebagai guru utamanya (Mutaqin, dkk, 2017: 87).

Namun berdasarkan temuan peneliti dalam penyelidikan awal yang telah dilakukan, Kiai Nur Hakim (wafat 1891) merupakan penganut Tarekat Syattariyyah. Hal ini didukung oleh temuan peneliti tentang silsilah guru-murid Tarekat Syattariyyah di Pasir Wetan. Dalam temuan tersebut Kiai Hasan Maolani adalah guru dari Kiai Nur Hakim, lalu Kiai Nur Hakim menjadi mursyid Tarekat Syattariyyah Pasir Wetan. Selanjutnya kepemimpinannya diteruskan oleh Kiai Nur Jam Khasani dan kemudian diteruskan oleh Kyai Nur Syakirin (wafat 1977). Selain itu, jamaah Tarekat Syattariyyah Pasir Wetan juga mengenal metode perhitungan yang digunakan sebagai dasar penanggalah hijriyah yang

merupakan kalender Sultan Agung sebagaimana yang digunakan oleh Keraton Yogyakarta. Penggunaan metode hisab sebagai dasar penentuan kalender juga dilakukan oleh Tarekat Syattariyah yang berkembang di Minangkabau, yang di sana dikenal dengan sebutan *taqwim*.

Pada masa kepemimpinan Kiai Nur Syakirin Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan menggunakan patokan hisab Asapon. Pergeseran patokan hisab dari Aboge ke Asapon, tepatnya terjadi pada tahun 1936 M. Uniknya pergeseran kalender ini tidak terjadi di seluruh wilayah yang semula menggunakan Kalender Sultan Agung dengan patokan Aboge. Sehingga di beberapa wilayah masih menggunakan kalender yang berpatokan Aboge (Syarifudin, 2021).

Kiai Nur Syakirin adalah mursyid terakhir Tarekat Syattariyah Pasir Wetan. Pasca meninggalnya Kiai Nur Syakirin, keturunan Kiai Nur Syakirin dan para muridnya yang melanjutkan untuk menjaga eksistensi tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Sehingga meski telah ditinggalkan oleh Kiai Nur Syakirin ritual dan kegiatan keagamaan, penghitungan hisab tetap berjalan dengan baik hingga saat ini. Maka setelah wafatnya Kiai Nur Syakirin dapat dikatakan bahwa Tarekat Syattariyah berkembang tanpa adanya seseorang yang berstatus sebagai seorang mursyid. Selanjutnya dipilihkan seseorang yang bertugas untuk memimpin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan (Syarifudin, 2021).

Keunikan dari segi pemakaian metode hisab yang dipakai oleh Tarekat Syattariyah Pasir Wetan, pengaruhnya pada aktifitas keagamaan baik yang bersifat individu maupun kolektif dan pola pemilihan pemimpin dalam kegiatan

keagamaan serta pengaruh ajaran Tarekat Syattariyah dalam kehidupan jamaahnya sebagai satu individu atau sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut dalam skripsi yang berjudul *Fungsionalisme Struktural Perkembangan Tarekat Syattariyah Di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas Tahun 1970-2020*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan tempat dan waktu dalam penelitian ini adalah di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas pada tahun 1970-2020. Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan tahun 1970-2020?
2. Bagaimana dinamika fungsionalisme struktural Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan tahun 1970-2020?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan pada tahun 1970.
- b. Untuk menggambarkan dinamika fungsionalisme struktural Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan pada tahun 1970-2020.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi akademisi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terkait tarekat yang ada di Banyumas, khususnya di Desa Pasir Wetan, serta dapat menjadi tambahan informasi dan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama maupun mirip dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bukti perkembangan tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Di sisi lain bagi pengikut Tarekat Syattariyah penelitian diharapkan bisa menjadi tambahan catatan sejarah dan perkembangan terkait dengan tarekat yang mereka ikuti. Selanjutnya bagi pemerintah dan pemangku kebijakan lainnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dibidang sosial dan keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi dengan judul Tasawuf dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kontribusi Tarekat Syattariyyah terhadap Perkembangan Institusi Keraton, Pondok Pesantren dan Industri Batik yang ditulis oleh Ivan Sulistiana mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang Tarekat Syattariyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian. Skripsi tersebut mengambil tempat penelitian di Cirebon dan penelitian ini mengambil tempat di Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian. Skripsi tersebut berfokus pada keterkaitan Tarekat Syattariyah dengan perkembangan institusi keraton, pondok pesantren dan industri batik di Cirebon. Sedangkan penelitian ini berfokus pada sejarah dan dinamika fungsionalisme structural Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan.

Kedua, skripsi dengan judul Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat di Desa talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang yang ditulis oleh Herdang Talqin, mahasiswa Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada tahun 2020. Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tarekat Syattariyah dan pengaruhnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta fokus pembahasannya. Pembahasan dalam skripsi tersebut berfokus pada aspek psikologis jamaah tarekat. Sedangkan pembahasan dalam penelitian ini berfokus perkembangan Tarekat Syattariyah dan aspek sosial lainnya.

Ketiga, Jurnal *Substantia*, Volume 19 Nomor 1, April 2017 dengan judul *Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh* yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin, Fakultas Ushuluddin

dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia. Dalam jurnal ini membahas mengenai perkembangan tarekat Syattariyah di Kabupaten Nagan Raya. Fokus pembahasannya, yakni pada sejarah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya, termasuk biografi dan genealogi serta silsilah Tarekat Syattariyah yang berkembang melalui jalur Habib Muda Seunagan. Pembahasan lainnya yakni, terkait dengan ritual dan gerakan politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh (Kabupaten Nagan Raya). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Tarekat Syattariyah dalam aspek sosial keagamaan dan ritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta dalam penelitian ini tidak membahas terkait Gerakan politik Tarekat Syattariyah.

Keempat, artikel ilmiah dalam Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS) vol. 1 nomor 5 tahun 2021 dengan judul Fenomenologi Pengikut Tarekat Syattariyah di Keraton Kacirebonan Cirebon, yang ditulis oleh Dastim, dkk. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji Tarekat Syattariyah. Perbedaannya terletak hanya pada lokasi penelitian dan penggunaan batasan waktu. Pembahasan dalam jurnal tersebut tidak dilakukan dengan batasan waktu secara jelas. Sedangkan penelitian ini menggunakan batasan waktu, yakni tahun 1970-2020.

Kelima, artikel ilmiah dalam IBDA Jurnal Kajian Islam dan Budaya volume 17 nomor 1 tahun 2019 yang berjudul Dinamika Hisab Taqwim Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat, ditulis oleh Firdaus Sutan Mamad, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Persamaan jurnal tersebut dengan

penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tarekat Syattariyah. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Yang menjadi fokus pembahasan dalam jurnal tersebut adalah dinamika penggunaan metode hisab taqvim. Sedangkan dalam penelitian ini, pembahasannya berfokus pada aspek perkembangan dan eksistensi tarekat Syattariyah di Desa Pasir Wetan.

Maka berdasarkan tinjauan pustaka di atas, hasil penelitian ini menemukan terkait perkembangan dan eksistensi tarekat Syattariyah di Pasir Wetan, perkembangan metode hisab yang digunakan serta peran dan kontribusi tarekat dalam berbagai aspek sosial keagamaan dengan menggunakan batasan waktu, yakni tahun 1970-2020.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam teorinya, Parsons mengemukakan bahwa setiap masyarakat terdiri dari berbagai subsistem yang berbeda, berdasarkan struktur ataupun makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Kemudian terkait dengan perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat, Parsons mengibaratkannya dengan pertumbuhan biologis makhluk hidup (Razak, 2017:98-99).

Dalam teori ini, tindakan manusia dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sukarela (voluntaristik) yang dilakukan karena adanya dorongan kemauan yang memperharikan nilai dan norma yang telah disepakati. Dalam melakukan tindakan tersebut manusia bebas untuk menentukan sarana (alat) dan tujuan yang ingin diperoleh. Pemilihan sarana dan tujuan tersebut dipengaruhi

oleh kondisi lingkungan dan kondisi-kondisi lain yang meliputinya yang dikontrol oleh nilai dan norma (Razak, 2017: 99). Dalam penelitian ini, konsep tindakan manusia dalam teori fungsionalisme struktural digunakan untuk menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh individu (jamaah tarekat Syattariyah) dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang dilakukan atas kehendak sendiri sendiri dengan memperhatikan nilai, gagasan dan norma yang disepakati.

Kemudian dalam mengkaji Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan dalam mempertahankan kelangsungannya, peneliti menggunakan skema teori struktural fungsional dengan elemen AGIL sebagaimana dalam Haryanto (2012: 20), yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi) merupakan sistem untuk mempertahankan sumber-sumber penting dalam sistem dalam menghadapi *external demands* atau tuntutan dari luar. Berarti suatu sistem harus mampu beradaptasi dengan tuntutan dari luar sistem agar bisa bertahan. Tuntutan itu, misalnya seperti perkembangan teknologi dan informasi, perkembangan sistem lainnya, perkembangan ekonomi dan politik, pergerakan sosial dan sebagainya.
2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) adalah fungsi sistem dalam memprioritaskan tujuan dan memobilisasi sumber daya untuk mencapai tujuan. Hal ini berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sistem tersebut serta penentuan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. *Integration* (integrasi) merupakan proses-proses yang terjadi dalam sistem internal yang mengkoordinasi hubungan timbal balik antara subsistem (unit-unit sistem) yang berbeda. Artinya, berbagai sub-sistem yang ada dalam suatu sistem harus berintegrasi sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.
4. *Latency* (pemeliharaan pola) merupakan proses di mana sistem mempertahankan motivasi dan kesepakatan sosial dengan menggunakan tekanan internal dalam sistem (kontrol sosial)

Selain teori di atas, penelitian ini juga memakai pendekatan sosiologis dan keagamaan. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis dapat dianggap sebagai sejarah sosial karena cakupan pembahasannya meliputi peran golongan sosial, jenis hubungan sosial, konflik kepentingan, pelapisan sosial, peran sosial status sosial dan lain sebagainya (Abdurrahman, 2011: 11-12). Dalam penelitian ini pendekatan sosiologis sangat membantu untuk mengetahui peran Tarekat Syattariyah dalam kehidupan sosial masyarakat di Pasir Wetan, hubungan sosial mereka dengan masyarakat atau kelompok lain dan kemungkinan terjadinya konflik.

Pengertian agama Islam secara umum adalah sebuah sistem kepercayaan serta tindakan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis. Kemudian dikembangkan oleh pemikiran para ulama dan menjadi pandangan hidup para pemeluknya serta realitas kehidupan umat Islam dalam berbagai keragaman paham, tindakan, masyarakat dan lingkungan (Abdurrahman, 2011: 21-22). Dalam penelitian ini pendekatan keagamaan digunakan untuk mengetahui

sistem kepercayaan, praktik keagamaan dan pandangan hidup jamaah Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan pada metode penelitian sejarah adalah:

1. Heuristik

Heuristik merupakan teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dilakukan melalui berbagai cara. Dalam penelitian ini tahapan heuristik dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Observasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung praktik keagamaan dan interaksi langsung dengan komunitas Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan.

b. Wawancara

Penggalian data dengan wawancara dilakukan dengan metode *snowball sampling*, yakni terlebih dahulu menentukan satu atau dua narasumber awal. Kemudian peneliti melengkapi informasi yang sudah diperoleh dari narasumber awal tersebut dengan informasi dari narasumber lainnya (Sugiyono, 2013: 85). Narasumber pertama dalam penelitian ini adalah Bapak Syarifuddin Asmara Bangun, putra dari Kiai

Nursyakirin. Kemudian narasumber selanjutnya adalah jamaah Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Narasumber selain jamaah Tarekat Syattariyah, yaitu tokoh masyarakat serta warga desa Pasir Wetan yang berusia minimal 50 tahun. Berikut adalah daftar narasumber yang diwawancara oleh peneliti:

No.	Nama	Jabatan	Waktu Wawancara
1	Syarifudin Asmara Bangun	Putra Kiai Nur Syakirin	25 September 2022
2	M. Bahrin	Jamaah Tarekat Syattariyah	23 Juli 2022
3	Winarto	Jamaah Tarekat Syattariyah	18 September 2022
4	Ratna S.D.F.	Staf TU MSDA Pasir Wetan	06 Oktober 2022
5	Rahadi	Warga Desa Pasir Wetan	06 Oktober 2022
6	Karso	Jamaah Tarekat Syattariyah	13 Oktober 2022

Tabel 1. Daftar Narasumber dan Waktu Pelaksanaan Wawancara

2. Verifikasi

Tahapan selanjutnya yaitu verifikasi (kritik sumber). Kritik sumber dilakukan dengan melakukan kritik eksternal dan internal untuk menemukan keaslian sumber (*authenticity*) dan validitas sumber (kredibilitas) (Abdurahman, 2011: 104). Verifikasi narasumber dilakukan dengan mempertimbangkan faktor usia dan kesehatan mental narasumber. Narasumber yang lebih tua atau memiliki kesehatan mental atau daya ingat yang lebih baik lebih diutamakan (Dienaputra, 2007: 40-41). Maka dalam penelitian ini narasumber diseleksi berdasarkan usia yang paling tua serta memiliki daya ingat yang lebih baik. Sehingga narasumber benar-benar

melihat dan mengalami terkait dengan topik yang dikaji serta masih mampu untuk memberikan informasi secara baik.

Setelah itu, memverifikasi hasil wawancara dari masing-masing narasumber tersebut dilakukan wawancara simultan, yakni mewawancarai beberapa narasumber sekaligus. Sehingga peneliti dapat berkomunikasi dengan banyak pelaku (narasumber) secara bersamaan dan dapat langsung mengonfirmasi jawaban narasumber dengan narasumber lainnya. Selain berguna untuk mendapatkan sumber lisan, wawancara simultan juga dapat digunakan untuk melakukan kritik eksternal dan internal (Priyadi, 2017: 96). Dalam penelitian ini wawancara simultan dilakukan dengan mewawancarai beberapa secara bersama-sama, baik yang merupakan jamaah tarekat, tokoh masyarakat ataupun warga masyarakat. Akan tetapi jika wawancara simultan tersebut tidak mampu untuk dilakukan, maka verifikasi data dilakukan dengan melakukan perbandingan antar data-data yang sudah diperoleh.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah melakukan interpretasi (analisis data) pada data yang telah diverifikasi. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa analisis data adalah kegiatan yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, sampai data jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam penelitian ini kegiatan analisis tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan menggabungkan dan memilih inti dari data-data yang telah diperoleh kemudian ditentukan tema dan polanya.
- b. Penyajian data (*data display*) dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah direduksi secara singkat dan membuat grafik serta hubungan antar kategori sesuai dengan pola yang ditemukan.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).
Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dari umum ke khusus (deduktif) (Sugiyono, 2013: 246).

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap di mana hasil penelitian sejarah yang telah selesai ditulis, disajikan atau dilaporkan. Dalam penelitian ini, peneliti menuliskan dengan tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Hasil penelitian disajikan secara kronologis sesuai periodisasi maupun topik khusus serta ditulis dari pembahasan yang umum ke pembahasan yang khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, pendekatan (*approach*) yang digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua meliputi gambaran Desa Pasir Wetan dari segi geografi, lembaga pendidikan dan tingkat pendidikan masyarakat, kondisi keagamaan dan fasilitas keagamaan serta kondisi perekonomian masyarakat. Selanjutnya berisi pembahasan terkait dengan sejarah dan perkembangan Tarekat Syattariyah serta ajaran Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan tahun 1970-2020 yang dituliskan secara periodik, yakni:

1. Masa akhir Kiai Nur Syakirin (1970-1977)
2. Masa Kiai Haji Nur Suhuri (1977-2015)
3. Masa Syarifudin Asmara Bangun (2015-2020)

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai dinamika fungsionalisme struktural Tarekat Syattariyah dari tahun 1970-2020 dan analisis fungsionalisme struktural Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan dari tahun 1970 sampai tahun 2020.

Bab keempat adalah penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi simpulan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian saran berisi kendala yang dihadapi oleh peneliti disertai dengan saran yang diajukan untuk mengatasi kendala tersebut bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji subjek atau topik yang serupa.

BAB II

DESA PASIR WETAN DAN SEJARAH TAREKAT SYATTARIYAH DI DESA PASIR WETAN BANYUMAS

A. Gambaran Umum Desa Pasir Wetan

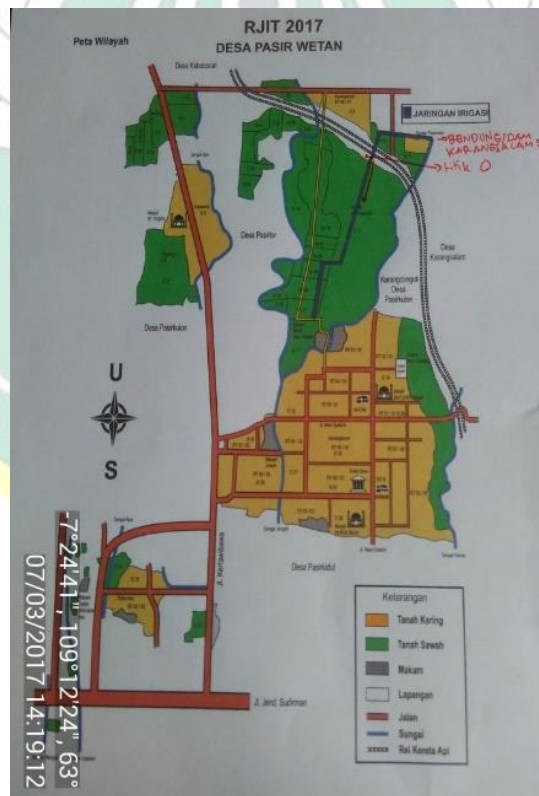
Berdasarkan data yang berhasil peneliti dapatkan dari pemerintah Desa Pasir Wetan. Desa Pasir Wetan terletak di Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Kebocoran, Kecamatan Kedungbanteng

Sebelah Timur : Desa Karangsalam, Kecamatan Kedungbanteng

Sebelah Selatan : Kelurahan Pasir Kidul, Kecamatan Purwokerto Barat

Sebelah Barat : Desa Pasir Lor dan Desa Pasir Kulon, Kecamatan Karanglewas



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Pasir Wetan
(Sumber: Peta Wilayah Desa Pasir Wetan di Balai Desa Pasir Wetan)

Dari segi administratif Desa Pasir Wetan terbagi menjadi dua dusun, 17 Rukun Tetangga dan 3 Rukun Warga.

Desa Pasir Wetan pada awalnya merupakan desa dengan status desa bebas atau perdikan yang dijalankan oleh seorang demang bebas yang bertanggung jawab langsung kepada raja atau kerajaan (Sukardi, 2014: 34). Dengan dihapuskannya desa perdikan oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1946 tentang Penghapusan Desa-Desa Perdikan, statusnya berubah menjadi desa biasa yang dijalankan oleh kepala desa.

Mengutip data desa yang peneliti dapatkan dari Pemerintah Desa Pasir Wetan, Kepala Desa Pasir Wetan dan jabatannya dari waktu ke waktu, yakni sebagai berikut:

1. Demang Nurahman V (Lindu Abdurrahman), merupakan demang terakhir dan kemudian pada masa peralihan dari kademangan ke desa, masyarakat memilihnya menjadi lurah atau Kepala Desa Pasir Wetan (1950-1962).
2. H. Wangidin adalah Kepala Desa kedua setelah Lindu Abdurrahman dan merupakan kepala desa pertama yang berlatar belakang rakyat biasa (bukan keturunan demang). H. Wangidin menjabat cukup lama, dari tahun 1962 hingga tahun 1989. Kemudian digantikan oleh Kepala Desa sementara yakni Chadjirin (1989-1990). Pembangunan yang berhasil dilaksanakan selama masa jabatannya antara lain: perbaikan jalan lingkungan, pembangunan Taman Kanak-Kanak PKK dan pembangunan lapangan desa.

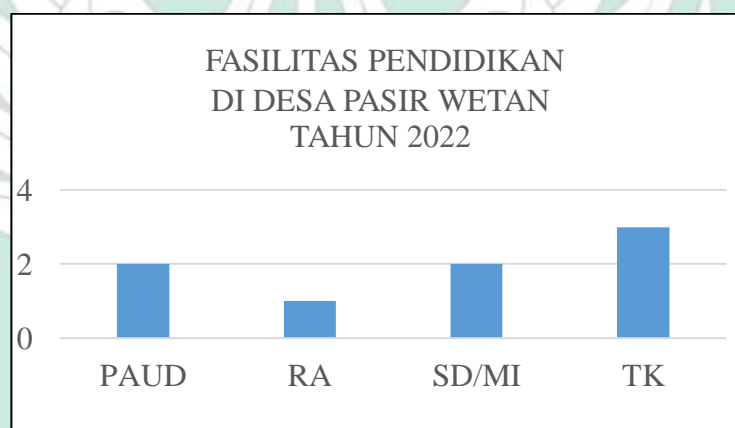
3. H. Soetarman HS menjabat sebagai Kepala Desa Pasir Wetan dari tahun 1990 hingga tahun 1997. Pembangunan yang berhasil dilaksanakan selama masa jabatannya, antara lain: pembuatan drainase dan pelebaran jalan Mbah Nur Hakim.
4. H. Sukanto menjabat sebagai Kepala Desa Pasir Wetan selama delapan tahun, yakni dari tahun 1998 hingga tahun 2006. Ia adalah adik dari H. Harnoto, tokoh Pasir Wetan yang berhasil mengembangkan industri di Pasir Wetan dan juga tokoh agama, khususnya organisasi Nahdlatul Ulama. Pembangunan infrastruktur yang berhasil dilaksanakan selama masa jabatannya antara lain: pembangunan GOR Desa yang hingga kini masih aktif digunakan sebagai sarana olahraga bagi masyarakat Desa Pasir Wetan dan sekitarnya serta kegiatan yang dilakukan baik oleh pemerintah desa maupun masyarakat.
5. Chadjirin menjabat Kepala Desa selama enam tahun. Ia terhitung tiga kali menjabat sebagai kepala desa sementara pada tahun 1989-1990, 1995-1997, dan 2006-2007. Salah satu program yang berhasil dilaksanakan selama masa jabatannya adalah pembuatan desa adat program PABN/ Kelompok Masyarakat (POKMAS) Pasir Luhur.
6. Hj. Endriyani menjabat Kepala Desa Pasir Wetan dari tahun 2013-2019. Ia kemudian dipilih Kembali sebagai Kepala Desa Pasir Wetan untuk masa jabatan 2019-2024. Beberapa program yang berhasil dilaksanakan sejak tahun 2013 sampai tahun 2022 adalah pembangunan PAMSIMAS dan Jalan Usaha Tani, Kampung PROKLIM, pembangunan *septic tank* komunal

Grumbul Sukadamai, pembangunan Gedung Serbaguna Kordesa dan pembangunan rumah adat.

Untuk mendeskripsikan kondisi Desa Pasir Wetan peneliti melakukan pengamatan langsung di wilayah Desa Pasir Wetan dan mengumpulkan data dari pemerintah desa dengan hasil sebagai berikut:

1. Pendidikan

Dari segi pendidikan, lembaga pendidikan di Pasir Wetan berkembang dengan baik. Mulai dari Raudlotul Athfal (RA), Taman Kanak-kanak (TK), TPQ, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah diniyah hingga Pondok Pesantren.



Gambar 2. Grafik Fasilitas Pendidikan Di Desa Pasir Wetan Tahun 2022

(Sumber: Data Fasilitas Pendidikan di Desa Pasir Wetan Tahun 2022)

Berdasarkan grafik di atas, di Desa Pasir Wetan memiliki dua PAUD, satu Roudlotul Athfal, 2 SD/MI dan 3 TK. Selain itu, Pasir Wetan juga memiliki beberapa Madrasah Diniyah dan pesantren serta TPQ. Keberadaan lembaga Pendidikan, khususnya berbasis agama dapat menciptakan masyarakat yang religius sadar akan pentingnya pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan formal.

Selanjutnya terkait dengan tingkat pendidikan Desa Pasir Wetan, adalah sebagai berikut:

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TIDAK/BELUM SEKOLAH	1214
2	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	398
3	TAMAT SD/SEDERAJAT	1093
4	SLTP/SEDERAJAT	642
5	SLTA/SEDERAJAT	911
6	DIPLOMA I/II	18
7	AKADEMI/DIPLOMA III/S. MUDA	74
8	DIPLOMA IV/STRATA I	198
9	STRATA II	10
10	STRATA III	1

Tabel 2. Tingkat Pendidikan di Desa Pasir Wetan Tahun 2022
(Sumber: Data Tingkat Pendidikan di Desa Pasir Wetan Tahun 2022)

2. Keagamaan

Kegiatan keagamaan di Pasir Wetan didukung oleh adanya mushola dihampir setiap wilayah RT dan beberapa masjid di Desa Pasir Wetan. Berikut rinciannya:

NO	NAMA MASJID/MUSHOLA	LOKASI
1	Masjid Baiturrahman	Rt 1/Rw 1
2	Musholla Bahrul Hasan	Rt 1/Rw 1
3	Musholla Nur Sidik	Rt 1/Rw 1
4	Mushola Al-Iklas	Rt 2/ Rw 1
5	Musholla Baitul Muttaqin	Rt 3/ Rw 1
6	Musholla Baitul Manan	Rt 4/ Rw 1
7	Musholla Baitul Mu'minin	Rt 5/ Rw 1
8	Musholla Baitul Iman	Rt 5/ Rw 1
9	Musholla Baiturrazaq	Rt 6/ Rw 1

10	Musholla Al-Munawir	Rt 6/ Rw 1
11	Musholla Baitul Makmur	Rt 1/ Rw 2
12	Musholla At-Taqwa	Rt 2/ Rw 2
13	Masjid Nurul Iman	Rt 3/ Rw 2
14	Musholla Nur Syahid	Rt 4/ Rw 2
15	Masjid Al-Ikhlash	Rt 4/ Rw 2
16	Musholla An-Nur	Rt 5/ Rw 2
17	Musholla Al-Barokah	Rt 6/ Rw 2
18	Masjid Baitul A'mal	Sukadamai

Tabel 3. Data Masjid dan Musholla di Pasir Wetan
(Sumber: Data Fasilitas Ibadah di Desa Pasir Wetan Tahun 2022)

Selanjutnya, organisasi sosial-keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah turut berkembang dan menjadi penggerak upacara dan kegiatan keagamaan di Pasir Wetan, seperti penarikan dan pengelolaan zakat, infaq shodaqoh, pengajian-pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha, penyembelihan hewan qurban serta pengelolaan lembaga pendidikan, seperti Madrasah Diniyah, RA dan TPQ serta berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya.

3. Perekonomian

Secara ekonomi, sebagian besar masyarakat Desa Pasir Wetan hidup dari hasil kerajinan rumah tangga (*home industry*), seperti: pandai besi, pengrajin emas (kemasan), pengrajin lencana/simbul dan konfeksi. Pandai besi merupakan ciri khas Desa Pasir Wetan. Hasil kerajinan-kerajinan ini didistribusikan oleh warga Desa Pasir Wetan sendiri. Sehingga selain sebagai perajin mereka juga berprofesi sebagai

pedagang. Kemudian pada tahun 2020 berdiri kelompok Pandai Besi Gayeng Ruyeng salah satu kelompok UMKM yang didukung oleh Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA) yang menampung sekitar 22 UMKM pandai besi di Pasir Wetan.

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa Desa Pasir Wetan cukup maju dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, agama dan ekonomi. Terlihat dari masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan, kultur masyarakat yang religius dan perkembangan UMKM industri yang pesat.

B. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan Tahun 1970-2020

Tarekat Syattariyah didirikan oleh Syaikh Abdullah al-Syattar (wafat 890 H/1485 M). Ia merupakan putra Syaikh Husamud al-Din, salah satu keturunan dari Syaikh Syihab al Din 'Umar al-Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), tokoh ulama yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah, sebuah tarekat yang awalnya didirikan oleh pamannya sendiri, al-Din Abu Najib al-Suhrawardi (490-563 H/1097-1168 M). Keterkaitan Tarekat Syattariyah dengan tradisi Transoxiana dikarenakan silsilahnya yang terhubung dengan Abu Yazid al-Isyq, kemudian pada Abu Yazid Al-Bustami (w. 260 H/873 M) dan Imam Ja'far Al-Shadiq (wafat 146 H/763 M) hingga sampai pada Nabi Muhammad SAW. Di Iran tarekat ini dikenal dengan Tarekat Isyqiyah dan di Turki Uthmani dikenal dengan Tarekat Bistamiyah (Mulyati, 2004: 153-154).

Dalam konteks islamisasi di Melayu-Indonesia Tarekat Syattariyah turut berkontribusi dalam menyebarkan agama Islam dengan pendekatan tasawuf. Selain itu, Tarekat Syattariyah termasuk salah satu tarekat yang

mengembangkan mengembangkan ajaran sufi dengan corak neosufisme, yakni corak ajaran yang menekankan pendekatan ajaran syariat dengan ajaran tasawuf (Mulyati, 2004: 152). Kelahiran neo-sufisme disebabkan adanya perbedaan orientasi umat muslim dalam melakukan penghayatan keagamaan. Sebagian muslim menitikberatkan pada penghayatan agama melalui pendekatan batiniah tanpa memperhatikan aspek lahiriah. sedang sebagian lainnya menitikberatkan pada aspek formal lahiriah saja. Dari perbedaan tersebut maka perlu dilakukan usaha untuk menyatukan kedua pandangan tersebut. Dari berbagai upaya penyatuan dua orientasi tersebut, al-Ghazali memperkenalkan konsep yang dikenal dengan syariat, tarekat, hakekat dan makrifat yang digabungkan menjadi satu kesatuan. Al-Ghazali menerangkan bahwa penghayatan keagamaan harus dilalui secara bertahap dan terintegrasi antara syariat dan tasawuf. Maka bagi orang yang akan masuk dalam dunia tasawuf ia harus sudah mempunyai pemahaman yang mendalam terkait dengan syariat. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui tahapan tarekat hingga ia mencapai kualitas pemahaman yang disebut hakikat (Sakdullah, 2021: 371-372).

Selain itu, al-Qusyasyi selain sebagai salah satu mata rantai Tarekat Syattariyah juga merupakan salah satu tokoh neosufisme. Al-Qusyasyi mengemukakan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seorang sufi yang tidak menarik diri dari manusia. Seorang sufi sejati adalah mereka yang mampu untuk berkolaborasi dengan muslim lainnya untuk menciptakan kebaikan di masyarakat. Selain itu, al-Qusyasyi juga meminta pada muridnya untuk keluar dari suatu tarekat apabila ajaran tarekat tersebut keluar dari syariat Islam.

Menurut al-Qusyasi, hakikat dari mengikuti suatu tarekat yaitu mengikuti syariat (Faslah, 2016: 147).

Tarekat Syattariyah masuk dan berkembang di Indonesia melalui beberapa silsilah, salah satunya yaitu silsilah yang berpusat pada Syaikh Abd al-Rauf as-Singkili. Dalam perjalanan belajarnya di Madinah, Syaikh Abd al-Rauf as-Singkili belajar di bawah bimbingan Ahmad al-Qusyasyi sampai al-Qusyasyi meninggal pada tahun 1660 M dan kemudian dengan khalifahnyanya, Ibrahim al-Kurani. Dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi inilah Syaikh Abd al-Rauf menerima ijazah khalifah Tarekat Syattariyah (Azra, 2013: 247).

Sejauh ini diketahui bahwa penyebaran Tarekat Syattariyah di Melayu-Indonesia berpangkal pada Syaikh Abd al-Rauf al-Singkili di Aceh. Selanjutnya Tarekat Syattariyah menyebar ke berbagai wilayah di Melayu-Indonesia melalui sejumlah muridnya, seperti Syaikh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman, Sumatra Barat dan Syaikh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat. Keduanya adalah dua dari sekian banyak murid al-Singkili yang berhasil memperluas dan menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah dan dapat dianggap sebagai tokoh paling bertanggungjawab dalam penyebaran Tarekat Syattariyah di daerahnya masing-masing (Mulyati, 2004: 152).

Selain dua nama di atas, beberapa sumber menyebutkan bahwa Syaikh Abd al-Rauf al-Singkili juga mempunyai murid yang terkemuka di Semenanjung Melayu, yakni Malik bin Abdullah atau Tok Pulau Manis dari Terengganu. Serta Tengku Dawud al-Jawi al-Fansuri bin Isma'il bin Agha Mushthafa bin Agha Ali al-Rumi di Aceh. Tengku Dawud al-Jawi al-Fansuri

bin Isma'il bin Agha Mushthafa bin Agha Ali al-Rumi merupakan murid terdekat al-Singkili, salah satu khalifah Tarekat Syattariyah dan sekretaris pribadi as-Singkili. ia bersama as-Singkili mendirikan sebuah *dayah* (Mulyati, 2004: 164). *Dayah* merupakan institusi pendidikan Islam tradisional di Aceh yang sudah ada sejak masuk Islam di Aceh pada abad pertama atau kedua hijriyah (Said dalam Hamdan, 2017: 108). Di pulau Jawa, lembaga pendidikan sejenis *dayah* dikenal dengan sebutan pesantren (Amiruddin dalam Hamdan, 2017: 108). Sebagaimana pesantren di Pulau Jawa, *dayah* telah berkontribusi dalam mendidik anak bangsa di Aceh. Hasbi Amiruddin berpendapat bahwa jika Aceh tidak diserang oleh Belanda serta beberapa lembaga dan kitab-kitab di perpustakaanya tidak dimusnahkan, mungkin Aceh masih menjadi salah satu bangsa yang maju di dunia (Mashuri, 2013: 261).

Di sisi lain Syaikh Abdul Muhyi menjadi salah tokoh sentral yang menghubungkan silsilah keilmuan Tarekat Syattariyah di Jawa Barat pada khususnya dan Pulau Jawa pada umumnya (Mulyati, 2004: 163). Syaikh Abdul Muhyi belajar di bawah bimbingan al-Singkili sebelum melakukan ibadah haji ke Mekkah. Sepulang dari berhaji, ia menetap di Karang, Pamijahanm Jawa Barat, atas permintaan pemimpin setempat. Syaikh Abdul Muhyi berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam dan Tarekat Syattariyah, maka tidak mengherankan jika banyak silsilah tarekat yang terhubung dengannya (Azra, 2013: 268).

Diantara murid-murid Syaikh Abdul Muhyi adalah Haji Abdullah dan Haji M. Hasanudin, Karang, Saparwadi; Syaikh Abu Hasan, Raja Galuh; Kiai

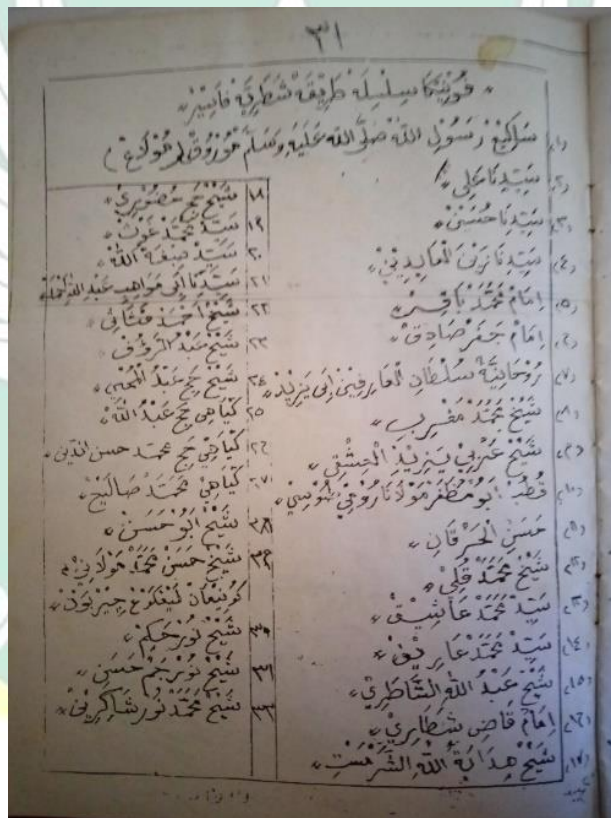
Hasan Maolani, Lengkong; Kiai Nur Muhammad, Pasir Astana; Kiai Nur Ali, Purwakarta dan Bagus Muhammad Reja, Sukaraja, yang tercatat dalam dalam kitab-kitab tentang Tarekat Syattariyah berbahasa Jawa. Murid-murid Tarekat Syattariyah lainnya juga masih banyak dijumpai di Jawa Barat, misalnya di Pamijahan, Tasikmalaya, Purwakarta, Ciamis, Cirebon, Kuningan (Mulyati, 2004: 172-173).

Kemudian berdasarkan catatan silsilah yang dimiliki K.H. Moh. Harun, BA, salah seorang ulama sepuh di Pasapen, Kuningan menjelaskan lebih detail terkait silsilah Tarekat Syattariyah, khususnya yang berhubungan ke daerah Kuningan. Dari catatan silsilah tersebut diketahui bahwa seorang murid Syaikh Abdul Muhyi, yakni Haji M. Hasanudin, Karang, Saparwadi pernah menurunkan ajaran Tarekat Syattariyah kepada Muhammad Sholeh Saparwadi, kemudian mengajarkan kepada Kiai Arjain Raja Galuh, kemudian mengajarkan lagi kepada Kiai Hasan Maolani Lengkong, Kuningan, kemudian mengajarkan lagi kepada Kiai Muhammad Absori lengkong, kemudian mengajarkan lagi kepada Kiai Haji Junaid Lengkong, kemudian mengajarkannya lagi ke K.H. Moh. Harun, BA. Perlu dipahami bahwa sebagaimana silsilah Tarekat Syattariyah yang ditemukan di Sumatera Barat, di Jawa Barat juga ditemukan dalam beberapa versi. Seringkali nama-nama dalam satu versi, justru tidak ditemukan dalam versi lainnya. (Mulyati, 2004: 173).

Gerakan tarekat di Jawa pada abad ke 19 berperan sebagai media untuk mengatur gerakan agama dan melakukan memberikan pengajaran yang intensif tentang cita-cita kebangkitan kembali. Ada tiga tarekat yang berpengaruh yakni:

tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah dan Syattariyyah. Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling dominan di Pulau Jawa secara umum. Namun di beberapa wilayah ada dominasi tarekat yang berbeda, seperti di Banten yang didominasi Tarekat Qadiriyyah dan di Banyumas yang didominasi oleh Tarekat Syattariyyah (Kartodirdjo, 2015: 169-170).

Tarekat Syattariyyah yang berkembang di Karesidenan Banyumas berpusat di Desa Pasir Wetan, Karanglewas di bawah kepemimpinan Kiai Nur Hakim. berikut silsilah Tarekat Syattariyyah di Pasir Wetan:



(Gambar 3: Silsilah Tarekat Syattariyyah Pasir)
(Sumber: Kitab Zikir Saman dan Ratiban)

Terkait dengan asal-usul dan proses kedatangan Kiai Nur Hakim (1818-1891) ke Pasir Wetan. Dalam tradisi lisan yang berkembang di Pasir Wetan, Kiai Nur Hakim memiliki nama asli Raden Mas Surya Muhammad. Ia

merupakan keturunan bangsawan dari Keraton Kasunanan Surakarta yang juga turut terlibat dalam Perang Jawa (1825-1830) di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro dengan usia sekitar 12 tahun. Pasca berakhirnya Perang Jawa, untuk menghindari kejaran Belanda ia melarikan diri ke arah barat sampai ke Cirebon, hingga bertemu dan berguru kepada Kiai Hasan Maolani. Dari Kiai Hasan Maolani inilah Kiai Nur Hakim mendapatkan ijazah dan kemudian menjadi guru Tarekat Syattariyah. Selanjutnya, setelah Kiai Hasan Maolani diasingkan oleh Belanda ke Kampung Jawa, Tondano, Kiai Nur Hakim kembali melakukan pelarian dari kejaran Belanda hingga sampai ke wilayah Pasir Wetan. Kemudian ia melanjutkan perjuangan dakwah dan perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda di wilayah Karesidenan Banyumas dengan pusat pergerakan di Pasir Wetan (Syarifudin, 2021).

Dalam karya Karel A. Steenbrink yang berjudul “Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke -19” disebutkan bahwa Kiai Nur Hakim berasal dari wilayah Pancasan, Ajibarang. Kiai Nur Hakim lahir sekitar tahun 1920. Masa muda Kiai Nur Hakim banyak dihabiskan dengan berkeliling ke banyak pesantren untuk menuntut ilmu agama. Ia mendapat ijazah Tarekat Syattariyah setelah berguru kepada Kiai Hasan Maolani yang merupakan mursyid Tarekat Syattariyah. Setelah menyebabkan kemarahan Belanda pada tahun 1842 ia diasingkan ke Manado, Sulawesi Utara. Kemudian setelah gurunya diasingkan, Kiai Nur Hakim menyebarkan Tarekat Syattariyah sampai ke Banyumas (Steenbrink dalam Chubbi, 2021).

Perkembangan ekonomi di Banyumas pada abad ke-20 yang diwarnai dengan perkembangan sistem ekonomi uang yang semakin besar dan perlakuan yang tidak adil di kawasan pabrik gula serta penyalahgunaan aturan sewa tanah menimbulkan ketidakpuasan masyarakat dan menyebabkan kondisi masyarakat di Karesidenan Banyumas menjadi semakin miskin dan menderita. Kondisi tersebut menyebabkan gerakan protes sosial yang semakin luas sebagai bentuk perlawanan penduduk pada pihak penguasa. Bentuk perlawanan penduduk di Banyumas dilakukan dengan cara merampok harta kekayaan dan ternak milik orang-orang Cina dan pribumi yang tergolong kaya, perusakan dan pembakaran perkebunan tebu (Sukardi, 2014: 154-155).

Gerakan perlawanan terhadap pihak kolonial juga dilakukan dalam bentuk perlawanan elite agama. Gerakan perlawanan elite agama dipimpin oleh kelompok elite baru, yakni ulama bebas. Ulama bebas adalah sebutan yang disematkan pada para tokoh agama yang bergelar haji dan kiai yang mempraktekkan keilmuannya melalui tarekat sufi dan pesantren. Gerakan perlawanan ini muncul akibat perkembangan lembaga politik tradisional yang hanya menjadi alat birokrasi kolonial dan tidak lagi otonom. Kemudian menyebabkan pergeseran kesetiaan dan kepercayaan masyarakat terhadap nilai desa dan lembaga-lembaga lainnya. Kesetiaan dan kepercayaan masyarakat ini beralih dari pejabat tradisional kepada kelompok ulama bebas (Dhoffier dalam Sukardi, 2014:157).

Bentuk hubungan antara elite agama dengan masyarakat ini terjalin dalam pola hubungan yang bersifat *patron-client*. Pola hubungan timbal balik

di mana disatu pihak ulama memberi perlindungan dan rasa aman kepada masyarakat, sedangkan dipihak lainnya masyarakat memberi penghormatan dan pelayanan sosial yang dilakukan secara suka rela kepada para ulama (Suhartono dalam Sukardi, 2014: 158).

Senada dengan pemaparan di atas, menurut Syarifudin, salah seorang keturunan Kiai Nur Hakim, kondisi masyarakat Banyumas saat itu sedang banyak perampok, begal, cepu dan sebagainya. Dengan kedatangan Kiai Nur Hakim para pelaku kejahatan tersebut berhasil dikalahkan dan menjadi pengikut yang kemudian bersama-sama melawan Belanda (Syarifudin, 2022). Jadi, selain menyebarkan ajaran agama Islam dan mursyid Tarekat Syattariyah, Kiai Nur Hakim juga merupakan tokoh pejuang yang melawan Kolonialisme Belanda di wilayah Karesidenan Banyumas dengan pusat pergerakan di Pasir Wetan. Maka tidak mengherankan jika Tarekat Syattariyah menjadi tarekat yang dominan di wilayah Banyumas pada saat itu.

Pada tahun 1890 Kiai Nur Hakim diadili dan diberi hukuman kerja paksa di Banyuwangi selama satu tahun oleh pemerintah kolonial. Ia dituduh telah melakukan banyak penipuan kepada muridnya yang berasal dari daerah Kebumen. Dibalik tuduhan ini, menurut Steenbrink, sebenarnya merupakan upaya untuk melemahkan pergerakan Kiai Nur Hakim dan tarekatnya. Bahkan setelah selesai menjalani hukuman kerja paksa, ia diharuskan untuk tinggal di Kampung Kauman, Kota Purwokerto (Steenbrink dalam Sukardi, 2014: 163).

Kemudian pada saat Kiai Nur Hakim sakit, beberapa waktu sebelum ia wafat pada tahun 1891, dilakukan sayembara untuk menentukan guru Tarekat

Syattariyah berikutnya. Dipanggilah seluruh putranya dari yang tertua sampai yang termuda. Kemudian barangsiapa yang berhasil menggendong Kiai Nur Hakim dari kamar ke ruang tamu maka ia berhak untuk menjadi guru Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan selanjutnya. Adapun yang berhasil memenangkan sayembara tersebut adalah Kiai Nur Jamkhasani. Ia merupakan putra bungsu dari istri pertama Kiai Nur Hakim. Berdasarkan hasil tersebut, maka suksesi kepemimpinan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan dilanjutkan oleh Kiai Nur Jamkhasani dari tahun 1891 sampai ia wafat pada tahun 1936. Otoritas kepemimpinan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan kemudian dilanjutkan oleh Kiai Nur Syakirin pada sekitar tahun 1940-an, setelah beberapa tahun mengalami kekosongan pemimpin. Ia menjadi guru Tarekat Syattariyah sampai ia wafat pada tahun 1977 (Syarifudin, 2022).

Dalam penelitian ini kajian terkait perkembangan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan menggunakan batasan waktu yakni, sejak tahun 1970 sampai tahun 2020 dikarenakan kurangnya data tertulis yang dapat peneliti temukan di lokasi penelitian. Kurangnya data tertulis tersebut akibat adanya tragedi pembakaran yang dilakukan oleh pihak Belanda pada masa Kiai Nur Hakim serta musibah kebakaran yang terjadi pada sekitar tahun 2010-an yang menyebabkan hilangnya banyak dokumen yang berkaitan dengan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Hambatan ini berhasil peneliti atasi dengan mencari data tertulis dari luar lokasi penelitian serta mengumpulkan data lisan yang digali dari narasumber yang relevan di tempat penelitian.

Berikut ini data yang berhasil peneliti dapatkan terkait dengan perkembangan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan pada tahun 1970-2020, sebagai berikut:

1. Masa Kiai Nur Syakirin (1970-1977)

Berdasarkan penuturan Syarifudin Asmara Bangun (2022), putra Kiai Nur Syakirin Kiai Nur Syakirin (w. 1977) merupakan guru terakhir Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Pada masa kepemimpinannya dari sekitar tahun 1940-an sampai tahun 1977, ia memiliki ribuan murid yang berasal dari berbagai wilayah, seperti sekitar wilayah Pasir wetan, daerah-daerah di Cilacap seperti Limbangan, Gumilir, Menganti, Bulupayung, Sidareja dan Majenang Banjarnegara klampok, Gedangan dan Krinjing Wonosobo serta Purbadana, Bobotsari Purbalingga. Beberapa muridnya yang ada di Pasir wetan, pada perkembangan selanjutnya menjadi penggantinya (*badal*), yakni Mbah Marto Supono, Mbah Wargo, Mbah Supadi dan Mbah Karsiman (Syarifudin, 2022).

Selain di tempat Kiai Nur Syakirin yang menjadi pusat pembelajaran agama Islam di Pasir Wetan terdapat pula tempat pembelajaran lainnya, yakni di tempat Pak Muharjo dan Pak Mudakir. Sebelum pada beberapa tahun selanjutnya berdiri madrasah diniyah dan pondok pesantren di Pasir Wetan (Karso, 2022). Meski terdapat beberapa tokoh dan tempat yang digunakan untuk mempelajari ilmu agama, ketokohan Kiai Nur Syakirin tampak lebih populer dibanding tokoh yang lain. Hal ini terlihat dari jumlah muridnya yang berjumlah ribuan.

Banyaknya murid Kiai Nur Syakirin itu tampak ketika ada kegiatan-kegiatan silaturahmi (*pisowanan*) dan ziarah yang biasanya dilakukan pada bulan Sya'ban dan Syawal. Karena jumlah murid yang sangat banyak, maka dibuatlah jadwal sesuai dengan wilayah asal para murid tersebut. Sehingga mereka datang secara bergiliran. Misalnya untuk murid yang berasal dari Wonosobo, biasanya mereka bersilaturahmi pada lebaran ketupat yakni pada tanggal 8 Syawal. Pada kegiatan silaturahmi juga diisi dengan kajian oleh Kiai Nur Syakirin (Winarto, 2022). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *pisowanan* ini berisikan rangkaian kegiatan mulai dari silaturahmi, mengaji, bimbingan spiritual serta berziarah.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada masa Kiai Nur Syakirin, selain pelaksanaan salat berjamaah dan pengajian rutin yang dilaksanakan pada setiap malam jumat setelah salat 'isya berjamaah dengan dipimpin langsung oleh Kiai Nur Syakirin. Kemudian pada hari besar islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW biasanya diperingati dengan mengadakan pengajian yang dilaksanakan secara sederhana di mushola dan diikuti oleh masyarakat sekitar (Winarto, 2022).

2. Masa Kiai Haji Nur Suhuri (1977-2014)

Berdasarkan penuturan Syarifudin Asmara Bangun, putra Kiai Nur Syakirin (2022), Kiai Nur Syakirin merupakan guru terakhir Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Terkait suksesi kepemimpinan, Kiai Nur Syakirin mengizinkan seluruh keempat putra untuk menggantikannya sebagai guru Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Pada perkembangan

selanjutnya otoritas kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya, yakni Kiai Haji Nur Suhuri dari tahun 1977 sampai tahun 2014, namun tidak menyangang status sebagai guru. Ia berperan sebagai pengganti Kiai Nur Syakirin dalam hal otoritas kepemimpinan tarekat dan penentu kebijakan. Namun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan salat jamaah dipilihlah seseorang yang bertugas sebagai imam. Beberapa orang yang pernah menjadi imam yang juga merupakan murid Kiai Nur Syakirin antara lain, yaitu Mbah Marto Supono, Mbah Supadi, Mbah Salko, Mbah Wargo dan Mbah Karsiman.

Secara umum tidak ada perubahan dari masa Kiai Nur Syakirin terkait kegiatan rutin maupun tahunan. Hanya saja menurut penuturan Winarto (2022), pada masa Mbah Wargo kegiatan *ratiban* tidak hanya dilaksanakan pada malam jumat setelah salat 'isya tapi juga pada jumat pagi setelah salat shubuh. Selanjutnya, terkait dengan perkembangan murid, pada periode ini dapat dikatakan tidak ada perkembangan jumlah murid karena sudah tidak adanya sosok yang berperan sebagai guru. Hanya pengikutnya saja yang masih bertahan. Mayoritas murid Tarekat Syattariyah Pasir Wetan pada awal periode ini merupakan murid ataupun keturunan dari murid-murid Kiai Nur Syakirin (Winarto, 2022). Kemudian pada masa Mbah Supadi selain kegiatan *ratiban* juga ada kegiatan ngaji kitab. Tetapi karena keterbatasan dalam penglihatan maka pembacaan kitab dilakukan oleh Mbah Sopani setelah itu dijelaskan oleh Mbah Supadi (Rahadi, 2022). Terkait dengan kegiatan *pisowan*, setelah Kiai Nur Syakirin meninggal

para murid melanjutkan *pisowanan*-nya kepada Kiai Haji Nur Suhuri (Syarifuddin, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pada periode ini tidak ada perubahan signifikan terkait dengan kegiatan maupun perkembangan jumlah murid yang disebabkan tidak ada sosok guru dan eksistensi ajaran tarekat yang dilanjutkan oleh para pengikutnya saja, tanpa menyangang status sebagai murid. Faktor lain yang mungkin menjadikan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan kurang berkembang, yaitu tidak berkembangnya tarekat menjadi sebuah lembaga dengan bentuk yang lebih modern. Di sisi lain lembaga pendidikan Islam di Pasir Wetan mulai berkembang dengan berdirinya Madrasah Salafiyah Diniyah al-Ittihad (MSDA) Pasir Wetan pada tahun 1988 dan Pondok Pesantren Nurul Iman pada tahun 1992 (Ratna: 2022).

3. Masa Syarifudin Asmara Bangun (2015-2020)

Setelah wafatnya Kiai Haji Nur Suhuri, kepemimpinan Tarekat Syattariyah Pasir Wetan dilanjutkan oleh adiknya, yakni Syarifudin Asmara Bangun hingga saat ini. Ia memiliki otoritas untuk memilih imam yang bertugas untuk memimpin berbagai kegiatan, seperti salat jamaah, salat tarawih, salat idul fitri dan ratiban. Pada periode ini yang ditunjuk sebagai imam adalah M. Bahrin. Ia merupakan sosok yang dekat dengan Kiai Haji Nur Suhuri. Hal ini senada dengan penuturan M. Bahrin, bahwa ia dibimbing oleh Kiai Haji Nur Suhuri (Bahrin, 2022).

Kegiatan rutin yang rutin dilaksanakan, yaitu salat maghrib dan salat 'isya berjamaah serta rangkaian salat sunnah yang dilakukan diantara salat maghrib dan salat 'isya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ratib saman. Adapun terkait dengan kegiatan *pisowanan* dan ziarah yang biasa dilakukan sebagai ajang silaturahmi antara guru dan murid bergeser menjadi ziarah saja (Bahrūn, 2022).

C. Ajaran Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan

Dalam hal ajaran, Tarekat Syattariyah menganut paham *wahdah al-wujūd*. Hal ini pernah membuat Tarekat Syattariyah mendapatkan kritikan tajam dan dianggap menyimpang dari kebenaran menurut beberapa ulama di India (Gujarat). Terkait dengan perkembangannya di Indonesia, ajaran Tarekat Syattariyah di Indonesia adalah paham *wahdah al-wujūd* dalam bentuk Martabat Tujuh. Ajaran Martabat Tujuh adalah gagasan yang berasal dari ajaran *wahdah al-wujūd* yang dikembangkan oleh Ibn 'Arabi yang kemudian dielaborasi oleh Syaikh Fadlullah Burhanpuri yang termuat kitabnya, yakni *at-Tuhfah*. Martabat tujuh merupakan ilmu yang membahas tentang ma'rifatullāh. Dalam martabat tujuh dijelaskan bagaimana Allah menyingkapkan Diri kepada makhluk melalui tujuh tingkatan penyingkapan, yakni martabat *Aḥadiyah*, martabat *Wahdah*, martabat *Wahidiyyah*, martabat alam *arwāh*, martabat alam *mitsal*, martabat alam *ajsām*, dan martabat alam *insān*. Martabat *Ahadiyah* merupakan ma'rifat *tanzīh* (pensucian), sedangkan martabat yang lainnya adalah martabat *tashbīh* (nyata) (Fanani, 2012: 355).

Menurut tarekat ini, hanya ada satu wujud hakiki yang keberadaannya tidak berkaitan dengan wujud lainnya. Wujud tersebut tidak lain adalah Allah. Alam sebagai ciptaan Allah, karena keberadaannya bergantung pada wujud lain sehingga bukan termasuk dalam pengertian wujud yang hakiki. Ia boleh disebut wujud dalam pengertian wujud bayangan. Wujud ini memiliki tujuh martabat, yaitu Martabat *Ahadiyah*, *Wahdah*, *Wahidiyah*, *Alam Arwah*, *Alam Misal*, *Alam Ajsam*, dan Martabat Manusia. Tiga *martabat* pertama adalah *martabat* ketuhanan yang mengacu pada satu wujud hakiki, yang dapat dipandang dengan tiga macam *martabat*. Empat martabat selanjutnya adalah Martabat *Alam* atau wujud bayangan yang dapat dibagi ke dalam empat tingkatan wujud yang berbeda (Erina dkk, 2022: 126).

Selain itu, Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki sifat dan corak ajaran neosufisme, yakni kecenderungan untuk melakukan rekonsiliasi antara tradisi tasawuf dan tradisi syariat. Kecenderungan ini tampak menonjol pada masa Ahmad al-Syinawi (lahir 975 H/1567 M) dan Ahmad al-Qusyasyi (991-1071 H/1583-1660 M). Keduanya merupakan murid dari Sayyid Sibgat Allah, seorang syaikh tarekat Syattariyah yang dianggap paling bertanggung jawab dalam memperkenalkan kitab *Jawahir al-Khamsah*, karangan Syaikh Muhammad Ghauts Gwaliyar kepada kalangan ulama Haramayn (Mulyati, 2004: 159-160).

Syaikh Ahmad Al-Qusyasyi adalah seorang pengarang yang produktif pada masanya. Karyanya memuat berbagai disiplin ilmu, seperti tasawuf, fikih, *ushul al-fiqh* dan tafsir (Mulyati, 2004: 160). Dalam salah satu karyanya, yakni

kitab *Al-Simt al-Majid*, Syaikh Ahmad Al-Qusyasyi memaparkan berbagai petunjuk dan ajaran bagi para penganut tarekat, khususnya Tarekat Syattariyah. Selain itu, kitab ini juga berisi peraturan yang harus ditaati apabila menjadi anggota tarekat serta petunjuk tata cara berzikir, tata cara *talqin* dan baiat. Menurut Syaikh Ahmad Al-Qusyasyi, *talqin* dan baiat adalah langkah pertama yang harus dilalui oleh seseorang untuk memasuki dunia tarekat. Adapun tata cara *talqin*, baiat dan zikirnya, adalah sebagai berikut:

1. *Talqin*

Sebelum dibaiat, seseorang yang akan menjadi anggota tarekat dan menjalani dunia tasawuf (*suluk*) harus melakukan *talqin*. Menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi diantara tata cara *talqin* yang harus dilakukan oleh calon murid adalah menginap selama tiga malam dan dalam keadaan suci di tempat yang telah ditentukan oleh syaikhnya. Selama masa menginap tersebut, ia harus melakukan salat sunnah sebanyak enam raka'at dengan tiga kali salam. Adapun tata cara salatnya, sebagai berikut:

- a. Salat pertama, pada raka'at pertama, setelah selesai membaca surah al-Fatihah kemudian membaca surah al-Qadr sebanyak enam kali, kemudian pada raka'at kedua, setelah membaca surah al-Fatihah kemudian membaca surah al-Qadr dua kali. Adapun pahala salat tersebut dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW sambil berharap mendapat pertolongan dari Allah SWT.
- b. Salat kedua, pada raka'at pertama, setelah membaca surah al-Fatihah membaca surah al-Kafirun sebanyak lima kali. Kemudian pada raka'at

kedua, setelah membaca surah al-Fatihah kemudian membaca surah al-Kafirun tiga kali dan pahalanya dihadiahkan kepada arwah para nabi, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

- c. Salat ketiga, pada raka'at pertama, setelah membaca surah al-Fatihah kemudian membaca surah al-Ikhlas sebanyak empat kali. Pada raka'at kedua setelah al-Fatihah membaca surah al-Ikhlas sebanyak dua kali dan pahalanya dihadiahkan kepada para arwah guru-guru tarekat, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Rangkaian salat ini kemudian diakhiri dengan membaca shalawat kepada Nabi sebanyak sepuluh kali.

2. Baiat

Setelah selesai melaksanakan *talqin*, langkah selanjutnya yaitu melakukan baiat. Menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, baiat merupakan ikrar kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid yang ditujukan kepada sang syaikh dan kepada ikatan ketarekatan yang dimasukinya. Setelah melakukan baiat, mustahil bagi seorang untuk keluar dari tarekat tersebut. Karena dalam dunia tarekat, konsekuensi dari baiat adalah adanya kepatuhan mutlak dari murid kepada syaikh. Karena sang syaikh diyakini sebagai perwakilan dari Nabi Muhammad SAW. Namun al-Qusyasyi juga mengajarkan bahwa apabila seorang syaikh terbukti menyimpang dari kaidah syariat maka dianjurkan untuk tidak mematuhi. Karena sejatinya, memasuki dunia tarekat adalah masuk pada kewajiban syariat (Mulyati, 2004: 175-176).

Meskipun seringkali terdapat perbedaan teknis dan tata cara dalam pelaksanaan baiat antara satu tarekat dengan tarekat lainnya, tapi secara umum terdapat tiga hal penting yang harus dilalui oleh seorang calon murid yang akan melakukan baiat, yaitu:

a. *Talqin al-Uikr* (mengulang-ulang zikir tertentu)

Dalam tahap ini, calon murid diminta untuk mengulang kalimat zikir tertentu yang secara keseluruhan terdiri dari 7 kalimat zikir yang harus dilalui, yakni *la ilah illa Allah, Ya Allah, Ya Huwa, Ya Haqq, Ya Hayy, Ya Qayyum* dan *Ya Qahhar*. Pada tahap pertama calon murid diminta untuk mengulang kalimat zikir *la ilah illa Allah* hingga ratusan kali dalam sehari di tempat yang sunyi. Kemudian, diminta untuk melaporkan kepada syaikhnya terkait mimpi atau firasat yang mungkin dialami. Berdasarkan laporan inilah sang syaikh menentukan apakah calon murid tersebut sudah dapat menerima kalimat zikir selanjutnya.

b. *Akhu al-'Ahd* (mengambil sumpah)

Sebagaimana dalam tata cara *talqin uikr*, rumusan kalimat yang diucapkan dalam prosesi pengambilan sumpah ini juga berbeda-beda antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Meskipun berbeda, pada intinya merupakan ikrar kesetiaan dan kepatuhan mutlak dari calon murid kepada syaikh dan pada aturan serta tuntunan tarekat yang diajarkan. Meski demikian, ada salah satu ayat Al-Qur'an yang senantiasa menjadi bagian tak terpisahkan dalam lafadz baiat, yakni

ayat ke-10 dari surah al-Fath yang dikenal dengan sebagai ayat al-Mubaya'ah.

c. *Libs al-Khirqah* (mengenakan jubah)

Setelah melalui tahap baiat, syaikh memberikan dan mengenakan jubah (*khirqah*) kepada murid yang telah melakukan baiat sebagai tanda bahwa murid tersebut bergabung dalam tarekat. Selain itu, jubah juga diberikan kepada murid yang dianggap selesai dalam melakukan perjalanan spritualnya (Mulyati, 2004: 176-177).

Kemudian menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, secara teknis prosesi baiat dilakukan dengan cara murid meletakkan kedua tangan di bawah tangan Syaikh yang diiringi dengan ikrar kesetiaan dari murid. Kemudian syaikh menggenggam kedua tangan murid sebagai tanda menerima kehadirannya, lahir batin, dunia akhirat. Setelah itu Syaikh menasihati murid agar bertaubat dengan mengucapkan istigfar (permohonan ampun), membacakan *talqin* tiga kali, mengusap kopiah atau bagian dari pakaian murid sebagai simbol berpindahnya keadaan murid menjadi anggota tarekat, memerintahkan murid untuk bersalaman dengan seluruh jamaah yang hadir sebagai simbol masuknya murid ke dalam tarekat. Terakhir syaikh memberikan nasihat, agar murid menjauhi perkara-perkara yang haram dan makruh, serta mencintai perbuatan sunnah. Terakhir, mengingatkan agar murid untuk tidak mengingkari janji yang telah diikrarkan, karena hal itu dapat dianggap sebagai perbuatan

yang menyebabkan keluarnya murid dari ikatan tarekat (murtad) (Nuraini, 2019:111-112).

Cara lain dalam melakukan baiat, yakni murid meletakkan tangannya dalam keadaan terbuka dibawah tangan syaikh. Kemudian apabila jumlah murid yang di baiat lebih dari satu, maka tangan syaikh diletakan pada posisi paling atas diantara seluruh tangan murid. Kemudian sang syaikh membacakan lafadz baiat, yakni kutipan ayat ke-10 dari surah al-Fath. Kemudian syaikh memerintahkan para murid untuk bersalaman dengan seluruh jamaah yang hadir dan memberinya nasihat agar senantiasa berbuat kebaikan dan senantiasa berzikir setiap saat (Nuraini, 2019: 112).

Selain itu, apabila murid yang melakukan baiat adalah perempuan maka kontak tangan tidak diperlukan, Cukup melalui nasihat lisan dari syaikh atau menggunakan perantara kain dan lainnya. Kemudian, *baiat* untuk anak-anak yang masih dibawah umur, menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, seraya mencontohkan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Prosesi *baiat* dilakukan dengan cara mengusap kepalanya dan mendoakannya dan berkorban seekor kambing yang ditanggung oleh keluarganya (Nuraini, 2019: 112).

3. Zikir

Dalam kitab *al-Simth al-Majid*, dengan mengutip dari Ahmad ibn ‘Abd Allah al-Iskandaria, Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menjelaskan tentang zikir yang berarti membersihkan diri dari khilaf dan lupa dengan senantiasa menghadiskan *al-Haq* (Tuhan) di dalam hati dan kalimat zikir

yang terbaik adalah *la illaha illa Allah*. Selain itu, menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menjelaskan bahwa ada dua jenis zikir, yakni zikir lisan (*zikr bi al-lisan*) dan zikir hati (*zikr bi al-jinan*). Zikir lisan merupakan tingkatan terendah karena seringkali tidak diiringi dengan penghayatan mendalam dari pelakunya. Meski demikian hal tersebut tetap merupakan perbuatan yang terpuji karena memiliki landasan baik dari Al-Qur'an maupun al-Hadits. Sedangkan zikir hati adalah bentuk zikir yang paling sempurna karena dengan perantara zikir ini seseorang dapat memperoleh berbagai kemuliaan dan kasih sayang Allah SWT. Kemudian untuk mencapai kesempurnaan bentuk zikir maka zikir dilakukan dengan menyatukan zikir lisan dan zikir hati (Nuraini, 2019: 109).

Secara teknis, *zikr bi al-lisan*, menurut Syaikh Ahmad al-Qusyasyi adalah membaca dan mengucapkan beberapa huruf atau kalimat tertentu melalui lidah. *Zikr al-lisan* bisa berbentuk bacaan yang terikat dengan waktu dan tempat (*muqayyad*) seperti bacaan salat, bisa juga berupa bacaan bebas tanpa terikat waktu dan tempat (*mutlaq*). Selain itu *zikr lisan* bisa berupa pujian, berupa doa (*du'a*) atau berupa permohonan perlindungan (*ri'ayah*).

Sedangkan, *zikr al-jinan* dilakukan dengan cara membaca kalimat *la Illa ha* mulai dari atas pusar sambil berniat untuk segala sesuatu selain Allah, kemudian kalimat *illa Allah* dibaca sambil menghujamkannya ke dalam jantung supaya makna kalimat tersebut memberikan ketetapan (*Ikhbat*) bahwa hanya Allah SWT saja yang berada dalam hati, sehingga

pada akhirnya keyakinan tersebut menyebar ke seluruh anggota tubuh. Cara lainnya, adalah dengan *istila' al-madhkir* (menghadirkan yang disebut dalam zikir, yakni Allah SWT) ke dalam hati, tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Selanjutnya, apabila seorang *salik* sudah dapat melakukan *zikr al-jinan* dan Tuhan pun telah hadir dalam hati maka seorang salik akan sampai pada tingkatan tertinggi yang disebut *zikr al-sirr* atau *zikr al-Khafi*. Yang mana pada tingkatan ini, seorang yang berzikir tidak lagi berpikir tentang zikirnya atau bahkan tentang diri dan hatinya, yang ada hanyalah kehadiran Tuhannya. Jika sepintas saja ia berpaling mengingat zikirnya atau mengingat diri dan hatinya maka tertutuplah kehadiran Tuhan dari dirinya (Nuraini, 2019: 109-110).

Kemudian Syaikh Ahmad al-Qusyasyi juga menjelaskan tentang etika dalam pelaksanaan zikir yang hanya berlaku bagi para *salik* yang berzikir *bi al-lisan*. Etika zikir tersebut dibagi menjadi tiga bagian: Pertama, etika yang dilakukan sebelum zikir, yaitu bertaubat, membersihkan jiwa (*tahdhib al-nafs*), berpakaian yang halal, bersih, dan wangi serta membersihkan batin dengan hanya memakan makanan yang halal. Kedua, etika yang harus dilakukan ketika zikir, yakni ikhlas, memberi wangi-wangian pada tempat zikir, duduk bersila dengan menghadap kiblat, meletakkan kedua tangan di atas paha, memejamkan mata, membayangkan kehadiran syaikhnya seraya meyakini bahwa keberadaan syaikhnya itu sama dengan keberadaan Nabi Muhammad

SAW, karena pada dasarnya syaikh adalah pengganti (*naib*) Nabi Muhammad SAW. Ketiga, setelah selesai melakukan zikir hendaknya seorang *salik* diam sejenak untuk merasakan keheningan. Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menamakan keadaan ini sebagai *al-nawmah*, yang berarti tidur (Nuraini, 2019: 110).

Para guru tarekat Syattariyah juga mengajarkan zikir kepada Allah yang dilakukan setiap selesai mengerjakan salat lima waktu. Adapun tata cara berzikirnya, yakni dimulai dengan: 1) Membaca istighfar; 2) Membaca sholawat; 3) Niat berzikir kepada Allah; 4) Membaca tahlil (*Lailaha illallahu*) dengan ketentuan bilangan yaitu sesudah salat subuh sebanyak 100 kali, sesudah salat zuhur sebanyak 50 kali, sesudah salat ashar sebanyak 50 kali, sesudah salat maghrib sebanyak 10 kali, dan sesudah salat isya sebanyak 100 kali; 5) Membaca *muhammadur Rasulullah*; 6) Membaca istighfar; 7) Membaca tasbih; 8) Membaca shalawat; dan 9) Membaca tahlil (*Lailaha illa Allahu sayyiduna muhammadur rasulullahi shalla Allahu 'alaihi wasallam*). Setelah membaca semua yang disebut di atas, lalu dilanjutkan dengan membaca shalawat (*Allahumma shali 'ala sayyidina Muhammadin wa azwajihi wa dzurriyatihi*) (Erina, dkk, 2022: 126-128).

Mengutip Erina, dkk. (2022:127) tingkatan selanjutnya, yakni zikir yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia dan dikenal dengan istilah zikir martabat tujuh. Ketujuh macam zikir tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Zikir *thawaf*. *Thawaf* yang dimaksud ialah dengan memutarakan kepala dari bahu kiri ke kanan sambil membaca *laa ilaha* (saat membacanya harus menahan nafas). Lalu dari bahu kanan, Tarik nafas membaca *illahllah* dihujamkan ke dalam hati.
- b. Zikir *Nafi Itsbat*, yaitu zikir *laa ilaha illallah*, tetapi dengan cara mengeraskan *laa ilaha* lalu melirihkan lafal *illallah*.
- c. Zikir *Itsbat Faqat*, yaitu zikir *illallah, illallah, illallah*, diarahkan ke dalam hati.
- d. Zikir *Ismu Dzat*, yaitu zikir *Allah, Allah, Allah* diarahkan ke tengah dada, dimana ruh itu bersemayam. Hal ini sebagai tanda adanya kehidupan.
- e. Zikir *Taraqqi*, yaitu zikir dengan cara mengucapkan *Allah Hu*. Lafal *Allah* diucapkan dari arah dalam dada lalu ditunjukan ke Baitul Makmur (otak, pikiran). Tujuannya supaya pikiran selalu dipenuhi oleh cahaya ketuhanan.
- f. Zikir *Tanazul*, kebalikan dari zikir *tarraqi* yaitu dengan membaca lafal *Hu Allah* dari arah Baitul Makmur ke dada. Tujuannya supaya terus memiliki kesadaran sebagai makhluk ciptaan Illahi sehingga tidak keluar pada batas yang telah diatur.
- g. Zikir *Isim Ghaib*, yaitu dengan membaca *Hu, Hu, Hu*, mata dan mulut tertutup ditunjukan tepat di tengah-tengah dada ke arah dalam rasa.

Berbagai macam zikir tersebut, berguna untuk mengatur nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia sehingga bisa membuang nafsu yang buruk

dan meningkatkan nafsu yang sifatnya baik. Adapun nafsu yang ada dalam diri manusia yaitu:

- a. Nafsu *Amarah*. Dada sebelah kiri merupakan tempat bersemayamnya. Sifat dari nafsu ini ialah bersifat buruk seperti dengki, serakah, sombong dan lainnya.
- b. Nafsu *Lawwamah*. Dua jari di bawah dada kiri adalah tempat bertenggernya nafsu ini. Sifat nafsu ini juga buruk seperti lupa terhadap kewajiban, senang membicarakan orang lain.
- c. Nafsu *Mulhimah*. Dua jari dari tengah dada ke arah dada merupakan tempat bersemayam Nafsul *Mulhimah*. Sifatnya cukup baik seperti sederhana, sabar, dan sebagainya.
- d. Nafsu *Muthmainnah*. Terdapat di dua jari dari tengah-tengah dada ke arah dada kiri. Sifatnya senang memberi dan menerima kehidupan apa adanya.
- e. Nafsu *Radhiyah*, terdapat di seluruh jasad. Sifatnya baik yaitu zuhud, senang berriyadhah.
- f. Nafsu *Mardhiyah*. Bersemayam di dua jari ke tengah dada. Nafsu ini sangat baik dan bersih dari dosa.
- g. Nafsu *Kamilah*. Bersemayam di *al-akhfa*. Nafsu ini adalah nafsu yang memiliki tingkat paling agung karena sudah Bersatu dengan *Rabunal Haq*. Di antara sifatnya yaitu *ilm yaqin*, *'ainul yaqin* dan terakhir, *haqqul yaqqin*. Dari hal tersebut dikatakan bahwa ajaran tarekat Syattariyah menitikberatkan zikir untuk memerangi dan mengatur tujuh

nafsu tersebut. Tujuannya tak lain untuk mencapai kehidupan asketisme (*zuhud*) secara *kaffah* (menyeluruh).

Adapun beberapa ajaran dalam Tarekat Syattariyah Pasir Wetan yang berhasil peneliti peroleh dari Kitab Zikir Saman dan Ratiban yang disusun oleh Kiai Nur Syakirin serta dari hasil wawancara dengan Syarifudin Asmara Bangun, yakni sebagai berikut:

1. Zikir Setelah Salat Fardhu

Bacaan zikir setelah salat fardhu ini diawali dengan membaca:

الحمد لله

Kemudian dilanjutkan dengan membaca:

استغفر الله العظيم ٣× الذي لا اله الا هو الحيو القيوم واتوب اليه* تبت الى الله واسئله
توبت مغفرة من جميع ماكره قول و فعلا و سميعا و بصيرا و حظيرا واتوب اليه* اللهم
انى استغفرك ما قدمت وما اخرت وما اسرفت وما اسررت وما اعلنت وما انت
اعلم به منى انت المقدم و انت المؤخر و انت على كل شىء قدير لا حول ولا قوة
الا بالله العلي العظيم،
استغفر الله العظيم ٣×

اللهم صلى على محمد ٣× اللهم اغفرلى ذنوبي و اغفرلى ذنوبي و اغفرلى و على شيخينا
فى الدين* اللهم صلى على محمد و صلى على شيخينا فى الدين*

Kemudian membaca *sorog* sambil menahan nafas sekuatnya serta mencipta wajah kiai guru:

الله يا شيخ اريني انظر اليك ليطمئننى قلبى يا شيخ اغثنى ياذن الله*

Kemudian berzikir dengan pelan:

لااله الا الله هو ٣ ×

Kemudian membaca zikir:

لااله الاالله ٣ × محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم عليه نحي و عليه نموت و عليه

نبعث انشا الله تعالى من الامنين برحمة الله وكرمه جزأ الله عنا سيدنا ونبينا ومولان

محمد صلى الله عليه وسلم ما هو اهله خيرا ما هو اهله الفتحة

Kemudian membaca surah al-Fatihah. Setelah selesai kemudian membaca

do'a arwah, seperti di bawah ini:

اللهم صلى على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد سيد الاولين والآخرين وسلم
ورضى الله تعالى عن كل ساداتنا واسحاب رسول الله اجمعين * الحمد لله رب العالمين *

حمدا يوافي نعمه ويكفي مزيداه * ياربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك وعظيم

سلطانك اللهم اغفر لارواح شيخينا واستادينا وواصلتنا الى الله تعالى شيخينا نور سكرين

واله واصحابه وازوجه وذريته ومن اتبعه اجمعين

اللهم اغفر لارواح شيخينا نور جم حسن واله واصحابه وازوجه وذريته ومن اتبعه اجمعين

اللهم اغفر لارواح شيخينا نور حكم واله واصحابه وازوجه وذريته ومن اتبعه اجمعين

اللهم اغفر لارواح ابائنا وامهاتنا واجدادنا ولجداتنا وازواجنا وذرياتنا واهل بيتنا اجمعين

اللهم اغفر لارواح شيخ حسن محمد مولانى واله واصحابه وازوجه وذريته ومن اتبعه

اجمعين

اللهم اغفر لارواح شيخ حج محمد ذقأ واله واصحابه وازوجه وذريته ومن اتبعه اجمعين

اللهم اغفر لارواح شيخينا واستادينا وعمداتنا وسلطاننا شيخ محمد ابراهيم زمزان محبوب

الله واله واصحابه وازوجه وذريته ومن اتبعه اجمعين

اللهم اغفر لارواح سيدنا ومولانا سلطان محمود محبوب الله واله واصحابه وازوجه وذريته

ومن اجمعين

اللهم افقر لارواح سيدنا ومولانا سيد الشيخ عبد القدير جيلاني ودس الله روحه

سلطان كل الاولياء قطب الرباني محبوب الله

اللهم افقر لارواح سيدنا حضر والياس عليهما السلام ومولانا غوث العالم محبوب الله

اللهم افقر لارواح جميع الاولياء الصالحين العابدين من مشارق الارض الى مغاربها

الاحياء والاموات

اللهم افقر لارواح كافة الانبياء والمرسلين وابنا ادم وامنا حوا وما ياتنسل الى يوم الدين

اللهم افقر لارواح الملائكة المقربين المصالحين الموكلين

اللهم افقر لارواح جمع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الاحياء منهم

والاموات بسم الله الرحمن الرحيم قلنا ياركون بردا وسلاما على ابراهيم

سلام قولنا من رب الرحيم ٣ × وامتاز اليوم ايها المجرمون

Kemudian membaca do'a kubur:

اللهم نور قلبي بنور هدايتك كما نورت السموات والارض من نور سمسك ابد ابد

اللهم نور السموات والارض والقمر والسمم قدر العرش بيان الله صنات الله لاله الا الله

محمد واله واصحابه اجمعين * سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على

المرسلين والحمد لله وب العالمين.

Kemudian dilanjutkan dengan berjabat tangan seraya membaca sholawat:

اللهم صل على محمد يارب صلى عليه وسلام ٢ × صل على محمد يا ذا الجلال

والاكرام متن على دين الاسلام.

2. Ratib Saman

Berikut merupakan ratib saman yang biasanya dibaca oleh jamaah Tarekat Syattariyah Pasir Wetan dalam kegiatan ratiban setiap malam jumat setelah salat 'isya maupun setelah salat tarawih pada Bulan Ramadhan.

Pembacaan Ratib Saman ini diawali dengan membaca:

الى حضرة النبي المصطفى صلى الله عليه وسلم وكافة الانبياء والمرسلين وابنا ادم وامنا
حوى ومايتنسل بينهما الى يومالدين * شيع لله الفاتحه *

Kemudian membaca surah al-Fatihah sampai selesai. Setelah itu, *reruba* kepada arwah para guru sebagaimana disebutkan dalam do'a arwah.

Selanjutnya membaca surah al-Kafirun sampai selesai.

Kemudian membaca:

قل يا عبادي الذين اسرفوا على انفسهم لاتقنطوا من رحمة الله ان الله قغفروالذنوب
جميعا انه هو الغفور الرحيم * صدق الله العالم الستار * وبل رسوله النبي المحتار *
وصللي الله على سيدنا محمد واله واصحابه المصطفين الاحيار * ونحن على ذلك
من الشاهدين الذاكرين الابرار * اللهم انفعنا به الينا وبارك لنا به علينا ونستغفرالله
الحي القيوم العزيز الغفار * ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا
صلو عليه وسلموا تسليما * اللهم اغفرلنا ذنوبنا وارحمنا ولوالدنا لمشايبخينا في
الدين * ولاخواننا في الله تعالى ولكل المسلمين اجمعين براحتك يا راحم الرحمين *

Kemudian membaca sholawat bersama-sama, seperti di bawah ini:

اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد فى الاولين * اللهم صلى وسلم على سيدنا
محمد فى الاخرين * اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد فى كل وقت واحين *
اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد فى المالا الاعلى الى يوم الدين * وصللي

وسلم على سيدنا محمد جميع الانبياء والمرسلين* وعلى الملائكة المقربين
وعلى عبد الله الصالحين* من اهل السموات والارض ورضي الله تبارك وتعالى
عن ساداتنا ذوالقدر الجلي ابي بكر وعمار وعثما وعلي وعن سائر عن اصحاب
سيدنا رسول الله اجمعين* وعن تابع التابعين لهم باحسن الى يوم الدين*
وعلينا والحشرنا وارحمنا منهم ومعهم وفيهم برحمتك يا ارحم الرحمين*
يا الله يا حي يا قيوم يا لاله الا انت* يا الله* يا ربنا يا واسع المغفرة يا ارحم الرحمين*
اللهم امين*

Kemudian membaca:

الله يا شيخ اريني انظر اليك ليطمئنني قلبي يا شيخ اغثنى ياذن الله*

Selanjutnya mulai membaca zikir saman, seperti di bawah ini:

لااله الا الله هو ٣ ×

اهي ٣ ×

هو الله هو الله ٣ ×

الله هو الله هو ٣ ×

و و
و و و

Setelah selesai berzikir, ada salah satu yang membaca ayat al-Qur'an sehafalnya.

Kemudian sang imam menjawab

الفتاحه

Kemudian membaca surah al-Fatihah. Setelah itu sang imam bertakbir.

الله اكبر

diikuti oleh jamaah seraya bersedekap. Dalam bersedekap kemudian membaca sholawat:

الصلاة والسلام عليك يا رسول الله * الصلاة والسلام عليك يا نبي الله * الصلاة والسلام عليك يا حبيب الله * الصلاة والسلام عليك يا عظمة الله * عظمة لله ولله الحمد والله

اكبر

Kemudian membaca:

واعف عنا يا كريم * واغفر لنا ذنوبنا يا رحيم * الفاتحه *

Kemudian membaca surah al-Fatihah. Setelah selesai kemudian *reruba* lagi, seperti ketika akan membaca ratib.

Setelah itu, membaca do'a:

امين ٢ يا رب العالمين الحمد لله رب العالمين * اللهم برحمتك عتنا وشرما غمنا
وانت راض عنا * اللهم استجب دعائنا واسف مرضنا * وارحم امواتنا * وصلني
وسلم على جميع الانبياء والمرسلين برحمتك يا ارحم الرحمين *

Kemudian membaca tawasul seperti di bawah ini:

واحتم لنا يا رب بالايمان * وخصنا بالفوز في الجنان

يا باريا كريم يا وصول * يامن لنا احسانه المبدول

يارب اغفر للعبيد الجان * محمدن الشهر بالسماي ٣ ×

ووالديه وكذ الاشياحي * وكل من اضحى له المواحي

ومن له في سلكه قد انتظم * وحق من فيك له اضحى قدام

ثم الصلاة والسلام ابدأ * على النبي الهاشمي احمد ا ٣ ×

ولال والاصحاب والاتباع * وكل صحب لحماك الداعي

محمد بشر لا كالبشر * بل هو كاليقوت بين الحجر ٣ ×

3. Metode Hisab

Penentuan awal bulan *qamariyah* mempunyai peran penting dalam ajaran Islam karena berkaitan dengan pelaksanaan berbagai ritual ibadah, seperti menentukan awal dan akhir puasa Ramadhan maupun puasa sunnah, pelaksanaan ibadah haji dan perayaan hari raya idul adha. Akan tetapi dalam konteks Indonesia penentuan awal bulan qamariah seringkali menjadi hal yang problematic. Hal ini disebabkan adanya perbedaan metode hisab yang digunakan (hisab/rukyat), variasi sistem perhitungan (hisab) yang digunakan, serta pendapat yang digunakan dalam mendefinisikan hilal. Sehingga masing-masing memiliki pendapat sendiri terkait kapan masuknya awal bulan tersebut (Suhardiman, 2018: 89).

Misalnya penentuan awal bulan *Qamariyah* yang dilakukan dengan menggunakan metode hisab oleh para pengikut Tarekat Syattariyah di pasir wetan dan telah dilakukan secara turun-temurun sejak awal perkembangan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan menggunakan penanggalan dengan sistem Kalender Jawa yang kini telah masuk dalam *khurup Asapon*. Kalender ini diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, sultan ketiga Kerajaan Mataram Islam (Syarifudin, 2021).

Sistem kalender ini juga dikenal dengan nama kalender Sultan Agungan. Sistem penanggalan kalender ini merupakan hasil sinkronisasi Kalender Saka yang berdasarkan pada pergerakan matahari dan Kalender Hijriyah yang berdasarkan pergerakan bulan. Meskipun melanjutkan

perhitungan tahun Saka, namun kalender ini mendasarkan pada pergerakan bulan. Sinkronisasi ini bertujuan untuk menyelaraskan perayaan-perayaan adat yang diselenggarakan oleh keraton dengan perayaan-perayaan hari besar Islam. Meski demikian, tetap terdapat perbedaan perhitungan antara tahun Jawa dan tahun Hijriyah, di mana setiap 120 tahun sekali terjadi perbedaan (selisih) satu hari antara kedua sistem penanggalan tersebut. Sehingga pada penanggalan Jawa diberi tambahan satu hari. Periode 120 tahun ini disebut dengan *khurup*. Sampai awal abad 21 ini, telah terdapat empat khurup, yakni: Khurup Jemuwah Legi/Amahgi (1555 J-1627 J/1633 M-1703 M), Khurup Kemis Kliwon/Amiswon (1627 J-1747 J/1703 M-1819 M), Khurup Rebo Wage/Aboge (1747 J-1867 J/1819 M-1936 M), dan Khurup Selasa Pon/Asapon (1867 J-1987 J/1936 M-2053 M). Penamaan *khurup* tersebut berdasarkan pada hari dan pasaran apa tanggal 1 bulan Sura tahun Alip tersebut jatuh. Misalnya pada *khurup* Asapon, maka tanggal 1 Sura tahun Alip selama dalam periode *khurup* tersebut (120 tahun) akan selalu jatuh pada hari Selasa Pon (<https://www.kratonjogja.id/ragam/21-kalender-jawa-sultan-agungan/>, diakses pada 28 Agustus 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, maka kalender Jawa sedang dalam Khurup Asapon sampai tahun 1987 J/2053 M. Sehingga perhitungan untuk menentukan awal bulan ataupun hari-hari besar Islam juga turut berubah.

Pada awal perkembangan tarekat Syattariyah di Pasir Wetan, yakni masa kepemimpinan Kiai Nur Hakim hingga masa Kiai Nur Jam Khasani bertepatan dengan *khurup* Aboge dalam perhitungan Kalender Sultan

Agungan. Kemudian pada masa Kiai Nur Syakirin, pada tahun 1867 J/1936 M dimulailah *khurup Asapon* yang berlangsung hingga tahun 1987 J/2053 M. Terkait hal tersebut Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan turut mengikuti pergeseran dari *khurup Aboge* menjadi *khurup Asapon* (Syarifudin, 2021). Akan tetapi pergeseran *khurup* tersebut tidak terjadi diseluruh Jawa. Artinya di beberapa wilayah masih menggunakan sistem kalender Jawa dengan *khurup Aboge*, sedangkan kalender Sultan Agungan ini telah sampai pada *khurup Asapon*. Hal ini dimungkinkan karena mulai melemahnya pengaruh kekuasaan Keraton. Kemudian kurang lebih pada tahun 2053 M *khurup Asapon* nantinya akan bergeser menjadi *khurup Asening* (Alif Senen Pahing).

Berdasarkan salinan catatan yang berhasil peneliti temukan, terkait dengan perhitungan hisab yang dipakai oleh jamaah tarekat Syattariyah Pasir Wetan secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut: satu *khurup* itu berlangsung selama 120 tahun jawa, terdiri dari 15 windu di mana satu windu terdiri dari 8 tahun, yaitu: *Alif, Ehe, Jimawal, Jimakhir, Ze, Dal, Be, Wawu*. Setiap tahun tersebut terdiri dari 12 bulan, yakni: *Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sadran, Poso, Sawal, Apit, Aji*.

Tarekat Syattariyah Pasir Wetan menggunakan metode hisab yang telah diajarkan dan digunakan secara turun-temurun, yakni Kalender Jawa Sultan Agungan. Misalnya, patokan yang digunakan untuk mengetahui tanggal 1 Sura setiap tahunnya dalam satu windu dan

menentukan awal bulan dalam tahun tersebut, khususnya selama *khurup* Asapon. Hal ini diajarkan dengan media tembang, sebagai berikut:

Dhandhang Gula

Ringkesaning khurup weh mamanis

Nyumurupi tanggale kapisan

Sura alif selasa pone

Ehe stu pahing khurup

Jimawal kamis pahing tampi

Ze senen mamanisnyo

Dal mat kliwon madu

Be rebo kliwon harinyo

Wawu minggu wagenyo tahun jimakhir

Kemis pone tanggalnyo

Suro jiji sapar telu siji

Mulud patmo bingulakhir nemo

Madilawal pitupate

Madilakhir ro catur

Sasi rejeb akatri katri

Ruwahnyo gangsal tigo

Poso nemro neptu

Sawal jiro dulkaidah

Loro siji sasi besar amungkasi

Sakawan lan satunggal

Berdasarkan tembang di atas bahwa tanggal 1 Sura dalam *khurup*

Asapon pada masing-masing tahun, sebagai berikut:

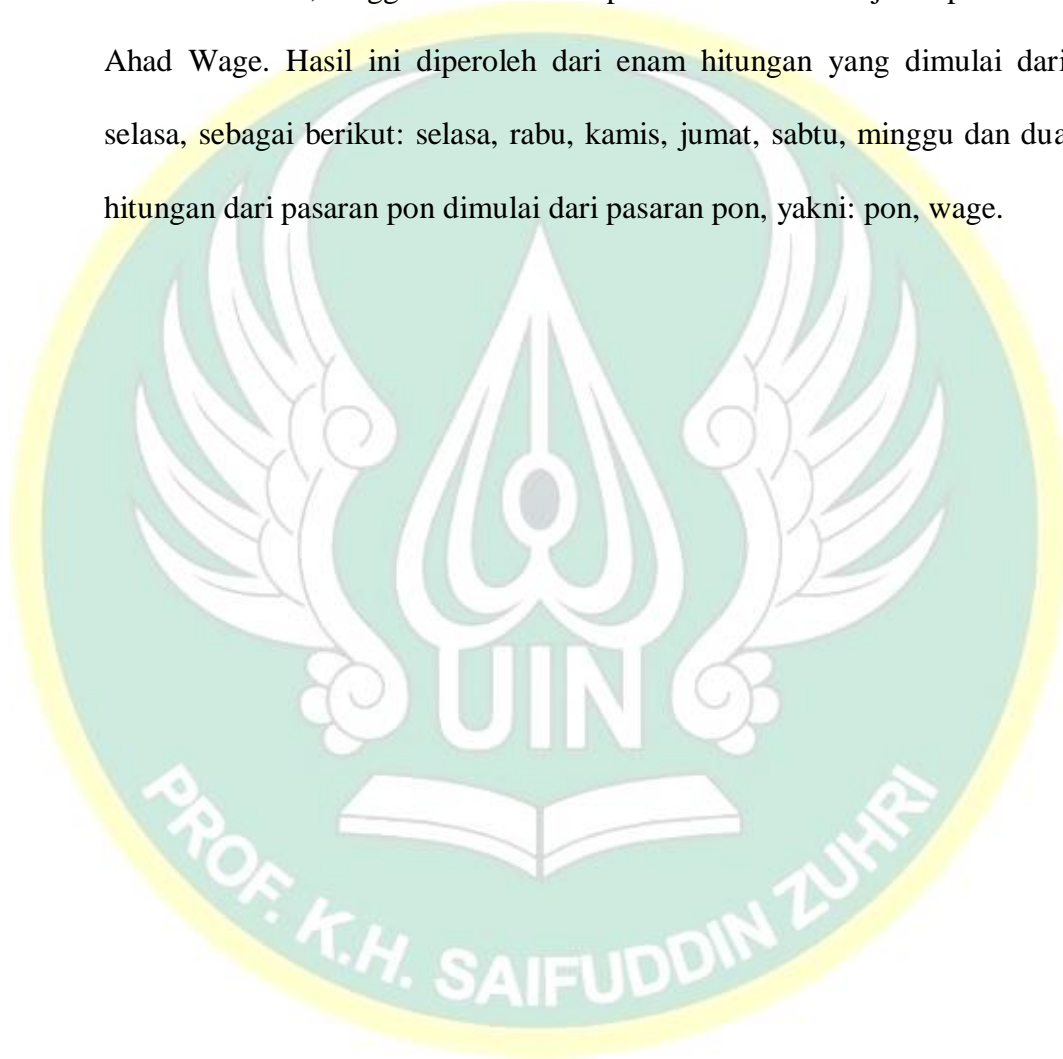
1. Tahun *Alif* jatuh pada hari Selasa Pon
2. Tahun *Ehe* jatuh pada hari Sabtu Pahing
3. Tahun *Jimawal* jatuh pada hari Kamis Pahing
4. Tahun *Ze* jatuh pada hari Senin Legi
5. Tahun *Dal* jatuh pada hari Jumat Kliwon
6. Tahun *Be* jatuh pada hari Rabu Kliwon
7. Tahun *Wawu* jatuh pada hari Minggu Wage
8. Tahun *Jimakhir* jatuh pada hari Kamis Pon

Kemudian untuk menentukan tanggal pada tiap-tiap bulan, digunakan rumus sebagai berikut:

1. Bulan Sura (Muharram) 1-1
2. Bulan Sapar (Shafar) 3-1
3. Bulan Mulud (Rabi'ul Awal) 4-5
4. Bulan Bakda Mulud (Rabi'ul Akhir) 6-5
5. Bulan Jumadil Awal 7-4
6. Bulan Jumadil Akhir 2-4
7. Bulan Rejeb (Rajab) 3-3
8. Bulan Sadran (Sya'ban) 5-3
9. Bulan Poso (Ramadhan) 6-2
10. Bulan Syawal 1-2
11. Bulan Apit (Dzulkaidah) 2-1

12. Bulan Aji (Dzulhijjah) 4-1

Untuk menentukan awal bulan selain bulan Sura menggunakan patokan tanggal 1 Sura jatuh pada tahun tersebut. Misalnya, apabila tanggal 1 bulan Sura pada tahun Alif jatuh pada hari Selasa Pon maka berdasarkan rumusan di atas, tanggal 1 Ramadhan pada tahun tersebut jatuh pada hari Ahad Wage. Hasil ini diperoleh dari enam hitungan yang dimulai dari selasa, sebagai berikut: selasa, rabu, Kamis, jumat, sabtu, minggu dan dua hitungan dari pasaran pon dimulai dari pasaran pon, yakni: pon, wage.



BAB III

DINAMIKA FUNGSIONALISME STRUKTURAL TAREKAT SYATTARIYAH DI PASIR WETAN PADA TAHUN 1970-2020

A. Analisis Fungsionalisme Struktural Perkembangan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan Tahun 1970-2020

Dalam pendekatan teori fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Talcott Parsons, mempertahankan kelangsungan dan keutuhan sebuah sistem merupakan persoalan mendasar yang dihadapi setiap organisme sosial atau masyarakat (Haryanto, 2012: 20). Persoalan ini juga dihadapi oleh Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan sejak awal berdiri hingga saat ini. Namun dalam penelitian ini hanya membahas bagaimana Tarekat Syattariyah mempertahankan kelangsungan dalam kurun waktu tahun 1970 sampai 2020 sebagai sebuah kelompok tasawuf dan menjaga eksistensi ajaran tarekatnya dengan menjalankan empat fungsi imperatif yang ada dalam sebuah sistem. Beberapa hal yang telah dilakukan seperti melakukan suksesi kepemimpinan, membuat norma dan aturan serta memodifikasi bentuk kegiatan.

Tarekat Syattariyah merupakan sebuah sistem sosial yang terdiri dari subsistem atau unit-unit, seperti mursyid atau guru, badal, murid dan jamaah. Keberadaan seorang mursyid dalam ikatan tarekat merupakan hal yang vital. Fungsi mursyid/guru dalam tarekat yakni sebagai pembimbing para murid (*salik*) dalam menjalani perjalanan spiritual serta memimpin berbagai ritual keagamaan dan kegiatan tarekat. Badal berfungsi sebagai perwakilan guru, dalam konteks Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan badal bertugas untuk mencari *bakal* atau calon murid yang kemudian diserahkan kepada musryid untuk diberi arahan sebelum akhirnya dibaiat menjadi murid. Adapun para murid dan jamaah

berfungsi sebagai kontributor dalam berbagai kegiatan serta pelaksana ajaran Tarekat Syattariyah. Peran dan fungsi-fungsi tersebut diintegrasikan melalui ajaran, aturan dan norma yang diajarkan oleh guru kemudian ditaati dan dilaksanakan oleh badal, murid dan jamaah tarekat sebagai bentuk kepatuhan pada mursyid dan ajaran tarekat serta sebagai bentuk pemeliharaan pola.

Sebagai sebuah sistem sosial, dalam mempertahankan kelangsungannya Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan melakukan berbagai tindakan yang diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan empat fungsi imperatif dalam suatu sistem, sebagai berikut:

1. Adaptasi

Fungsi adaptasi adalah fungsi sistem untuk mempertahankan sumber-sumber penting dalam sistem tersebut guna menghadapi tuntutan dari luar sistem (Haryanto, 2012: 20). Struktural fungsional Tarekat Syattariyah Pasir Wetan, yaitu: pertama, mursyid yang berfungsi sebagai pemimpin dan pemegang otoritas tertinggi. Kedua, badal berfungsi sebagai wakil dari mursyid, ia berperan sebagai pintu masuk bagi calon murid atau orang yang ingin mengikuti Tarekat Syattariyah khususnya yang berada di luar wilayah Pasir Wetan serta memimpin rombongan dari wilayah tersebut ketika menghadap pada mursyid. Ketiga, murid yang memiliki fungsi sebagai partisipan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tarekat, baik yang dilakukan secara individu maupun berjamaah, menjalankan ajaran dan menaati aturan-aturan yang diberikan oleh mursyid. Struktural

fungsional ini ada sejak berdirinya Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan hingga berakhirnya kepemimpinan Kiai Nur Syakirin.

Pada masa kepemimpinan Kiai Nur Syakirin (1940-1977) terjadi pengawasan terhadap pergerakan kaum tarekat. Di sisi lain jumlah murid Tarekat Syattariyah sudah mencapai ribuan.

Ya akeh, ewon. Ko ngerti dewek ikih kae nek dong Syawalan sing teka semana jumlahe, mbuh pirang bis bae. Wong sekang Cilacap bae meh sekang ujung wetan butul kulon, Gumilir, Limbangan, Majenang, Sidareja, Menganti, Wonosobo Krinjing, Wonosobo Gedangan, Purbadana, Purbalingga, tekan Bobotsari, Banjarnegara. Mung kan tekane ngeneh ora bareng, dijadwal si. Tau bareng akeh banget kue dipermasalahna neng pemerintahan, dadi dijadwal.

“Kamu tau sendiri kan ketika Syawalan yang datang segitu jumlahnya, entah berapa bis saja. Dari Cilacap saja hampir dari ujung timur sampai ujung barat, Gumilir, Limbangan, Majenang, Sidareja, Menganti; Wonosobo Krinjing, Wonosobo Gedangan; Purbadana, Purbalingga sampai Bobotsari; Banjarnegara. Hanya saja datangnya tidak bersamaan karena dijadwal. Pernah sekali bersamaan itu banyak sekali, oleh pemerintahan dipermasalahkan jadi dijadwal” (Winarto, 2022).

Maka dalam kegiatan Tarekat Syattariyah di Pasir wetan yang melibatkan banyak orang, khususnya dari kalangan murid adalah kegiatan *pisowanan*. Maka untuk merespon hal tersebut, Kiai Nur Syakirin selaku mursyid pada saat itu membuat kebijakan, yakni membuat jadwal kedatangan para murid, yakni 35 hari sekali (*selapanan*) berdasarkan daerah asal mereka. Sehingga dapat mengurangi kerumunan yang berlebih yang dapat menarik perhatian dari pemerintah. Dengan adanya jadwal tersebut maka badal yang berada pada wilayah terkait mengkoordinasikan para murid Tarekat Syatariyah Pasir Wetan untuk hadir sesuai jadwal yang telah

ditetapkan. Adaptasi ini pada kemudian dilanjutkan sebagai sebuah konsensus yang ditaati dan dijalankan pada periode-periode selanjutnya.

Pada masa Kiai Nur Suhuri, merupakan awal dari fase dimana Tarekat Syattariyah Pasir Wetan tidak memiliki sosok mursyid. Di sini Kiai Nur Suhuri yang menggantikan peran Kiai Nur Syakirin dalam beberapa kegiatan, seperti memberikan pengajian kepada para murid yang hadir dalam kegiatan *pisowanan*. Akan tetapi tidak bertindak sebagai guru tarekat (tidak *madeg* guru) yang memiliki otoritas untuk mengangkat seorang murid (Winarto, 2022). Hal ini menyebabkan pergeseran struktural fungsional dalam Tarekat Syattariyah, sebagai berikut: otoritas kepemimpinan dilanjutkan oleh putra Kiai Nur Syakirin, dalam hal ini yakni Kiai Nur Suhuri. Kemudian para badal pada masa Kiai Nur Syakirin secara bergantian ditunjuk oleh Kiai Nur Suhuri untuk memimpin ritual keagamaan seperti salat berjamaah dan pembacaan ratib saman. Sementara para murid yang masih tersisa melanjutkan *pisowanan*-nya kepada Kiai Nur Suhuri. Suksesi kepemimpinan kepada Kiai Nur Suhuri dan penunjukan badal sebagai pemimpin dalam ritual keagamaan tersebut merupakan bentuk adaptasi dari adanya *external demand* berupa keberadaan murid Tarekat Syattariyah yang masih tersisa di berbagai wilayah.

Artinya pada periode ini jumlah murid Tarekat Syattariyah Pasir Wetan tidak ada penambahan. Hanya ada para *follower* atau orang-orang yang mempunyai ketertarikan dan keinginan untuk mengikuti ajaran Tarekat Syattariyah.

Ya mandeg. Ya sebatas follower, (...) “Nyong udu Guru, ning angger kono maksude arep melu kaya kene, intine ya mung tabaruk. Apa yang pernah dilakukan oleh badal ya dilakoni supaya ngaku sebagai muride kene, tapi ora nana ijazah-ijazahan. Ning angger wong sing carane taklid kaya kue tetep, wong perwakilan gurune kan jenenge badal, kan esih pada ana. Yawis kae ko nglakoni kaya kie-kaya kie angger pengen melu nggebyur Tarekat Syattariyah.

Ya berhenti, sebatas *follower*, (...) “saya bukan guru, tapi kalau bermaksud ingin mengikuti seperti di sini, intinya hanya tabaruk. Apa yang pernah dilakukan oleh badal dilakukan supaya bisa mengaku (diakui) sebagai muridnya sini tapi tidak ada ijazah-ijazahan. Tapi kalau orang yang taklid seperti itu, ketika masih ada badal “kamu lakukan ini-ini kalau mau masuk Tarekat Syattariyah” (Syarifudin, 2022).

Namun karena tidak menganggap bahwa dirinya adalah seorang guru, maka keberadaan para *follower* ini direspon oleh Kiai Nur Suhuri dengan mengarahkan mereka untuk bertabaruk. Menjalankan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para badal dan murid-murid sebelumnya.

Setelah Kiai Nur Suhuri wafat, otoritas kepemimpinan dilanjutkan oleh adiknya, yakni Syarifudin Asmara Bangun. Dengan tanpa menyandang status sebagai guru tarekat. Serta pada periode ini hanya sebatas *follower* atau orang-orang yang mempunyai ketertarikan dan keinginan untuk mengikuti ajaran Tarekat Syattariyah. Hal tersebut kemudian disikapi dengan mengajak para *follower* tersebut untuk melestarikan ajaran Tarekat Syattariyah seperti menjalankan pembacaan ratib saman yang dilakukan setiap malam jumat.

2. Pencapaian Tujuan

Fungsi pencapaian tujuan adalah ketika suatu sistem mengutamakan tujuan dan menggerakkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan

(Haryanto, 2012: 20). Pada mulanya tujuan gerakan tarekat adalah sebagai jalan, metode atau cara yang dilalui seorang sufi untuk mendapatkan pencapaian spiritual tertinggi, penyucian diri atau jiwa dalam bentuk *zikr Allah* yang intensif (Riyadi, 2014: 359-360). Dengan kata lain, tujuan dari gerakan tarekat adalah menciptakan kesalehan individu, khususnya para murid dan kesalehan masyarakat secara umum. Seperti dikemukakan oleh Bahrun (2022) “*riyalat tobat, terus rutinitas kesehariane ya dilakoni, sholat sunnahe karo sholat wengine ya aja deliwati*”. Jadi untuk mencapai tujuan tersebut maka para murid diajarkan tentang metode riadat taubat yang harus dilakukan untuk menyucikan hati serta rangkaian do’a dan zikir yang harus dijalankan serta anjuran untuk tidak meninggalkan salat sunnah dan salat malam sehingga dapat mencapai kesalehan individu dan kemudian dapat berdampak pada kesalehan masyarakat secara umum.

3. Integrasi

Fungsi integrasi adalah proses yang terjadi di internal sistem yang mengkoordinasikan hubungan timbal balik antar unit-unit dalam sistem tersebut (Haryanto, 2012: 20). Fungsi tersebut diterapkan oleh Tarekat Syattariyah pada periode Kiai Nur Syakirin dalam hal perkembangan jumlah murid yang mana badal berperan sebagai fasilitator bagi para calon murid agar dapat memperoleh bimbingan dari guru dan diangkat menjadi murid.

Pada periode Kiai Haji Nur Suhuri, salah satu implementasi fungsi integrasi yakni dalam konteks suksesi kepemimpinan. Keberadaan sosok

guru dalam Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan yang berakhir setelah meninggalnya Kiai Nur Syakirin pada tahun 1977. Selanjutnya otoritas kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya, Kiai Nur Suhuri meskipun bukan sebagai guru.

Ning carane sing kaya nuruni ilmune ya Mas Huri. (...) Sing akhire murid-murid, eks muride bapake nyong kue kan kelanjutan pisowanan maring kakange nyong, Cuma setelah era menginggale bapake nyong wis ora nana baiat. Sing mbaiatkan guru, lah karena merasa Mas Huri kue udu guru paling mengajake ya ayuh tabaruk, pada bae sinau.

Tapi yang tampak seperti mewarisi ilmunya bapak itu, Mas Huri. (...) Pada akhirnya murid-murid, eks murid bapak saya melanjutkan pisowanan ke kakak saya. Tapi setelah era meninggalnya bapak saya sudah tidak ada baiat, yang membaiatkan guru. Karena Mas Huri merasa bukan guru, maka mengajaknya tabaruk saja, belajar Bersama (Syarifudin, 2022).

Selanjutnya, ditunjuklah seorang badal untuk menggantikan kepemimpinan Kiai Nur Syakirin dalam berbagai kegiatan keagamaan dan tarekat. Penerapan fungsi integrasi dijalankan melalui perintah dan arahan dari guru yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para murid. Sehingga struktur dalam Tarekat Syattariyah Pasir Wetan saling berhubungan dan menjalankan fungsinya masing-masing.

4. Pemeliharaan Pola

Fungsi pemeliharaan pola adalah ketika sistem memelihara motivasi dan kesepakatan sosial dengan menggunakan tekanan struktur dari dalam sistem (kontrol sosial) (Haryanto, 2012: 20). Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan pada masa Kiai Nur Syakirin mengimplementasikan fungsi pemeliharaan pola melalui otoritas yang dimilikinya dengan membuat

berbagai norma yang harus ditaati oleh para murid dan jamaah tarekat. Norma-norma ini kemudian disosialisasikan pada setiap individu dalam interaksi antara guru dan murid yang terjadi secara langsung maupun melalui perantara badal untuk selanjutnya diterapkan dalam berbagai kegiatan.

Salah satu norma dalam Tarekat Syattariyah Pasir Wetan, yakni dalam proses menjadi murid Tarekat Syattariyah Pasir Wetan. Untuk menjadi murid Tarekat Syattariyah seorang calon murid diajak atau mengajukan diri melalui badal kepada mursyid. Kemudian diberikan arahan terkait langkah-langkah yang harus dijalani sebelum dibaiat menjadi murid Tarekat Syattariyah Pasir Wetan. Langkah-langkah tersebut, yakni calon murid diperintahkan untuk menjalankan tiga jenis puasa, yakni puasa sebagaimana puasa biasa, puasa *mutih*, yakni hanya memakan makanan yang berwarna putih seperti nasi putih dan air putih saja, puasa *ngasrep*, yakni tidak boleh memakan makanan yang memiliki rasa baik manis, asin dan sebagainya. Ketiga puasa tersebut dilakukan sebanyak tiga hari pada hari yang apabila dijumlahkan neptunya berjumlah 40 dan dilakukan sebanyak tujuh kali. Adapun penentuan harinya ditentukan oleh mursyid. Cara menjalankan puasa tersebut yakni melakukan puasa selama tiga hari kemudian ditutup dengan puasa *ngebleng*, yakni berpuasa sehari penuh (24 Jam)/ berbuka pada setelah shubuh pada hari berikutnya.

*Lah ngko angger wis kue, tujuh kali ambalan nembe dibaiat. (...)
Pokoke angger bener-bener lulus sebagai murid kue sing wis
nglakoni ping pitu kue wis boleh ngaku bahwa nyong muride Pak
Nur Syakirin.*

“Nanti kalau sudah melakukan sebanyak tujuh kali baru dibaiai. (...) pokoknya yang benar-benar lulus sebagai murid itu yang sudah melakukan tujuh kali dan sudah boleh mengaku bahwa saya muridnya Pak Nur Syakirin” (Syarifudin, 2022).

Jadi, yang boleh mengaku dan diakui sebagai murid Tarekat Syattariyah adalah mereka yang sudah menyelesaikan tahapan puasa-puasa tersebut.

Selain melalui norma-norma, fungsi pemeliharaan pola juga diterapkan dalam bentuk kegiatan ibadah harian, seperti salat wajib berjamaah, serta ajaran supaya mencintai dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah. Adapun tata cara salat maghrib berjamaah yang telah berjalan sejak masa Kiai Nur Hakim hingga Kiai Nur Syakirin, yakni dengan mendirikan salat maghrib berjamaah. Kemudian diteruskan dengan berzikir, membaca istighfar, salawat dan tahlil. Lalu diteruskan dengan salat sunnah awwabin dan selanjutnya mendirikan salat ‘isya.

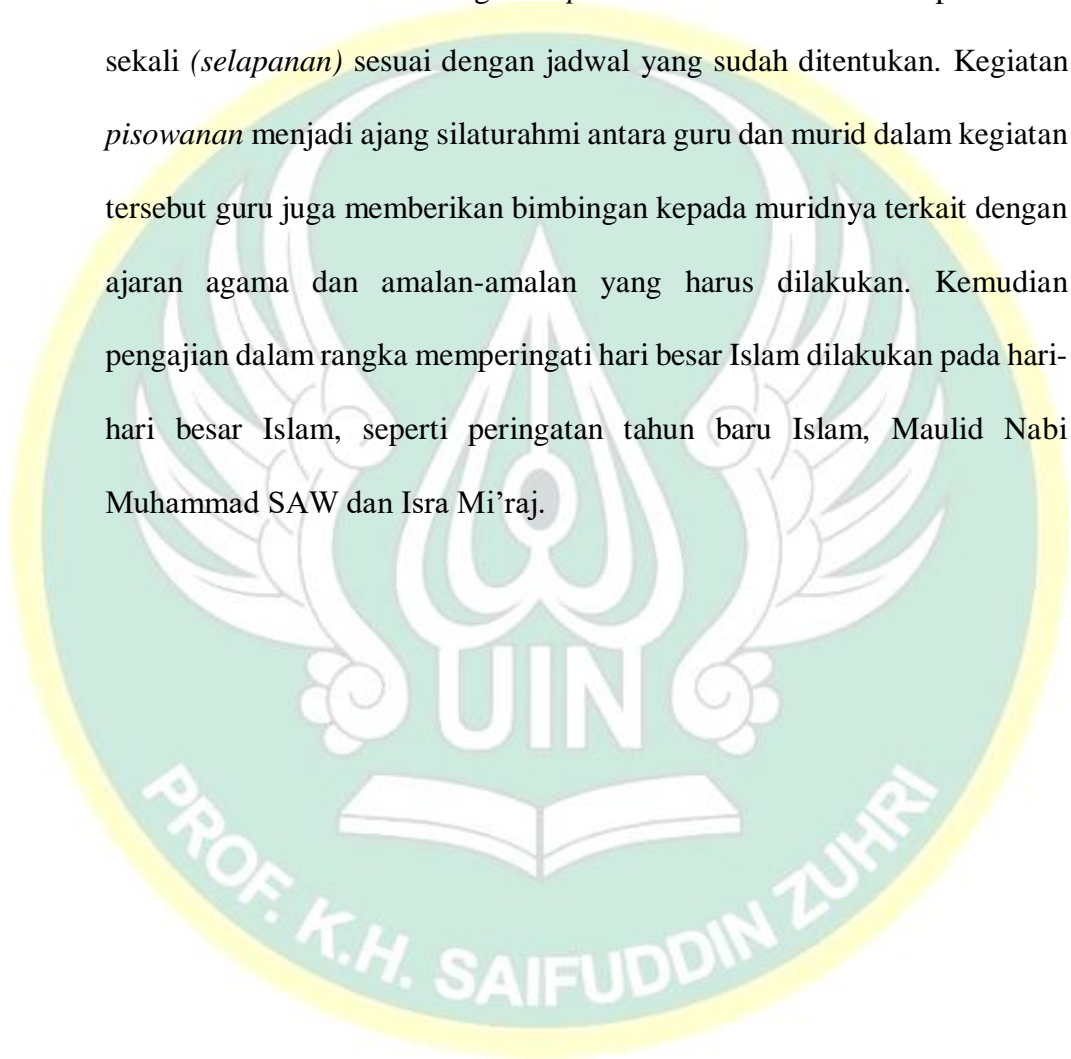
Kegiatan yang dilakukan sepekan sekali adalah pengajian yang dilakukan setiap malam jumat. Ini dilakukan setelah menjalankan rangkaian salat sebagaimana pada pembahasan sebelumnya.

Angger gemiyen jamane Pak Nur Syakirin, angger malem jemuah kue isine pengajian. Sholat biasa terusan dari maghrib sampai ‘isya terus bar kue ngaji. Dadi ana jumat berkah, ngkene kue wis nglakoni kawit gemiyen. Ya wong kan angger malem jemuah wis pada nggawa lawuh medang, ngko bar ngaji terus medangan. Ya pada karo siki eksplisit jere jumat berkah, gaweni berkat.

“Kalau dulu, jamannya Pak Nur Syakirin kalau malam jumat itu pengajian, sholat biasa terusan dari maghrib sampai ‘isya, lalu setelah itu ngaji. Jadi, sekarang ada yang secara eksplisit jumat berkah di sini sudah ada dari dulu. Karena orang kalau malam jumat sudah bawa kudapan, nanti setelah ngaji dimakan bersama” (Syarifudin 2022).

Jadi, selepas salat 'isya berjamaah dilanjutkan dengan pengajian dan bersama-sama memakan makanan yang dibawa oleh jamaah. Meminjam istilah yang menjadi tren saat ini, kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan jumat berkah.

Sementara untuk kegiatan *pisowanan* dilaksanakan setiap 35 hari sekali (*selapanan*) sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kegiatan *pisowanan* menjadi ajang silaturahmi antara guru dan murid dalam kegiatan tersebut guru juga memberikan bimbingan kepada muridnya terkait dengan ajaran agama dan amalan-amalan yang harus dilakukan. Kemudian pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam dilakukan pada hari-hari besar Islam, seperti peringatan tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj.



BAB IV

PENUTUP

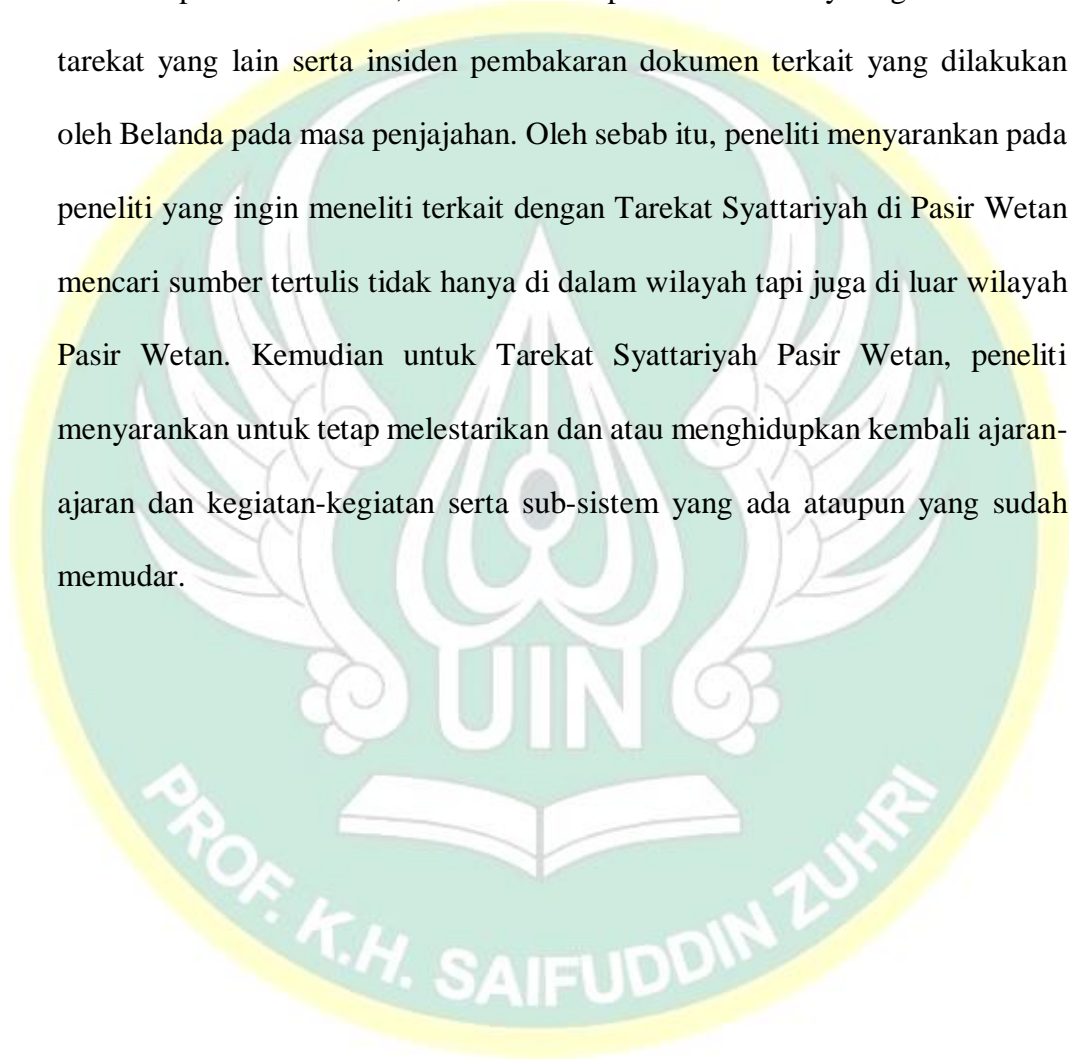
A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan fungsionalisme struktural perkembangan Tarekat Syattariyah di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas tahun 1970-2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Awal penyebaran Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan dipelopori oleh Kiai Nur Hakim, yang mendapat ijazah Tarekat Syattariyah dari Kiai Hasan Maolani, Lengkong, Cirebon. Kemudian berkembang dan menjadi tarekat yang dominan di Banyumas pada abad ke 19 dengan pusat penyebaran di Pasir Wetan. Sepeninggal Kiai Nur Hakim, kepemimpinan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan dilanjutkan oleh Kiai Nur Jamkhasani, kemudian dilanjutkan oleh Kiai Nur Syakirin sekaligus menjadi mursyid terakhir Tarekat di Syattariyah Pasir Wetan. Selanjutnya eksistensi Tarekat Syattariyah Pasir Wetan dilanjutkan oleh keturunan Kiai Nur Syakirin dan para murid yang tersisa serta para *follower*.
2. Untuk menjaga keberlangsungannya, Tarekat Syattariyah Pasir Wetan berdinamika dengan menerapkan pola-pola dalam fungsionalisme struktural dalam sistem dan sub-sistem yang mereka miliki. Baik dengan melestarikan maupun merubah sistem dan sub-sistem yang ada.

C. Saran

Dalam penelitian yang telah selesai dilaksanakan, peneliti mengalami berbagai hambatan, salah satunya adalah kurangnya sumber tertulis berkaitan dengan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan. Mengingat bahwa tarekat ini dominan pada abad ke 19, kemudian redup dan dominasinya digantikan oleh tarekat yang lain serta insiden pembakaran dokumen terkait yang dilakukan oleh Belanda pada masa penjajahan. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan pada peneliti yang ingin meneliti terkait dengan Tarekat Syattariyah di Pasir Wetan mencari sumber tertulis tidak hanya di dalam wilayah tapi juga di luar wilayah Pasir Wetan. Kemudian untuk Tarekat Syattariyah Pasir Wetan, peneliti menyarankan untuk tetap melestarikan dan atau menghidupkan kembali ajaran-ajaran dan kegiatan-kegiatan serta sub-sistem yang ada ataupun yang sudah memudar.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dienaputra, Rieza D. 2007. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Penerbit Balatin.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kartodirdjo, Sartono. 2015. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mulyati, Sri. 2006. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mutaqin, Ahmad, dkk. 2017. "Sejarah Islamisasi Banyumas Lengkap" dalam *laporan penelitian*. Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Kerjasama Dengan Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama.
- Razak, Zulkifli. 2017. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmoderinisme)*. Makassar: CV SAH MEDIA.
- Priyadi, Sugeng. 2017. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Simuh. 2019. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukardi, Tanto, 2014. *Tanam Paksa di Banyumas (Kajian Mengenai Sistem, Pelaksanaan dan Dampak Sosial Ekonomi)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Jurnal

- Dastim, dkk. 2021. "Fenomenologi Pengikut Tarekat Syattariyah di Keraton Kacirebonan Cirebon" dalam *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)* volume 1 nomor 5.
- Dian Erina, Merita, dkk. 2022. "Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon" dalam *Jurnal Riset Agama* Volume 2, Nomor 1.
- Fanani, Ahmad. 2012. "AJARAN TAREKAT SYATTARIYYAH DALAM NASKAH RISĀLAH SHATTARIYYAH GRESIK" dalam *Walisongo*, Volume 20 Nomor 2.
- Faslah, Roni. 2016. "Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah: Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17" dalam *At-Turas Jurnal Studi Keislaman* Volume 3 Nomor 2.
- Hamdan, 2017. "*Dayah* Dalam Perspektif Perubahan Sosial" dalam *Jurnal Al-Hikmah* Volume IX, Nomor 14.
- Ihsan Shadiqin, Sehat. 2017. "Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh" dalam *Jurnal Substantia* Volume 19 Nomor 1.
- Mashuri. 2013. "*Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*" dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Volume 8 Nomor 2.
- Nasir S, Muh. 2011. "Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Indonesia" dalam *Jurnal Adabiyah*, Volume 11 Nomor 1.
- Nuraini. 2019. "*Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyasyi Terhadap Tradisi Sufi di Aceh (Pendekatan Analisis Tekstual Hadits)*" dalam *Jurnal Substantia* Volume 21 Nomor 2.
- Riyadi, Agus. 2014. Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah) dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2.
- Sakdullah, Muhammad. 2021. "Tasawuf di Era Modernitas (Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme)" dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* volume 3, Nomor 2.

Suhardiman. 2018. "Fikih Hisab - Rukyat (Peran Badan Hisab Rukyat Terhadap Dinamika Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah di Indonesia)" dalam *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* Volume 12 Nomor 1.

Sutan Mamad, F. 2019. "Dinamika Hisab Taqwim Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat" dalam *IBDA Jurnal Kajian Islam dan Budaya* volume 17 nomor 1.

Skripsi

Sulistiana, Ivan. 2015. *Tasawuf dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perkembangan Institusi Keraton, Pondok Pesantren dan Industri Batik*, dalam skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Talkin, Herdang. 2020. *Tarekat Syattariyah Pengaruh Ajarannya Terhadap Masyarakat di Desa Talang Tige Kec. Muara Kemumu Kab. Kepahiang*, dalam skripsi. Bengkulu. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak M. Bahrin, salah satu jamaah Tarekat Syattariyah Pasir Wetan. Wawancara dilakukan di rumah Bapak M. Bahrin, Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas. Pada tanggal 23 Juli 2022, pukul 19.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Syarifudin Asmara Bangun, keturunan Kyai Nur Hakim. Wawancara dilakukan di rumah bapak Syarifudin Asmara Bangun, Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas. Pada tanggal 25 September 2022, pukul 19.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Winarto, salah satu jamaah Tarekat Syattariyah Pasir Wetan. Wawancara dilakukan di rumah Bapak Winarto, Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas. Pada tanggal 18 September 2022, pukul 13.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Rahadi, Warga Desa Pasir Wetan. Wawancara dilakukan di rumah Bapak Rahadi, Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas. Pada tanggal 06 Oktober 2022, pukul 13.30 WIB.

Wawancara dengan Ratna Sari Dewi Fatmawati, salah satu Staf TU Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Wetan. Wawancara dilakukan di rumah Ratna Sari Dewi Fatmawati, Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas. Pada tanggal 06 Oktober 2022, pukul 19.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Karso, salah satu jamaah Tarekat Syattariyah Pasir Wetan. Wawancara dilakukan di rumah Bapak Karso, Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas. Pada tanggal 13 Oktober 2022, pukul 19.30 WIB.

Website

“Kalender Jawa Sultan Agungan” dalam <https://www.kratonjogja.id/ragam/21-kalender-jawa-sultan-agungan/>, diakses pada 28 Agustus 2022.

“Ngariksa 29 | Jelajah Naskah Silsilah Syatariyah | Kang Oman” dalam NGARIKSA Channel <https://www.youtube.com/watch?v=F7JjubmUWHg>, diakses pada 03 Agustus 2021.

Syauqi, Chubbi. 2021. “Sufisme Mbah Nurhakim: Penyebar Tarekat Syattariyah Di Banyumas” dalam <https://langgar.co/sufisme-mbah-nurhakim-penyebar-tarekat-syattariyah-di-banyumas/>, diakses pada 27 Januari 2022.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama : M. Bahrún
- Jabatan : Jamaah Tarekat Syattariyah Pasir Wetan
- Alamat : Pasir Wetan Rt 04 Rw 01, Karanglewas, Banyumas
- Waktu : 19 September 2022
- Peneliti : *Sewise Mbah Nur Syakirin seda sing nerusaken mimpin teng mriku sinten pak?*
- Setelah Mbah Nur Syakirin meninggal yang meneruskan memimpin di situ siapa pak?
- Narasumber : *Ya wis ora nana, ibarate Mbah Nur Syakirin kue guru terakhir. Lha sing digulawentah kan putrane yang meneruskan.*
- Ya sudah tidak ada, ibaratnya Mbah Nur Syakirin itu guru terakhir, lha yang dibimbing kan putranya yang meneruskan.
- Peneliti : *Pas jamane Mbah Nur Syakirin kegiatane napa pak?*
- Ketika jamannya Mbah Nur Syakirin kegiatannya apa pak?
- Narasumber : *Ya sholat jamaah rutin saben dina, mung petengane/ratibane tetep saben malem jemuah.*
- Ya sholat jamaah rutin setiap hari, tapi *petengan/ratibannya* tetap setiap malam jumat.
- Peneliti : *Murid-muride Mbah Nur Syakirin saking pundi mawon pak?*
- Murid-muridnya Mbah Nur Syakirin dari mana saja pak?
- Narasumber : *Murid-muride kan udu ngene tok, sekang Wonosobo kawit jamane Mbah Nur Hakim. terus nurun-nurun melu dadi muride ngene. Terusan Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap. Muride bisa ngasi ewuan, ngasi siki ya esih pada ziarah ngeneh.*
- Murid-muridnya tidak hanya dari sini, dari Wonosobo dari jaman Mbah Nur Hakim, terus turun-temurun jadi muridnya sini. Kemudian Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap. Muridnya sampai ribuan, sampai sekarang masih ziarah ke sini.
- Peneliti : *Kapan biasane pada sowan/ziarah maring mriki pak?*

Kapan biasanya *sowan*/ziarah ke sini pak?

Narasumber : *Bar* lebaran *karo sedurunge* puasa. Per daerah *jadwale* beda-beda, *miturut ceritane*, misal Purbalingga *jatahe dina* apa, Wonosobo *dina* apa. *Anu akeh*, dibagi-bagi *dinane*. Selama *kue anu wis* urutan, *mulane saben dina ana sing teka*,

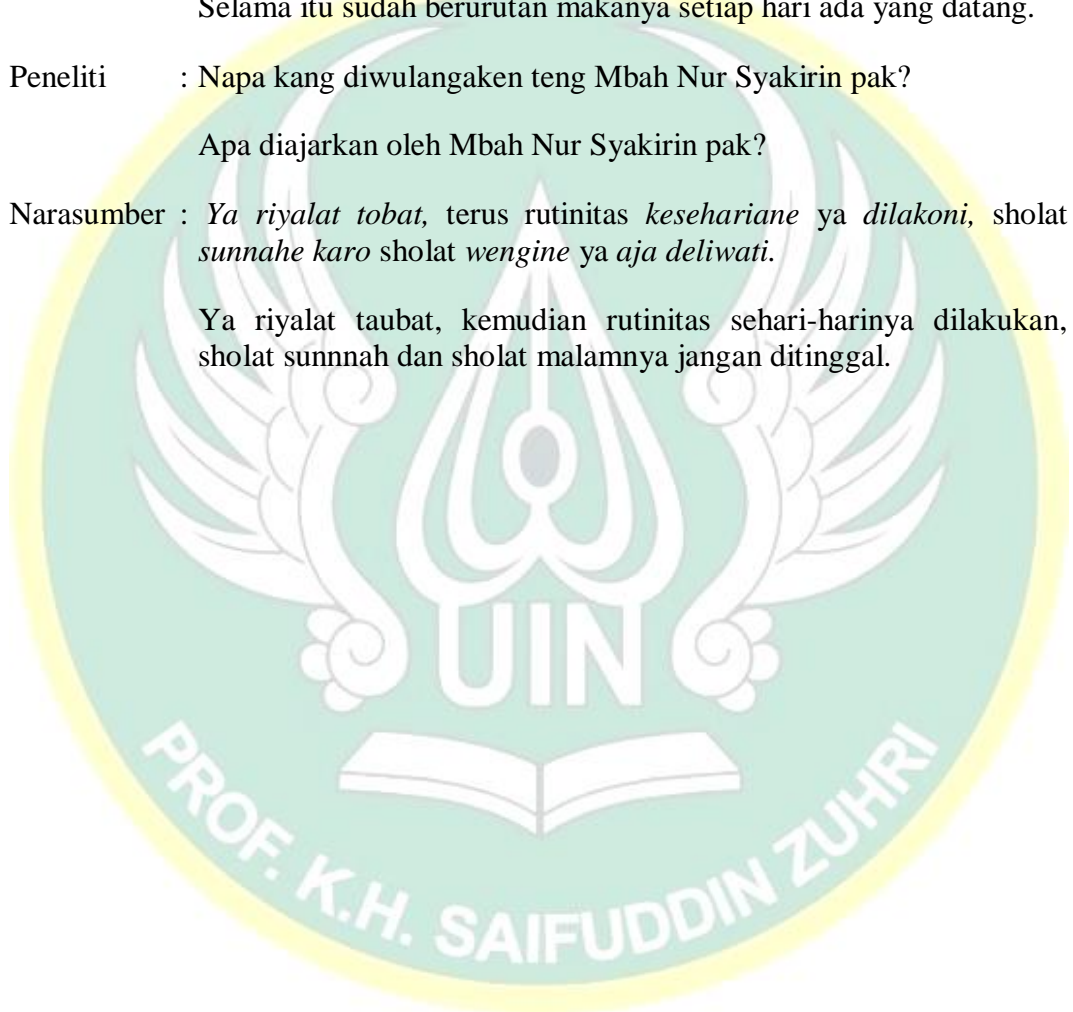
Setelah lebaran dan sebelum puasa. Setiap daerah jadwalnya berbeda. Menurut ceritanya, misalnya Purbalingga jadwalnya hari apa, Wonosobo hari apa. Banyak, makanya harinya dibagi-bagi. Selama itu sudah berurutan makanya setiap hari ada yang datang.

Peneliti : Napa kang diwulangaken teng Mbah Nur Syakirin pak?

Apa diajarkan oleh Mbah Nur Syakirin pak?

Narasumber : *Ya riyalat tobat*, terus rutinitas *kesehariane* ya *dilakoni*, sholat *sunnahe karo* sholat *wengine* ya *aja deliwati*.

Ya riyalat taubat, kemudian rutinitas sehari-harinya dilakukan, sholat sunnah dan sholat malamnya jangan ditinggal.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Winarto

Jabatan : Jamaah Tarekat Syattariyah Pasir Wetan

Alamat : Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas

Waktu : 19 September 2022

Peneliti : *Sakwise Mbah Nur Syakirin ninggal sing dados penggantine, nerusaken mimpin teng mriku sinten?*

Setelah Mbah Nur Syakirin meninggal, siapa yang menjadi penggantinya meneruskan memimpin di situ?

Narasumber : *Ya badal-badale. Tapi wis pada ninggal kabeh. Ana Mbah Marto Supono, Pak Supadi, Pak Salko (Mutadin), Mbah Karsiman.*

Ya badal-badalnya. Tapi sudah meninggal semua. Ada Mbah Marto Supono, Mbah Pak Supadi, Pak Salko (Mutadin), Mbah Karsiman.

Peneliti : *Sing milih sapa?*

Siapa yang memilih?

Narasumber : *Ya almarhum Mbah Nur Syakirin. Terus Mbah Huri nunjuk. Pertama Mbah Marto Supono sewise ninggale Mbah Nur Syakirin, terus ganti karo Pak Supadi, terus Pak Supadi gentian karo Pak Wargo. Angger Pak Tadin kan jarang neng kene, kae neng laanggar wetan sing neng kene Mbah Wargo, terus Pak Karsiman kue terakhir. Bare kue mung gari bocah-bocahan tok.*

Ya almarhum Mbah Nur Syakirin, kemudian Mbah Huri menunjuk. Pertama Mbah Marto Supono, setelah meninggalnya Mbah Nur Syakirin. Kemudian diganti Pak Supadi, terus Pak Supadi diganti Pak Wargo. Kalau Pak Tadin jarang di sini, dia mushola timur, yang di sini Pak Wargo. Kemudian Pak Karsiman, itu terakhir. Setelah itu hanya tinggal anak-anak saja.

Peneliti : *Sinten sing milih?*

Siapa yang memilih?

Narasumber : *Sing nunjuk ya Pak Moro kae bahrn kon ngarep. Wektu semono kan sing madan perek kan Bahrn karo Mbah Huri. Maksude kan maring ndi-ndi sing anu kan karo Bahrn.*

Yang menunjuk Pak Moro, Bahrin disuruh di depan. Waktu itu yang agak dekat sama Mbah Huri kan Bahrin. Maksudnya kemana-mana sering dengan Bahrin.

Peneliti : *Murid-muride Mbah Nur Syakirin pinten niku?*

Berapa itu murid-muridnya Mbah Nur Syakirin?

Narasumber : *Ya akeh, ewon. Ko ngerti dewek ikih kae nek dong Syawalan sing teka semana jumlahe, mbuh pirang bis bae. Wong sekang Cilacap bae meh sekang ujung wetan butul kulon, Gumilir, Limbangan, Majenang, Sidareja, Menganti, Wonosobo Krinjing, Wonosobo Gedangan, Purbadana, Purbalingga, tekan Bobotsari, Banjarnegara. Mung kan tekane ngeneh ora bareng, dijadwal si. Tau bareng akeh banget kue dipermasalahna neng pemerintahan, dadi dijadwal.*

Banyak, ribuan. Kamu tau sendiri kan ketika Syawalan yang datang segitu jumlahnya, entah berapa bis saja. Dari Cilacap saja hampir dari ujung timur sampai ujung barat, Gumilir, Limbangan, Majenang, Sidareja, Menganti; Wonosobo Krinjing, Wonosobo Gedangan; Purbadana, Purbalingga sampai Bobotsari; Banjarnegara. Hanya saja datangnya tidak bersamaan karena dijadwal. Pernah sekali bersamaan itu banyak sekali, oleh pemerintahan dipermasalahkan jadi dijadwal.

Peneliti : *Napa kegiatan rutin pas jamane Mbah Nur Syakirin?*

Apa kegiatan rutin waktu jamannya Mbah Nur Syakirin?

Narasumber : *Ratib, ngaji-ngaji. Ratibe ya rutine saben malem jemuah. Nalikane ganti Pak Wargo ta malem jemuah terus bar shubuh.*

Ratiban, ngaji. Ratib-nya rutin setiap malam jumat. Ketika ganti Pak Wargo malam jumat lalu jumat pagi setelah shubuh.

Peneliti : *Nek selapan utawa wulanan?*

Kalau selapanan atau bulanan?

Narasumber : *Paling ya murid pada ngeneh, silaturrahmi, ngaji.*

Paling murid ke sini, silaturrahmi dan ngaji.

Peneliti : *Lah nek sing taunan?*

Kalau yang tahunan?

Narasumber : *Ya Syawalan, karo arep puasa, Sadranan. Hari besar liyane tidak pernah mengadakan acara sing gede-gede. Acarane mung neng mushola tok, ora tau sing mewah. Setiap memperingati, ibarate muludan ya malem rolase pengajian. Tapi ya akeh (sing teka), sekomplek.*

Ya, Syawalan dan Sadranan, hari besar lainnya tidak pernah mengadakan acara yang besar-besaran. Acaranya hanya di mushola tidak pernah yang mewah. Seperti muludan, malam dua belasnya pengajian. Tapi juga banyak yang datang, sekompleks.

Peneliti : *Bar Mbah Nur Syakirin seda sing nerusna sapa?*

Setelah Mbah Nur Syakirin meninggal siapa yang meneruskan?

Narasumber : *Sementara kue urung ana, paling-paling alm. Mbah huri urung kersa madeg, madeg mbaiat. Diantarane mbah huri, mbah moro, mbah muslim, mbah milin. Tapi sing keton kan mbah huri tapi wong genah kersane pangeran dipundhut disit. Dadi urung sempat.*

Sementara belum ada, paling almarhum Mbah Huri, tapi belum bersedia madeg membaiat. Diantara Mbah Huri, Mbah Moro, Mbah Muslim, Mbah Milin. Tapi yang kelihatan kan Mbah Huri, tapi kehendak Tuhan, meninggal dulu, jadi belum sempat.

Peneliti : *Pas jamane mbah marto supono kegiatane ngapa?*

Ketika jamannya Mbah Marto Supono, apa kegiatannya?

Narasumber : *Ya ngganteni Mbah Nur Syakirin. Paling ya pas wulan rajab tanggal 27 utawane mulud tanggal 12 ya bukak buku, maca*

Menggantikan Mbah Nur Syakirin. Paling kalau pas Bulan Rajab tanggal 27 atau Rabiul Awal tanggal dua belas membuka buku, membaca (ngaji).

Peneliti : *Nek pas mbah supadi?*

Ketika Mbah Supadi?

Narasumber : *Ya pada bae, saben malem jumat pengajian. Bar ratiban pengajian.*

Sama saja, setiap malam jumat pengajian. Setelah ratiban, pengajian.

Peneliti : *Nek pas jamane Mbah salko?*

Kalau jamannya Mbah Salko?

Narasumber : *Pada bae*

Sama saja

Peneliti : *Nek Mbah Wargo?*

Kalau Mbah Wargo?

Narasumber : *Nek Mbah Wargo ratibe esuk sore.*

Kalau Mbah Wargo, ratibnya pagi sore

Peneliti : *Nek Mbah Karsiman?*

Kalau Mbah Karsiman?

Narasumber : *Nek mbah karsiman malah ora, ngimami tok saben dina*

Kalau Mbah Karsiman malah tidak, hanya mengimami saja setiap hari.

Peneliti : *Pas jamane mbah marto supono, muride tambah apa ora?*

Ketika jamannya Mbah Marto Supono, muridnya bertambah atau tidak?

Narasumber : *Ya tambah-tambah ya ora akeh, ndeanen. Wong genah sing carane anu kan Mbah Nur Syakirin.*

Mungkin bertambah, tapi tidak banyak. Soalnya yang (membaiat) Mbah Nur Syakirin.

Peneliti : *sing arep dadi muride ngkono kepiwe?*

Yang mau menjadi muridnya bagaimana?

Narasumber : *sing arep melu kono, paling ora ya puasa kae ya puasa sing biasa 7 dina ping 7, ngasrep 7 dina ping 7, mutih 7 dina ping 7.*

Yang mau ikut di situ paling tidak puasa yang biasa 7 hari 7 kali, ngasrep 7 hari 7 kali, mutih 7 hari 7 kali.

Peneliti : *Bar rampung puasane?*

Setelah selesai puasanya?

Narasumber : *Gari kon adus, kayane, kon adus kue mbuh ping pirang mancruban. Garing-mancrub maning, Garing-mancrub maning. Terus sholat taubat, lah kue nembe.*

Disuruh mandi, sepertinya. Disuruh mandi itu tidak tua berapa kali.
Kering mandi lagi, kering mandi lagi. Terus sholat taubat.

Peneliti : *Lah nek cara petungan kalender?*

Kalau cara perhitungan kalendernya?

Narasumber : *Kalendere ya nganggo asapon*

Kalendernya pakai asapon



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Syarifudin Asmara Bangun

Jabatan : Putra Kiai Nur Syakirin

Alamat : Pasir Wetan, Karanglewas, Banyumas

Waktu : 20 Oktober 2021

Peneliti : *Sewise Mbah Nur Hakim seda, sinten sing nerusaken mimpin tarekate?*

Siapa yang meneruskan memimpin tarekat setelah Mbah Nur Hakim meninggal?

Narasumber : *Putrane sing bontot, ning sekang garwa sing pertama jenengane Mbah Nur Jamkhasani.*

Putra yang terakhir dari istri yang pertama, namanya Mbah Nur Jamkhasani.

Peneliti : *Kawit tahun pinten ngantos tahun pinten?*

Dari tahun berapa sampai tahun berapa?

Narasumber : *Wong pas lagi gerahe Mbah Nur Hakim kan disayembarakna sing kon nerusna suksesi kepemimpinan tarekat kae sapa sing kuat nggendhong nyong, lah putra-putrane kan dikumpulna kang sing sepuh tekan sing paling cilik. Lah sing kuat nggendhong kae Mbah Nur Jamkhasani mbuh sekang kamar maring bale apa sekang bale maring kamar, intine pokoke disayembarakna kaya kae. "oh ya koe Jamkhasani sing nerusna turun-temurun, kie angger liyane ta ya cukup tekan ko tok pada". Olih madeg guru ning sebatas putra sing nglakoni, contone kaya Mbah Nur Salehan, pokoke intine putra-putrane. Kae sing carane dibolehkan meneruskan sebagai guru tarekat kae sekang keturunan Mbah Nur Jamkhasani, sedane nek ora salah tahun 1936. Nah bar sedane Mbah Nur Jamkhasani kan lowong. Putrane Mbah Nur Jamkhasani sing kakung kan loro, Pak Asrarudin karo Pak Nur Syakirin. Nah komplang, akhire pada ayon-ayonan ngonoh ko disit ko disit. Nah akhire sing madeg disit kae Pak Asrarudin, jeda mbuh pirang tahun pirang tahune ya nyong ora ngerti, terus nututi bapake nyong tembe madeg, kisaran tahun 1940an ngasi ninggal.*

Ketika Mbah Nur Hakim sakit, dibuat sayembara untuk memilih siapa yang meneruskan kepemimpinan tarekat, "siapa yang bisa menggendong saya (Mbah Nur Hakim)". semua putranya

dikumpulkan dari yang tua sampai yang paling muda. Yang kuat menggendong itu Mbah Nur Jamkhasani, tidak tahu dari kamar ke ruang tamu atau dari ruang tamu ke kamar. "oh ya kamu, Jamkhasani yang meneruskan turun-temurun, kalau untuk yang lain cukup sampai kamu saja". boleh madeg guru tapi hanya sebatas putra yang melakukan, contohnya Mbah Nur Salehan, pokoknya intinya putra-putranya. itu yang diperbolehkan meneruskan sebagai guru tarekat itu dari keturunan Mbah Nur Jamkhasani. meninggalnya kalau tidak salah tahun 1936. Setelah meninggalnya Mbah Nur Jamkhasani kan kosong. Putranya Mbah Nur Jamkhasani yang laki-laki kan dua, Pak Asrarudin dan Pak Nur Syakirin. nah, kosong akhirnya lempar-lemparan silahkan kamu dulu kamu dulu. Akhirnya yang lebih dulu menjadi guru itu Pak Asrarudin, selang beberapa tahun baru bapak saya, kisaran 1940an.

Peneliti : *Jamane Mbah Nur Syakirin kegiatane napa mawon mbah, sing rutin saben dintene, saben minggune, saben wulan?*

Jamannya Mbah Nur Syakirin kegiatannya apa saja mbah, yang rutin setiap hari, minggu dan bulan?

Narasumber : *Intine setiap daerah diwei jadwal ngaji (pisowanan), kue ana sing misalkan kemis manis. Pisowanan kue ora ditekakna bareng-bareng, misale Panggisari, Mandiraja kue diwei dina masing-masing*

Intinya setiap daerah diberi jadwal ngaji (*pisowanan*), itu ada yang misalnya Kamis Manis. *Pisowanan* itu didatangkan bersamaan, misalnya Panggisari, Mandiraja itu diberi hari masing-masing.

Peneliti : *Dados niku saben wilayah saben 35 dina sekali nggih?*

Jadi itu setiap wilayah (jadwalnya) setiap 35 hari sekali.

Narasumber : *Misalkan kemis pahing apa jemuah manis tamu sekang apa sekang apa sing kon sowan loh.*

Misalkan Kamis Pahing atau Jumat Manis tamu dari mana yang disuruh untuk sowan.

Peneliti : *Nek sing saben minggune mbah?*

Kalau yang setiap minggu mbah?

Narasumber : *Saben malem jumat Pak Nur Syakirin kan nganakna pengajian sing wong lingkungan ngkene kue pada tekane saben malem jumat. Angger tamu-tamu lain karena angger sing adoh kan nginep neng*

kene, sambu ngaji karo nginep neng kene, ning tamu perekan ta tular, esuk teka sore pada bali.

Setiap malam jumat Pak Nur Syakirin mengadakan pengajian yang dihadiri orang sekitar

Peneliti : *Ngajine napa mawon niku mbah?*

Ngajinya apa saja itu mbah?

Narasumber : *Kaya bedah kitab, ana pertanyaan kan mestine kan, “niki kula nglampahi kados niki niki saged mboten” “oh ana haditse kie monine kaya kie kaya kie” ya seperti itu, amalan-amalan, misalkan kan pertama pertanyaannya sebagai murid kan ana kewajiban ngamalna sesuatu, contone kaya kon puasa 3 dina ngasrep 3 dina. Pertanyaan pertama mestine ya wis rampung apa urung “oh kula pun rampung, nggih malah kula nggih mbekta slametan mangke anu” “oh ya mengko nggo bar dzuhuran dekepeng bareng”. Dadi tamu teka kan gawa barang mentah digawa neng kene dimasaka neng kene, sing ngrewangi ya mbahe ko, buyute ko, Mbah Madgarim, Mbok Sarip, Mbok Rodiyah. Angger malem jumate biasane ora ratiban, intine bar sholat kan sambung sholat maghrib tekan ‘isya, bar ‘isya terus pengajian. Pengajian kaya contone sing siki deanu ya malem senenan, ngaji kaya kae.*

Seperti bedah kitab, pasti kan ada pertanyaan, (misal) “saya melakukan amalan seperti ini boleh atau tidak” “oh itu ada hadistsnya seperti ini bunyinya ...”, pertama sebagai murid kan ada amalan khusus, ditanya dulu apakah sudah selesai. “saya sudah selesai, malah saya bawa *slametan*”. “ya untuk nanti dimakan bersama-sama setelah dzuhur”. Jadi, tamu datang ke sini membawa bahan mentah dan dimasak di sini, yang membantu mbahmu, buyutmu, Mbah Madgarim, Mbok Sarip, Mbok Rodiyah. Kalau malam jumat biasanya tidak ratiban, intinya setelah sholat maghib, kan disambung sampai ‘isya. Setelah sholat ‘isya kemudian pengajian. Pengajian seperti contohnya yang sedang dilakukan saat ini (oleh NU) pengajian malam senenan, ngaji seperti itu.

Peneliti : *Lah nek kados ratiban pas jamane Mbah Nur Syakirin kepripon?*

Bagaimana kegiatan *ratiban* pada jamannya Mbah Nur Syakirin?

Narasumber : *Ratiban biasane ya neng full bulan Ramadhan karo angger ziarah kubur.*

Ratibam biasanya *full* di bulan Ramadhan dan waktu ziarah kubur.

Peneliti : *Sesampune Mbah Nur Syakirin seda, sing nerusaken sinten, sing nggantosi?*

Setelah Mbah Nur Syakirin meninggal, siapa yang menjadi penggantinya?

Narasumber : *Suksesi kan sebenarnya kan Bapak Nur Syakirin itu mengijinkan semua putranya, kebetulan laki-laki semua itu dibolehkan. Tapi ternyata kan ora nana sing madeg. Ning carane sing kaya nuruni ilmune ya Mas Huri. Dia digulawentah ning bapake ora berhasil akhire intine Mas Huri itu membaca apa buku yang dipelajarkan neng bapake nyong. Bapake nyong kue seolah-olah kaya ngasih pelajaran kue ya angger maghrib kan neng langgar Mas Huri mlebu kamar, lah nyong sing kon jaga. Angger wis rampungan ngisya ya mas, passworde wektu kue Bhratayuda, maksude wis rampungan. Mbok ngasi konangan. ning bapake ya jroning ati ngerti “oh kie bocah gunane maca bukune nyong” akhire dikira-kira, buku sing digletakna neng meja neng kamar kue tiap berapa hari diganti. Nyatane memang, Mas Huri kue mada-mada ora diajar langsung tapi apa yang pernah diajarkan oleh Pak Nur Syakirin, mengusasai. Sing akhire murid-murid, eks muride bapake nyong kue kan kelanjutan pisowanan maring kakange nyong, Cuma setelah era mendinggale bapake nyong wis ora nana baiat. Sing mbaiatkan guru, lah karena merasa Mas Huri kue udu guru paling mengajake ya ayuh tabaruk, pada bae sinau*

Suksesi kan sebenarnya Bapak Nur Syakirin itu mengijinkan semua putranya yang kebetulan laki-laki semua. Tapi ternyata tidak ada yang madeg. Tapi yang tampak seperti mewarisi ilmunya bapak itu, Mas Huri. Dia dibimbing oleh bapak tidak berhasil akhirnya intinya Mas Huri itu membaca buku-buku tang diajarkan oleh bapak saya. Bapak saya kalau memberi pelajaran itu kalau setelah maghrib, di mushola. Jadi, ketika bapak saya di mushola Mas Huri masuk kamar, saya yang disuruh berjaga. Waktu itu, passwordnya Bratayuda, maksudnya sudah selesai sholat 'isya-nya. Tapi di dalam hati bapak saya tahu “oh anak ini sering baca buku saya” akhirnya dikira-kira, buku yang diletakkan di meja di kamar itu setiap beberapa hari sekali diganti. Ternyata memang, meskipun Mas Huri tidak diajar langsung tapi menguasai apa yang pernah diajarkan oleh Pak Nur Syakirin. Pada akhirnya murid-murid, eks murid bapak saya melanjutkan pisowanan ke kakak saya. Tapi setelah era meninggalnya bapak saya sudah tidak ada baiat, yang membaiatkan guru. Karena Mas Huri merasa bukan guru, maka mengajaknya tabaruk saja, belajar bersama.

Peneliti : *Berarti perkembangan jumlah murid mandeg?*

Berarti perkembangan jumlah muridnya berhenti?

Narasumber : *Ya mandeg. Ya sebatas follower ta misalkan, tugase setiap desa nganah-nganah kan ana perwakilan guru, kue sing ngumpulna calon murid ya sempet ngumpulna calon murid, arep disetorna, “Nyong udu Guru, ning angger kono maksude arep melu kaya kene, intine ya mung tabaruk. Apa yang pernah dilakukan oleh badal ya dilakoni supaya ngaku sebagai muride kene, tapi ora nana ijazah-ijazahan. Ning angger wong sing carane taklid kaya kue tetep, wong perwakilan gurune kan jenenge badal, kan esih pada ana. Yawis kae ko nglakoni kaya kie-kaya kie angger pengen melu nggebyur Tarekat Syattariyah.*

Ya berhenti, sebatas *follower*, misalnya kan setiap desa di sana-sana ada yang namanya perwakilan guru yang tugasnya mengumpulkan calon murid. Sempat mengumpulkan calon muri, akan disetorkan. Mas Huri “saya bukan guru, tapi kalau bermaksud ingin mengikuti seperti di sini, intinya hanya tabaruk. Apa yang pernah dilakukan oleh badal dilakukan supaya bisa mengaku (diakui) sebagai muridnya sini tapi tidak ada ijazah-ijazahan. Tapi kalau orang yang taklid seperti itu, ketika masih ada badal “kamu lakukan ini-ini kalau mau masuk Tarekat Syattariyah”.

Peneliti : *Sinten sing mimpin kegiatan pas jamane Mbah Huri?*

Siapa yang memimpin kegiatan ketika jamannya Mbah Huri?

Narasumber : *Mas Huri ora tau mimpin jama’ah neng mushola, kecuali pas ana tamu kepentok wektu dhuhur, jama’ah Mas Huri (sing) ngimami. Ning kesehariane kan rutinitas maghrib tekan ‘isya kan tetep dilanjutkan. Nah wektu kue kan ibune aku mercaya terhadap badal. Terutama kue pas esih ana badal kue, badal sing berhak ngimami.*

Mas Huri tidak pernah memimpin sholat jama’ah, kecuali Ketika ada tamu kemudian masuk waktu dzuhur, Mas Huri yang mengimami. Tapi dalam kesehariannya rutinitas sholat maghrib sampai ‘isya kan tetap dilanjutkan. Waktu itu ibu saya memberi kepercayaan terhadap badal, terutama waktu masih ada badal, badal yang berhak mengimami.

Peneliti : *Sinten mawon badale?*

Siapa saja badalnya?

Narasumber : *Sing pertama kue, sepeninggale Pak Nur Syakirin kue sing nerusna Pak Marto Supono,*

Yang pertama, sepeninggalnya Pak Nur Syakirin yang meneruskan Pak Marto Supono

Peneliti : *Ngantos* tahun *pinten* mbah?

Sampai tahun berapa mbah?

Narasumber : *Sing jelas* sampai meninggal. Terus *ngko* digantikan, meninggal digantikan. *Urut-urutane* ya, Pak Marto Supono, meninggal terus diganti Pak Wargo Suwito, Pak Wargo Suwito meninggal ganti Pak Karsiman.

Yang jelas sampai meninggal. Terus nanti digantikan, meninggal digantikam. Urutannya, Pak Marto Supono, meninggal terus diganti Pak Wargo Suwito, meninggal terus diganti Pak Karsiman.

Peneliti : Kegiatan *sing* sholat maghrib sambung *butul* 'isya *niku napa mawon?* Berarti *saben dinten niku?*

Apa saja kegiatan yang sholat maghrib sambung sampai isya? Apa itu setiap hari?

Narasumber : *Ya saben dina, sholat maghrib, bar maghriban dzikiran, dzikiran rampung terus madeg sholat. Sholat bangsane... bapake ko ngerti. Ya sholat-sholat sing amalan, pokoke ngko ngepasi wektu 'isya ndilalah ngko wis rampung, ndilalaha mlebu wektu 'isya, terusna sholat 'isya.*

Ya, setiap hari, setelah sholat maghrib, berdzikir, dzikir selesai kemudian berdiri, sholat. Sholat-sholat seperti.... Bapakmu tahu. Sholat-sholat yang amalan, pokoknya ketika waktu 'isya selesai. Kemudian sholat 'isya.

Peneliti : *Berarti kawit jamane mbah nur hakim nganti jamane mbah nur syakirin niku saben dinten kados niku?*

Berarti dari jaman Mbah Nur Hakim sampai Mbah Nur Syakirin itu setiap hari?

Narasumber : *iya. Pokoke makane angger maghriban terusen ngasi 'isya. Jeda diantara habis maghrib kan dzikiran istighfar sholat tahlil, maca la ilaha illa Allah, rampung kue wis tutup kan. Lah terus ngadeg sholat sunnah. Sholat sunnahe mbuh apa bae kue pokoken, dadi kaya wis detung wektune kue angger nglakoni sholat kue terus butul wektu mlebu 'isya.*

Iya. Pokoknya kalau sholat maghrib diteruskan sampau 'isya. jeda diantara habis maghrib kan dzikiran istighfar, sholat, tahlil,

membaca *la ilaha illa Allah*, setelah selesai, ditutup. Kemudian sholat sunnah. Sholat sunnahnya apa saja itu, seperti sudah dihitung. Kalau melakukan sholat itu sampai masuk waktu 'isya.

Peneliti : *sewise mbah huri seda, sing nerusna sinten?*

Siapa yang meneruskan setelah Mbah Huri meninggal?

Narasumber : *Ya ora nana, komplang. Keterusane kan para follower karo maksude sing ora ngerti kentang kimpule pokoke kepengin ngetut ngenah nah kue terus neng nyong tek selenggarakan "yawis ngonoh, Latihan ratiban nggo nguri-nguri anu, tek ijinna" akhire angger malem jumat ratiban. Maune awal-awal kue sing mimpin pak kayim, kayim mandeg, ganti siki bahrn*

Tidak ada, kosong, selanjutnya para *follower* dan orang-orang yang ingin mengikuti sini oleh saya selenggarakan "ya sudah silahkan. Latihan ratiban untuk *nguri-uri*, saya ijin". Akhirnya kalau malam jumat ratiban. Awalnya yang memimpin Pak Kayim. Setelah Pak Kayim berhenti, sekarang diganti Bahrn.

Peneliti : *berarti kan sepeninggale Mbah Huri nggih mbah, tahun pinten niku ninggale?*

Berarti sepeninggal Mbah Huri ya mbah, tahun berapa meninggalnya?

Narasumber : *2014 seda, terus itu setelah kisaran bar pitung dinaan kayane terus kayime aktif ngimami neng kene, sholat sing maghrib tekan 'isya.*

Meninggal 2014. Terus setelah itu, sepertinya sekitar setelah tujuh harian pak kayim aktif menjadi imam di sini, sholat maghrib sampai 'isya.

Peneliti : *Ketambah kegiatan ratiban sing malem jumat?*

Ditambah kegiatan ratiban yang malam jumat?

Narasumber : *Iya, malem jemuah khusus kaya kue. Wong karena memang Mbah Nur Hakim gemiyen kue "ilmune nyong ora bakal pedhot meski tinggal serenggang rambut". Lah nyong kepikiran seperti itu, lha wong wis ora nana guru ora nana apa. Angger maune sing jenenge ratiban sing wis nyecep ilmune kene, maksude wis diakui wis dibaiatsebagai murid kue sing boleh melakukan seperti itu. Ning wektu jamane Mas Huri aku takon "mas, angger nguri-uri ratiban wong wis ora nana guru kue deparengna apa ora?" "lha nek mung sekedar latihan ta ya ngonoh". Angger maune ya khususon amalan angger bar tarweh kue.*

Iya, khususnya malam jumat seperti itu. Karena memang Mbah Nur Hakim dulu itu (pernah mengatakan) “ilmu saya tidak kan putus walau hanya tinggal serenggang rambut”. Saya terpikir seperti itu, karena sudah tidak ada guru tidak ada apa. Kalau dulu yang Namanya ratiban itu yang sudah mendapat ilmunya sini, maksudnya sudah diakui, dibaiat sebagai murid yang boleh melakukan seperti itu. Tapi waktu jamannya Mbah Huri saya tanya “Mas, kalau *nguri-uri* ratiban karena sudah tidak ada guru itu diperbolehkan atau tidak?”. “Kalau sekedar latihan silahkan”. Kalau dulunya khusus amalan kalau setelah tarawih.

Peneliti : *Dadi* mulai berubah *pas sepeninggale* Mbah Huri, *sing dadi ditambah karo* malam jumat?

Jadi mulai berubah setelah meninggalnya Mbah Huri, yang ditambah dengan malam jumat?

Narasumber : Iya, malam jumat *amalane kue*. *Angger gemiyen jamane* Pak Nur Syakirin, *angger malem jemuah kue isine* pengajian. Sholat biasa *terusan* dari maghrib sampai ‘*isya terus bar kue* ngaji. *Dadi ana* jumat berkah, *ngkene kue wis nglakoni kawit gemiyen*. Ya *wong* kan *angger malem jemuah wis* pada *nggawa lawuh medang, ngko bar* ngaji terus *medangan*. Ya *pada karo siki* eksplisit *jere* jumat berkah, *gaweni berkat*. *Kie angger ngkene kue angger malem jemuah kue medangan*. *Ning angger event* hari besar islam *kue berkatan*, kaya *mulud, sadranan, suraan ngkene kue* disunnahkan puasa *karo ana berkatane*.

Iya, malam jumat amalannya itu. Kalau dulu, jamannya Pak Nur Syakirin kalau malam jumat itu pengajian, sholat biasa *terusan* dari maghrib sampai ‘*isya*, lalu setelah itu ngaji. Jadi, sekarang ada yang secara eksplisit jumat berkah di sini sudah ada dari dulu. Karena orang kalau malam jumat sudah bawa kudapan, nanti setelah ngaji dimakan bersama. Tapi kalau ada acara hari besar islam itu *berkatan*, seperti *muludan, sadranan, suraan* di sini itu disunnahkan puasa dan ada *berkatannya*.

Peneliti : *Niku kawit jamane* Mbah Nur Syakirin *nggih enten*?

Itu dari jaman Mbah Nur Syakirin ada?

Narasumber : Ya seperti itu, *lha wong nyong menangine kawit jamane bapake nyong*. Ya *pokoke angger* hari besar islam ya *mesti ana slametan takiran*.

Ya seperti itu, saya mengalami dari jaman bapak saya, pokoknya kalau hari besar islam pasti ada *slametan takiran*.

Peneliti : Pengajian *mboten* mbah?

Pengajian tidak mbah?

Narasumber : Pengajian ya kadang *ana*, kadang ya *intine bar* sholat 'isya terus *ngko berkate dekeprung*.

Pengajian kadang ada, kadang setelah sholat 'isya kemudian makan bersama.

Peneliti : Langkah ketika akan menjadi murid itu *kepripun? Persyaratane kados niku*

Bagaimana langkah ketika akan menjadi murid? persyaratanya.

Narasumber : *Kue* pertama kan direkrut ataupun mendaftar terhadap badal. Badal memang *tugase kue nggolet* murid dan atau *angger wong sing* secara otomatis *kedudut atine* ya "pak aku kepengin sowan ngana lah" "oh ya ko tek dadikna ..." *jenengane kue bakal angger esih nembe* minat *kue bakal*. Nah bakal *ngko disetorna* "niki pak kiai, kula mbekta bakal kalih, misale". "Ya wis ko mulai dina anu anu anu nglakoni puasa *telung dina* ditutup *megeng*, terus *ngasrep telung dina* ditutup *megeng*, *mutih telung dina* ditutup *megeng*" *kue kewajibane* sampai dibaiaat *kue angger wis nglakoni* tujuh kali. *Harine* ditentukan *sing jem.e patang puluh*. *Jem patang puluh kue carane tinggalane petungane* sunan kalijaga bahwa puasa *telung dina angger jem patang puluh kue* seolah-olah *nglakoni* puasa ya *patang puluh*. Soale *angger jaman* Mbah Nur Hakim *kue* memang benar eksplisit *kon nglakoni* puasa ya *patang puluh dina*, *ngasrep patang puluh dina*. Lah terus *mulaih*, kemungkinan besar *kue* era Mbah Nur Jamkhasani terus dimodifikasi *kue wong kon nglakoni kaya kue ora* bakal kuat. Tapi juga mungkin sejak era Mbah Nur Hakim *ndeleng wong sing kon nglakoni kaya kue* kan pada ora kuat, nah *akhire* disiasati dengan *petungan neptu patang puluh*. *Dadi intine nyong* ya ora ngerti Naqsyabandiyah *kaya ngapa*, *ning ndulu* secara *kulite*, *angger Naqsyabandiyah kue amalane* kan do'a *sing* berlipat-lipat. Lahh *angger tarekat syattariyah* do'anya cukup tiga kali tiga kali *ning petukon awale kue sing carane larang*, belum tentu *wong teyeng nglakoni*. Puasa *ndean ta* ya wis biasa, *ning sing jenenge ngasrep*, *mutih* kan hal berat. Tapi *angger koh* memang wis tuma'ninah, *istiqomah*, *kepengin dianggep* sebagai murid ya pada *teyeng nglakoni*. Lah *ngko angger wis kue*, tujuh kali *ambalan nembe* dibaiaat. *sing jenengane megeng kue* puasa *sedina sewengi bukane* habis shubuh. *Ning jamane* Mbah Nur Syakirin juga *kayane ana* keringanan, keringanan *kaya kie*, misalkan *wis* tiga kali *ambalam kue diijazahi* cuman berarti *esih utang*. *Angger kepengin* sebagai murid *temenan* ya *kue deterusna ping pitu*. *Pokoke angger bener-*

bener lulus sebagai murid kue sing wis nglakoni ping pitu kue wis boleh ngaku bahwa nyong muride Pak Nur Syakirin.

Pertama, direkrut atau mendaftarkan diri pada badal. badal memang tugasnya mencari murid atau kalau ada orang yang tergerak hatinya "pak saya ingin sowan ke sana" "oh ya kamu saya jadikan bakal". bakal itu sebutan untuk yang baru punya minat. nanti "bakal" disetorkan pada guru "ini pak kiai saya membawa "bakal" dua" misalnya. "ya sudah mulai hari ini, ini, ini kamu melakukan puasa tiga hari ditutup *megeng*, terus *ngasrep* tiga hari terus ditutup *megeng*, terus puasa *mutih* tiga hari ditutup *megeng*". itu kewajiban sampai diba'iat. harinya ditentukan yang jumlah neptunya 40. jumlah neptu 40 ini peninggalan Sunan Kalijaga, kalau puasa tiga hari yang jumlah neptunya 40 itu seperti puasa 40 hari. karena jamannya Mbah Nur Hakim itu memang benar-benar puasa 40 hari, *ngasrep* 40 hari dan *mutih* 40 hari. kemudian, mungkin ketika jamannya Mbah Nur Jamkhasani dimodifikasi karena orang tidak akan kuat melakukan itu. tapi mungkin juga sejak era Mbah Nur Hakim, melihat orang yang melakukan itu tidak kuat maka akhirnya disiasati dengan perhitungan jumlah neptu 40 itu. jadi, intinya saya juga tidak tahun kalau Naqsyabandiyah tapi melihat dari kulitnya, kalau Naqsyabandiyah kan amalannya do'a yang berlipat-lipat... kalau Tarekat Syattariyah doa'anya cukup tiga kali tiga kali tapi penebusan awalnya yang malah (berat) belum tentu semua orang bisa melakukan. puasa mungkin sudah bisa, tapi *ngasrep* dan *mutih* kan hal berat. tapi kalau memang tuma'ninah, istiqomah, ingin dianggap sebagai murid mereka bisa melakukan. Nanti kalau sudah melakukan sebanyak tujuh kali baru diba'iat. *megeng* itu puasa sehari semalam, bukanya setelah shubuh. tapi jamannya Mbah Nur Syakirin juga sepertinya ada keringanan. keringanannya seperti, misal sudah melakukan sebanyak tiga kali, diberi ijazah tapi berarti masih punya hutang. kalau ingin menjadi murid yang sebenarnya harus diteruskan sampai tujuh kali. pokoknya yang benar-benar lulus sebagai murid itu yang sudah melakukan tujuh kali dan sudah boleh mengaku bahwa saya muridnya Pak Nur Syakirin

Peneliti : *Lha nek terkait tata cara dzikir niku Mbah? Misal kaya dzikiran bar sholat niku wonten sing khusus mboten?*

Kalau terkait tata cara dzikir niku Mbah? Misalnya seperti dzikir setelah sholat itu ada yang khusus tidak?

Narasumber : *Saya rasa umum. Mung memang, angger NU kan eksplisit banget angger sholat mesti kudu ana sayyidina ne. ning angger ngkene nyong gatekna kue angger sholat ora nganggo sayyidina. Dadi mbuh apa maksude, tapi intine ya kaum salafi pun nglakoni seperti*

itu. Tarekat Syattariyah pun sebagai *salafus shalihin*, *nduwur-nduwure kue salafus shalihin*

Saya rasa umum. Tapi memang kalau NU kan eksplisit sekali kalau sholat pasti harus ada sayyidina-nya, tapi kalau di sini saya perhatikan kalau sholat tidak pakai sayyidina. Jadi tidak tahu apa maksudnya, tapi intinya yak aum salafi juha melakukan seperti itu. Tarekat Syattariyah juga *Salafus Shalihin*, atas-atasnya itu *Salafus Shalihin*.

Peneliti : *Nek Mbah Salko?*

Kalau Mbah Salko?

Narasumber : *Kae muride Pak Nur Syakirin juga wis deangkat sebagai badal.*

Itu muridnya Pas Nur Syakirin juga sudah diangkat sebagai badal.

Peneliti : *Nggih nate teng mriki?*

Pernah di sini?

Narasumber : *Ya iya. Badale ngkene kan sing tau dadi badal kue pak...., kue kan anu nduwurane kue kan Pak Lebe. Lah ninggal terus Pak Ivan karo Pak Salko. Kue kan nggo blok ngana (wetan). Terus angger blok ngkono (kidul), sing siki dadi mushola an-Nur kue Pak Yusro. Kue Pak Yusro sebagai badal, badal ninggal wakil badale Pak Muslim. Pak muslim karo bapake Atun. Terus ngidul maning Bau Mukhidi, kae mulane gemiyen ngedegna jama'ah neng ngumah, karena ora due mushola. Terus angger Pasir Lor kue Pak Karsiman. Angger ngkene urut-urutane badal kue, Pak Marto, Pak Marto ninggal ya carane sebagai penggantine Pak Marto Pak Wargo Suwito. Pak Wargo Suwito ninggal, wektu kue esih dobel wakile antara Pak Marto Supono karo Pak Supadi. Tapi kayane angger Pak Supadi barengane karo Pak Karsiman. Mulane angger ngimami puasa kue gentian. Cuma karena wis ora nana guru ya sebatas hanya sebagai imam mushola. Wong saben desa ana, Bulupayung ya ana badal sama wakil badal. Angger badale ninggal otomatis suksesine tiba maring wakil badal dadi, istilahe pimpinan rombongan maring ngeneh. Ngko ngangkat maning wakil, dadi ngko nek badale ninggal wakile munggah.*

Ya iya. Badalnya di sini kan yang pernah jadi badal itu pak. sebelumnya kan Pak Lebe. Meninggal terus diganti Pak Ivan dan Pak Salko. itu kan untuk blok timur. Terus kalau blok selatan, yang sekarang jadi mushola an-Nur itu Pak Yusro, wakil badalnya Pak Muslim dan bapaknya Atun. Terus selatan lagi Bau Mukhidi,

makanya dulu mendirikan jama'ah di rumah karena tidak punya mushola. Terus kalau Pasir Lor itu Pak Karsiman. Kalau di sini urutan badalnya itu Pak Marto, Pak Marto meninggal diganti Pak Wargo Suwito. Pak Wargo Suwito meninggal Waktu itu wakilnya masih dua antara Pak Wargo Suwito dan Pak Supadi. Tapi sepertinya kalau Pak Supadi itu bareng dengan Pak Karsiman. Makanya kalau mengimami puasa itu bergantian. Hanya saja karena sudah tidak ada guru ya sebatas sebagai imam mushola. Kalau setiap desa kan ada, Bulupayung juga ada badal dan wakil badal. Kalau badalnya meninggal otomatis suksesnya jatuh ke wakil badal nanti mengangkat lagi wakil badal jadi nanti kalau badalnya meninggal wakilnya naik.

Peneliti : *Muride Mbah Nur Syakirin saking pundi mawon?*

Muridnya Mbah Nur Syakirin dari mana saja?

Narasumber : *Wong muride bapake nyong, nyong dewek ya ra patia paham. Ning ngertine nyong gemiyen kue tamu rombongan daerah Banjarnegara kue Klampok, Panggisari, Mandiraja, terus ngko ngetan maning Wonosobo kue rong blok Gedangan karo Krinjing. Angger Wonosobo kue link'e kue wong kauman jenengane Pak Samsuri. Karena pedagang mbako kan connect karo petani mbako, lha akhir ngatu dadi murid. Dadi angger arep sowan ngenah otomatis urut-urutane sekang Wonosobo ya maring nggone Pak Samsuri tembe maring ngenah. Pak Samsuri ninggal kan due putra jenenge Haji Muhammad, sing winginane ninggal durung sue pas covid. Angger Purbalingga kue daerah Bobotsarian, Karanganyar, Pengempon. Angger Cilacap ya, Bulupayung, Menganti, Limbangan Gumilir, Sidareja. Angger byuk'e tamu mbien kan angger bar bada kupat. Pokoke intine, ora terjadwal ning tergantung selane wong arep sowane ngenah, mung ndilalah ora degawe bareng, dadi kayane bisa sepanjang satu bulan kue bisa ben dina ana tamu.*

Muridnya bapak saya, saya sendiri kurang paham. Tapi setahu saya dulu itu tamu rombongannya daerah Banjarnegara itu Klampok, Panggisari, Mandiraja. Terus ke timur lagi, Wonosobo itu dua blok Gedangan dan Krinjing. Kalau Wonosobo itu link nya dari orang Kauman, Namanya Pak Samsuri. Karena pedagang tembakau kan terhubung dengan petani tembakau, akhirnya menjadi muridnya. Jadi, kalau ke sini itu urutannya dari Wonosobo ke tempatnya Pak Samsuri baru ke sini. Pak Samsuri meninggal, punya putra namanya Pak Haji Muhammad yang belum lama kemarin meninggal waktu covid. Kalau Purbalingga itu daerah Bobotsari, Karanganyar, Pengempon. Kalau Cilacap ya Bulupayung, Menganti, Limbangan, Gumilir, Sidareja. Kalau datang bersamaan dulu itu kalau setelah lebaran ketupat. Intinya, tidak terjadwal tapi tergantung

senggangnya orang yang mau *sowan* ke sini. Tapi kebetulan tidak dibuat bersamaan, jadi sepertinya sepanjang satu bulan itu bisa setiap hari ada tamu.

Peneliti : *Tetep gentenan nggih mbah?*

Tetap bergantian berarti mbah?

Narasumber : Ya *tetep gantian, mung* kadang-kadang *maksude, sing biasane angger* hari-hari umum kan *dina anu ya mung serombongan sekang ngendi, angger kue kue* bisa sehari bisa *telung* desa. *Ndilalahe bapake nyong kue ora gawe event haul, sing* jelas kan karena *bapake nyong ngindari* kerumunan berlebihan makanya dijadwal. Karena waktu itu *angger wong* tarekat kan diawasi sama pemerintah jadi dipecah *ben ora* bareng.

Ya tetap bergantian, hanya terkadang, yang biasanya kalau hari-hari biasa kan hanya satu rombongan dari mana, kalau itu bisa sehari tiga desa. Kebetulan bapak saya tidak membuat acara haul, yang jelas karena bapak saya menghindari kerumunan yang berlebih, jadi dijadwal. Karena waktu itu kalau orang tarekat kan diawasi oleh pemerintah jadi dipecah agar tidak bareng.

Peneliti : *Terkait kalihan kalender teng mriki kepripun mbah?*

Terkait dengan kalender, di sini bagaimana mbah?

Narasumber : *Sing eksplisit sing* membedakan dengan yang lain *kue ning kene kue due* kalender *dewek*.

Yang eksplisit, yang membedakan dengan yang lain itu di sini punya kalender sendiri.

Peneliti : *Niku sami kalih* Kalender Sultan Agungan *mboten* mbah?

Itu sama dengan Kalender Sultan Agungan tidak mbah?

Narasumber : Ya insyaAllah *sing dingo neng* Sultan Agung.

Ya insyaAllah yang dipakai oleh Sultan Agung.

Peneliti : Berarti 120 tahun *niku* tahun jawa?

Berarti 120 tahun itu tahun jawa?

Narasumber : Tahun Jawa, *dadi angger* tahun nasional ya selisih tiga tahunan. *Intine* 120 tahun *kue* 120 tahun qamariyah bukan 120 tahun samsiyah. *Nyatane* rumus *neng nyong tek* pecah ya *nyatane angger*

detung secara itungan memang ketemu *angger wis* 120 tahun kue kelebihan 24 jam dari hitungan itu, makanya harinya dibuang satu, *carane update* lah. *Makane kalendere kene ya plek jibles* Kalender Jawa Sultan Agung. *Diarani* kadaluarsa buktine karo hijriyah mesti *ngko ya ana thuk'e*. Bulan *kie kie* lagi pada bae, ning *angger bulan-bulan wingi* bisa selisih.

Tahun jawa, jadi kalau dengan tahun nasional selisih sekitar tiga tahun. Intinya, 120 itu tahun qamariyah bukan 120 tahun samsiyah. Nyatanya rumus itu saya pecah, ternyata kalau dihitung secara perhitungan memang ketemu kalau sudah 120 tahun itu kelebihan 24 jam dari hitungan itu, maka harinya dibuang satu. Makanya kalender di sini sama persis kalender Sultan Agung. Dibilang kadaluarsa buktinya dengan hijriyah pasti ada titik temunya. Bulan ini, ini sedang sama, tapi kalau bulan-bulan kemarin bisa selisih.

Peneliti : *Lha nek muride* Mbah Asrar mbah?

Kalau muridnya Mbah Asrar mbah?

Narasumber : Ya *ana, biasane pada* sekampung. Sekampung *ana sing carane pro carane sowane ming* Pak Asrarudin *ana sing maring ngeneh*.

Ya ada, biasanya satu kampung yang sama. Satu kampung ada yang *sowan-nya* ke Pak Asrarudin ada yang ke sini.

Peneliti : Berarti *rong nggon wektu semono*?

Berarti waktu itu dua tempat?

Narasumber : Ya waktu itu *pokoke intine ana sing maksude* universal, *ana sing sowan nganah ana sing sowan ngeneh kaya kue loh*. Mungkin *angger sing ngerti anu cikal bakale anu pada bae putrane* Mbah Nur Jamkhasani, *wayahe* Mbah Nur Hakim. *Nyatane barang sedane* Pak Asrarudin, *sedane disit bapake nyong ding*. Nah *kue dadi pisowanan kue ana sing dewulang nganah ana sing dewulang ngeneh*. Ya karena metodenya sama.

Ya waktu itu, intinya yang universal, *sowan* ke sana dan *sowan* ke sini. Mungkin kalau yang tahu asal mulanya sama-sama putranya Mbah Nur Jamkhasani, cucunya Mbah Nur Hakim. Nyatanya setelah meninggalnya Pak Asrarudin, meninggalnya bapak saya dulu. Nah, itu *pisowanan* itu ada yang diajar di sana ada yang diajar di sini. Karena metodenya sama.

Peneliti : Tapi *kadose sing gadhah* tradisi maos ratib saman *niku mriki tok napa pripun* mbah?

Tapi sepertinya yang punya tradisi membaca ratib saman itu hanya di sini atau bagaimana mbah?

Narasumber : Seluruh Tarekat Syattariyah di Indonesia, seluruh dunia amalannya seperti itu. *Urut-urutane sing* dibaca itu sama cuma langgamnya yang beda.

Seluruh Tarekat Syattariyah di Indonesi, seluruh dunia amalannya seperti itu. Urutan yang dibaca itu sama, hanya *langgam*-nya yang berbeda.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ratna Sari Dewi Fatmawati

Jabatan : Staf TU MSDA Pasir Wetan

Alamat : Pasir Wetan Rt 03 Rw 02, Karanglewas, Banyumas

Waktu : 06 Oktober 2022

Peneliti : Kapan berdirinya Madrasah Salafiyah Diniyah al-Ittihad Pasir Wetan?

Narasumber : Tahun 1988

Peneliti : Kapan berdirinya Pondok Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan?

Narasumber : Tahun 1992



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Rahadi

Jabatan : Warga Desa Pasir Wetan

Alamat : Pasir Wetan Rt 04 Rw 02, Karanglewas, Banyumas

Waktu : 13 Oktober 2022

Peneliti : Pas tahun 1970-an *niku lare-lare sami ngajine teng pundi pak?*

Pada tahun 1970-an itu anak-anak ngaji dimana pak?

Narasumber : *Nggone Pak Mudakir, Pak Muharjo, nggone Pak Nurudin, musholane nggone Haji Zaenal terus sing siki dadi masjid.*

Di tempatnya Pak Mudakir, Pak Muharjo, Pak Nurudin, musholanya Haji Zaenal kemudian di mushola yang sekarang jadi masjid.

Peneliti : Mbah Supadi lahir *lan sedane* tahun *pinten niku* pak?

Mbah Supadi lahir dan meninggal tahun berapa pak?

Narasumber : Lahirnya tahun 1936 kalau meninggalnya tahun 2009

Peneliti : Mbah Supadi *nggantosi teng mriku ngantos tahun pinten?*

Mbah Supadi menggantikan di situ sampai tahun berapa?

Narasumber : *Bar Mbah Nur Syakirin seda, terus bapake nyong diajukna nganti tahun 90-an. tapi bapake nyong wis ora weruh. Dadi istilah mulange ana sing macakna bapake nyong sing njelasna, maca kitab. Gemiyen sing maca almarhum Pak Sopani.*

Setelah Mbah Nur Syakirin meninggal, kemudian ayah saya diajukan sampai tahun 1990-an. Tapi ayah saya sudah tidak melihat. Jadi, mengajarnya ada yang membacakan (kitab) ayah saya yang menjelaskan. Dulu yang membacakan almarhum Pak Sopani.

Peneliti : Berarti *hariane ngimami teng mriki?*

Berarti sehari-harinya mengimami di sini?

Narasumber : *Hariane ya ngimami neng sing siki dadi mushola an-Nur. Bar Mbah Yusro terus bapane nyong, bar kue Mbah Muslim*

Sehari-hari mengimami di sini, yang sekarang jadi mushola an-Nur.
Setelah Mbah Yusro kemudian ayah saya, setelah itu Mbah Muslim.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Karso

Jabatan : Warga Desa Pasir Wetan

Alamat : Pasir Wetan Rt 04 Rw 01, Karanglewas, Banyumas

Waktu : 13 Oktober 2022

Peneliti : *Njenengan menang Mbah Nur Syakirin mboten?*

Bapak mengalami bertemu dengan Mbah Nur Syakirin?

Narasumber : *Ya menang sue.*

Ya lama.

Peneliti : *Melu ngaji mboten?*

Ikut ngaji tidak pak?

Narasumber : *Melune ya melu makmum tok, secara dewulang ngaji neng kae. Sing secara tarekat ta ya urung. Wis oranana, wong maune kan gari karsiman tok.*

Hanya ikut makmum, diajar ngaji oleh beliau. Tapi kalau tarekat belum. Sudah tidak ada, tadinya hanya tinggal Karsiman.

Peneliti : *Niku termasuk angkatan muridipun sing terakhir?*

Itu termasuk murid angkatan terakhir?

Narasumber : *Iya, termasuk Pak Kaji Muhammad (Kauman) sing ninggal tahun wingi. Kae ya terakhir, badale terakhir.*

Iya, termasuk Pak Haji Muhammad (Kauman) yang meninggal tahun lalu. Itu juga termasuk badal yang terakhir.

Peneliti : *Terkait muride Mbah Nur Syakirin sing teng Pasir Wetan?*

Terkait muridnya Mbah Nur Syakirin yang di Pasir wetan?

Narasumber : *Sengertiku sing wis debai'at neng kono gemiyen kan Pak Marto Supono, Pak Yusro, Mbah Marto, Pak Muhtadin, Pak Sopani, Pak Karsiman, Pak Wargo Suwito.*

Setahu saya yang sudah dibai'at di situ dulu Pak Marto Supono, Pak Yusro, Mbah Marto, Pak Muhtadin, Pak Sopani, Pak Karsiman, Pak Wargo Suwito.

Peneliti : *Sewise Mbah Nur Syakirin seda sing mimpin teng mriku sinten? Kados ratiban, sholat jamaah.*

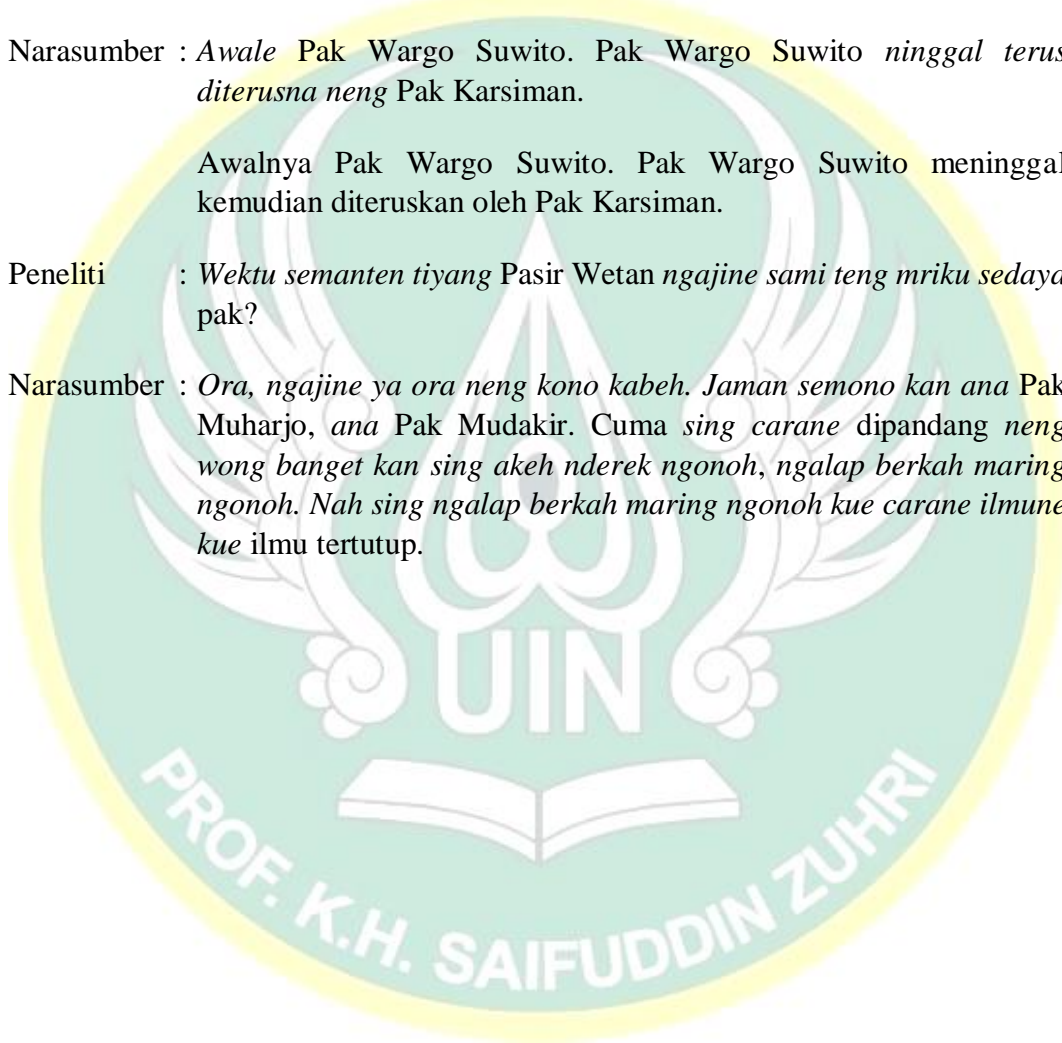
Setelah Mbah Nur Syakirin meninggal, yang memimpin di situ siapa? Seperti ratiban, sholat jamaah.

Narasumber : *Awale Pak Wargo Suwito. Pak Wargo Suwito ninggal terus diterusna neng Pak Karsiman.*

Awalnya Pak Wargo Suwito. Pak Wargo Suwito meninggal kemudian diteruskan oleh Pak Karsiman.

Peneliti : *Wektu semanten tiyang Pasir Wetan ngajine sami teng mriku sedaya pak?*

Narasumber : *Ora, ngajine ya ora neng kono kabeh. Jaman semono kan ana Pak Muharjo, ana Pak Mudakir. Cuma sing carane dipandang neng wong banget kan sing akeh nderek ngonoh, ngalap berkah maring ngonoh. Nah sing ngalap berkah maring ngonoh kue carane ilmune kue ilmu tertutup.*





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B. 62/Un.19/FUAH/PP.05.3/2/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Aziz Eko Indarto
NIM : 1717503004
Semester : IX
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Fenomenologi Tarekat Syattariyah di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas,
Kabupaten Banyumas Tahun 1970-2020

Pada Hari Kamis, tanggal 04 November 2021 dan dinyatakan **LULUS**
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penyesuaian judul, menjadi "Fungsionalisme Struktural dan Perkembangan Tarekat Syattariyah di Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas Tahun 1970-2020"
2. Penekanan keunikan penelitian pada bagian latar belakang masalah
3. Merinci cara kerja teori dalam penelitian
4. Merinci penggunaan metode penelitian

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 Februari 2022

Pembimbing,

Nurrohmah, Lc. M.Hum

Ketua Sidang,

Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-150/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : AZIZ EKO INDARTO
NIM : 1717503004
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : X
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal 24 Februari 2022: **Lulus dengan Nilai: 73.5 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 8 April 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-63/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/01/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Aziz Eko Indarto
NIM : 1717503004
Prodi : SPI
Tahun Masuk : 2017
Judul Skripsi : Fungsionalisme Struktural Perkembangan Tarekat Syattariyah di
Desa Pasir Wetan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas
Tahun 1970-2020

Denganini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **16 Januari 2023** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **25 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 16 Januari 2023

Kalab FUAH,



Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-142/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : AZIZ EKO INDARTO
NIM : 1717503004
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 9 Januari 2023
Kepala,

Aris Nurohman





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Aziz Eko Indarto
NIM : 1717503004
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Fungsionalisme Struktural Perkembangan Tarekat Syattariyah
di Desa Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten
Banyumas Tahun 1970-2020.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 9 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi SPI


Arif Hidayat, M.Hum
NIP.

Dosen Pembimbing


Nurrohm, L.c., M.Hum
NIP. 19870902 201903 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Aziz Eko Indarto
NIM : 1717503004
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing : Nurrohm, L.c., M.Hum
Judul Skripsi : Fungsionalisme Struktural Perkembangan Tarekat Syattiriyah Di Desa Pasir Weitan Kecamatan Karanglegwas Kabupaten Banyumas Tahun 1970-2020

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Selasa, 23 November 2021	Revisi BAB I: penekanan keumikan; penghapusan kalimat futuristik; penjabaran teori; perincian metode penelitian		
2	Selasa, 21 Desember 2021	Acc BAB I		
3	Selasa, 1 Februari 2022	Revisi BAB II: konsistensi diksi; penulisan istilah; bahasa asing		
4	Kamis, 17 Februari 2022	Acc BAB II		
5	Kamis, 15 September 2022	Revisi BAB III: penambahan sumber dari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya;		
6	Kamis, 22 September 2022	Acc BAB III		
7	Selasa, 27 September 2022	Revisi BAB IV: penulisan simpulan dan saran, abstrak dan lampiran		
8	Kamis, 05 Januari 2023	Acc untuk munaqosyah		

*) *Disisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 05 Januari 2023
Dosen Pembimbing

Nurrohm, L.c., M.Hum
NIP. 19870902 201903 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8312/19/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : AZIZ EKO INDARTO
NIM : 1717503004

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	73
# Tartil	:	70
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 19 Jun 2020

ValidationCode



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياتي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٤٦٣٠

منحت الى

الاسم

: عزيز أيكو إندارتي

المولود

: بيانوماس، ٢٧ يونيو ١٩٩٧

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٢ :

فهم العبارات والتراكيب : ٤٣ :

فهم المقروء : ٥١ :

النتيجة : ٤٨٥ :



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٣١
ديسمبر ٢٠٢٠

بوروكرتو، ٦ فبراير ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٤١٠١



ValidationCode



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.27/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 187/ 2017

This is to certify that:

Name : **AZIZ EKO INDARTO**
Study Program : **SPI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 57 GRADE: FAIR



Purwokerto, August 02nd 2017
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

SERTIFIKAT

No. B- 045 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

AZIZ EKO INDARTO

1717503004 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

DESA DAWUHAN, BANYUMAS

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



[Signature]
B. H. H. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

[Signature]

Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 19920124 201801 1 002



SERTIFIKAT

Nomor: 278/K.LPPM/KKM.47/05/2021

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :**

**Nama : AZIZ EKO INDARTO
NIM : 1717503004**

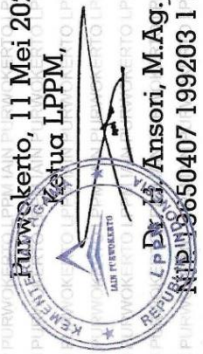
Fakultas / Prodi : FUAH/SPI

TELAH MENGIKUTI

**Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-47 IAIN Purwokerto Tahun 2021
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 90 (A).**

Purwokerto, 11 Mei 2021

Ketua LPPM,



Ansoni, M.Ag.
NIP. 9650407 199203 1 004

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/5392/XII/2019

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

AZIZ EKO INDARTO

NIM: 1717503004

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 27 Juni 1997


MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	70 / B

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 27-09-2019.

Purwokerto, 13 Desember 2019
Kepala UPT TIPD




Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aziz Eko Indarto
2. NIM : 1717503004
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 27 Juni 1997
4. Alamat Rumah : Desa Pasir Wetan, Rt 05/Rw 01
5. Nama Ayah : Winarto
6. Nama Ibu : Waluyati Mujiati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 2 Karanglewas Lor, 2009
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 4 Purwokerto, 2012
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK N 2 Purwokerto, 2015
 - d. S-1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2017
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Salafiyah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan, 2004-2015

C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Pimpinan Ranting IPNU Desa Pasir Wetan, masa khidmat 2014-2016.
2. Ketua Ranting IPNU Desa Pasir Wetan, masa khidmat 2016-2018 dan 2018-2020.
3. Sekretaris Pimpinan Anak Cabang IPNU Kecamatan Karanglewas, masa khidmat 2019-2021.
4. Sekretaris POKDAKAN Rejeki Mina Utama Desa Pasir Wetan, periode 2020-2025.
5. Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam periode 2018-2019
6. Ketua Sanggar SELIRA, periode 2019-2020
7. Seksi Pemuda dan Olahraga RT 05 RW 01, Desa Pasir Wetan 2019-2024

Purwokerto, 07 Januari 2023



Aziz Eko Indarto

